PERILAKU *BODY SHAMING*

(*Studi Ma'anil Hadis Sunan Tirmidzi nomor indeks 2502 Melalui Pendekatan Psikologi)*

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana(S-1)

Dalam Program Studi Ilmu Hadis

Oleh:

M. FAHMI AZHAR

NIM E95217028

PROGRAM STUDI ILMU HADIS

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UIN SUNAN AMPEL SURABAYA

SURABAYA

2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama	: **M. Fahmi Azhar**
NIM	: E95217028
Program Studi	: Ilmu Hadis
Fakultas	: Ushuluddin dan Filsafat
Perguruan Tinggi	: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Judul Skripsi	: PERILAKU *BODY SHAMING* (*Studi Ma'anil Hadis Sunan Tirmidzi nomor indeks 2502 Melalui Pendekatan Psikologi)*

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 1 Januari 2021

METERAI TEMPEL TGL. 20 26589AHF858892888 6000 ENAM RIBU RUPIAH

:nyataan

M. Fahmi Azhar
E95217028

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini berjudul "PERILAKU *BODY SHAMING* (*Studi Ma'anil Hadis Sunan Tirmidhi nomor indeks 2050 Melalui Pendekatan Psikologi*)" Oleh M. Fahmi Azhar telah disetujui untuk diajukan.

Surabaya, 19 Januari 2021

Pembimbing

IDA ROCHMAWATI, M. Fil. I
NIP: 197601232005012004

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul "PERILAKU *BODY SHAMING* (*Studi Ma'anil Hadis Sunan Tirmidhi nomor indeks 2050 Melalui Pendekatan Psikologi*)" yang ditulis oleh M. Fahmi Azhar ini telah diuji di depan Tim penguji pada 27 Januari 2021.

Tim Penguji:

1. Ida Rochmawati, M. Fil. I (Ketua) :.....
2. Hasan Mahfudh, M. Hum (Sekretaris) :.....
3. Dr. Budi Ichwayudi, M. Fil. I (Penguji I) :.....
4. Dakhirotul Ilmiyah, M. H.I. (Penguji II) :.....

Surabaya, 27 Januari 2021
Dekan,

Dr. H. Kunawi M.Ag.
NIP. 196409181992031002

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : M. FAHMI AZHAR
NIM : E95217028
Fakultas/Jurusan : USHULUDDIN DAN FILSAFAT/ ILMU HADIS
E-mail address : Fahmiazharrr@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

■ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (……)

yang berjudul :

"PERILAKU *BODY SHAMING* (*Studi Ma'anil Hadis Sunan Tirmidhi nomor indeks 2050 Melalui Pendekatan Psikologi*)"

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 27 Januari 2021
Penulis

(M. Fahmi Azhar)

ABSTRAK

M. Fahmi Azhar. NIM E95217028. "PERILAKU *BODY SHAMING* (*Studi Ma'anil Hadis Sunan Tirmidhi nomor indeks 2050 Melalui Pendekatan Psikologi*)".

Perilaku *body shaming* atau mempermalukan bentuk tubuh saat ini masih menjadi hal yang biasa dan tabu di tengah masyarakat kita, padahal dampak yang ditimbulkan sangat merugikan bagi korban yang mengalami *body shaming*. Rasulullah melarang adanya praktik *body shaming* hal itu terdapat dalam hadisnya riwayat Tirmidhi nomor indeks 2502. Pada penelitian hadis tentang larangan *body shaming* ini akan dikorelasikan dengan perilaku yang marak terjadi saat ini yaitu *body shaming* dan menggali dampak yang ditimbulkan dari segi psikologi. Penelitian ini menitik beratkan pada kajian kritik sanad dan matan hadis serta menggunakan ilmu ma'ānil al-hadīs untuk memaknai hadis secara mendalam dan menyeluruh. Tujuan penelitian ini adalah menemukan data kualitas dan kehujjjahan hadis serta memperoleh pemaknaan yang selanjutnya mengkorelasikan makna tersebut dengan perilaku yang terjadi pada saat ini. Penelitian ini bersifat kepustakaan atau library researh, sehingga cara yang digunakan dalam proses analisisnya adalah mengumpulkan data-data kepustakan baik dari buku, kitab, dan jurnal. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah kitab hadis Sunan Tirmidhi. Sedangkan data sekunder diperoleh dari literatur yang memiliki relevansi dengan objek kajian. Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini, kualitas hadis tentang *body shaming* riwayat Tirmidhi nomor indeks 2502 memiliki derajat kualitas sebagai hadis *ṣahīh lī ghairihi* dari segi pemaknaan, hadis ini memiliki dua maksud. Pertama Rasulullah tidak suka menceritkan kekurangan orang lain, sebab setiap individu memimiliki kekurangan masing-masing. Kedua, Rasululllah menegur umatnya dan mewanti-wanti untuk tidak mengomentari terhadap fisik seseorang, sebab akan memiliki dampak yang negative bagi korbanya. Hadis ini erat hubunganya dengan perilaku *body shaming* yaitu perilaku mengomentari, menghina, merundung terhadap fisik seseorang. Perilaku *body shaming* merupakan perilaku amoral yang memiliki dampak negative bagi psikis seseorang.

Kata kunci: *Body Shaming,* Sunan Tirmidhi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

ABSTRAK ii

LEMBAR PERSETUJUAN iii

LEMBAR PENGESAHAN iv

PERNYATAAN KEASLIAN v

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI vi

MOTTO vii

KATA PENGANTAR viii

DAFTAR ISI xi

PEDOMAN TRANLITERASI xiv

BAB I: PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang 1

B. Identifikasi Masalah 6

C. Rumusan Masalah 7

D. Tujuan Penelitian 7

E. Manfaat Penelitian 7

F. Kerangka Teoritik 8

G. Telaah Pustaka 9

H. Metodologi Penelitian 10

I. Sistematika Pembahasan 13

BAB II: LANDASAN TEORI 15

A. Teori tentang *Body Shaming* 15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Pengertian *Body Shaming* 15
2. Jenis *Body Shaming*..... 16
3. Penyebab Perilaku *Body Shaming*..... 19
B. Teori Kualitas Hadis 20
1. Kritik Sanad Hadis 21
2. Kritik Matan Hadis..... 26
C. Teori Kehujjahan Hadis 27
1. Hadis Maqbul 28
2. Hadis Mardud..... 31
D. Teori Pemaknaan Hadis 33
BAB III: DATA HADIS TENTANG *BODY SHAMING* 39
A. Imam Tirmidhi 39
1. Biografi Imam Tirmidhi..... 39
2. Guru-guru Imam Tirmidhi 40
3. Murid-murid Imam Tirmidhi 40
4. Karya-karya Imam Tirmidhi 42
B. Kitab Sunan Tirmidhi..... 43
1. Penamaan Kitab Sunan Tirmidhi 43
2. Sistematika Penulisan Kitab Sunan Tirmidhi 46
3. Karakteristik Kitab Sunan Tirmidhi..... 48
C. Hadis Utama Tentang B*ody Shaming* 48
D. Tahrij Hadis 48
E. Skema Sanad dan Tabel Periwayatan 50

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. I'tibar 60

G. Data Perawi 61

BAB IV: ANALISIS DAN PEMAKNAAN HADIS *BODY SHAMING* 69

A. Analisis Kualitas dan Kehujjahan Hadis tentang *Body Shaming* 69

1. Analisis Kualitas Sanad 69

2. Analisis Kualitas Matan 78

3. Analisis Kehujjahan Hadis 82

B. Analisis Pemaknaan Hadis 83

C. Implikasi Hadis dan Dampak Perilaku *Body Shaming* dalam kehidupan sehari-hari 91

BAB V: PENUTUP 103

A. Kesimpulan 103

B. Saran 104

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Nabi Muhammad merupakan sosok yang tindak tanduknya selalu menjadi teladan tidak hanya bagi orang-orang Islam melainkan seluruh umat manusia yang sedemikian menarik untuk menjadi perhatian dari generasi ke generasi. Al-Qur'an menegaskan bahwa Rasulullah adalah *uswah* (teladan) bagi orang-orang beriman[1] dan berakhlak mulia[2].

Hal ini memberikan motivasi tersendiri bagi para sahabat, *tabi'in* dan para pengikut setelahnya untuk senantiasa mencermati seluruh perilaku Rasul untuk selanjutnya diteladani dan diamalkan dalam kehidupan sehari-har baik dalam hal ibadah maupun dalam hal muamalah.

Segala perilaku, perbuatan, perkataan, ketetapan dan sifat-sifat nabi semuanya terbungkus dalam hadis-hadis Rasulullah SAW.[3] Hadis merupakan pedoman hidup bagi umat Islam dalam segala aspek kehidupan dan juga sumber hukum Islam kedua setelah Al-Qur'an. Penegasan untuk Umat Islam supaya mengikuti hadis nabi dijelaskan dalam Al-Qur'an surat *al-Hasyr* ayat 7:

مَّآ أَفَآءَ ٱللَّهُ عَلَىٰ رَسُولِهِۦ مِنْ أَهْلِ ٱلْقُرَىٰ فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِى ٱلْقُرْبَىٰ وَٱلْيَتَٰمَىٰ وَٱلْمَسَٰكِينِ وَٱبْنِ ٱلسَّبِيلِ
كَىْ لَا يَكُونَ دُولَةًۢ بَيْنَ ٱلْأَغْنِيَآءِ مِنكُمْ ۚ وَمَآ ءَاتَىٰكُمُ ٱلرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَىٰكُمْ عَنْهُ فَٱنتَهُوا۟ ۚ وَٱتَّقُوا۟
ٱللَّهَ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلْعِقَابِ[4]

[1]Al-Qur'an, 33: 21
[2]*Ibid.,* 68: 04
[3]Idri, *Hadis dan Orientalis* (Depok: Kencana 2017), 89.
[4]Al-Qur'an 7:59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> harta rampasan *fa'i* yang diberikan Allah kepada Rasul-Rasulnya (dari harta benda) yang berasal dari penduduk kota-kota maka adalah untuk Allah, Rasul, kaum kerabat, para anak yatim, orang miskin dan orang-orang dalam perjalanan, agar harta itu jangan beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Apapun diberikan Rasul kepadamu, maka ambilah atau terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah sangat keras hukumannya.[5]

Anjuran untuk mengikuti apa yang diperintahkan Rasulullah dan menjauhi laranganya menjadikan Hadis memiliki peran yang sangat penting dalam agama Islam. Umat Islam bersepakat menjadikan hadis sebagai sumber utama hukum Islam, oleh karena itu diwajibkan mengikuti hadis sebagaimana diwajibkan mengikuti Al-Qur'an. Sebab diantara keduanya tidak ada distingsi secara garis besarnya.[6]

Islam merupakan agama yang universal bagi semua umat manusia di dunia tanpa terkecuali, salah satu bentuk buktinya adalah Allah merupakan tuhan bagi semesta alam (*rabb al-'ālamīn)* yang difirmankan dalam pembukaan kitab sucinya-Nya *suraḥ* al-Fatihah ayat kedua "segala puji bagi tuhan semesta alam". Ini menandakan bahwa Tuhannya orang Islam adalah pemilik dari segala sesuatu yang ada dalam alam semesta ini, mulai dari partikel terkecil di bumi seperti atom sampai dengan alam semesta yang tak terhingga luas dan besarnya. Secara garis besar ajaran Islam dikelompokan dalam tiga kategori; pertama hubungan antara manusia kepada Allah SWT (*hablum minallah*), kedua hubungan antara manusia dengan manusia (*hablum min al-Nās*), ketiga hubungan manusia dengan alam sekitar (*hablum min al-'alam*).[7]

---

[5]Departemaen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Bandung: CV Diponegoro, 2010) 546.
[6] M. Agus Solahudin, *Ulumul Hadis* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 149.
[7]Faisal Faliyandra "Konsep Kecerdasan Sosial Goleman Dalam Perspektif Islam (Sebuah Kajian Analisis Psikologi Islam)" *Jurnal Intelegensia,* vol 7 no 2, September 2019, 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seiring berkembangnya zaman dan kemajuan teknologi yang begitu pesat, kehidupan manusia juga diiringi dengan permasalahan-permasalahan baru yang terus menerus mengikutinya. Kendati demikian, manusia terkadang lengah dalam menyikapi permasalahan yang ada dan cenderung masuk kedalam permasalahan tersebut.

Beberapa tahun terakhir muncul permasalahan baru ditengah masyarakat dengan istilah *body shaming. Body shaming* merupakan istilah yang ditujukan untuk mengejek, mengomentari atau merundung mereka yang memiliki penampilan fisik tidak sesuai dengan citra tubuh ideal yang dinilai cukup berbeda dengan masyarakat pada umumnya baik itu dengan sengaja maupun tidak disengaja.[8] Perilaku *body shaming* tidak hanya terjadi dalam dunia nyata, akan tetapi sekarang marak terjadi dalam dunia maya ditambah lagi sekarang ini perkembangan teknologi internet berkembang sangat pesat.[9]

Sebenarnya mengejek fisik orang lain bukan sesuatu yang baru dan tabu di Indonesia, karena seringkali kita jumpai di tengah-tengah masyarakat yang masih melakukan tindakan perundungan terhadap bentuk fisik seseorang. Mengejek, mengkomentari fisik orang lain beberapa tahun ini mencuat kembali dengan istilah *body shaming,* masyarakat Indonesia masih menganggap perilaku ini menjadi hal yang biasa-biasa saja. Padahal perilaku *body shaming* menimbulkan bekas luka bagi korban perundungan fisik tersebut, seperti *insecure* (tidak percaya diri), *anxiety* (cemas), depresi dan lain-lain.

---

[8]Tri Fajariani Fauzia, "Memahami Pengalaman Body Shaming Pada Remaja Perempuan", *Fisip Undip,* 2019, 2.

[9]Ayuhan Nafsul Mutmainah, "Analisis Yuridis Terhadap Pelaku Penghinaan Citra Tubuh *(body shaming)* Dalam Hukum Pidana di Indonesia", *Dinamika Jurnal Ilmiah Ilmu Hukum,* vol 26, no 8 Februari 2020, 976.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perilaku *body shaming* sama kejamnya dengan *bulliying*, mengomentari dan mengejek fisik orang lain dapat dikategorikan sebagai tindakan *bulliying*.[10] Meskipun perilaku *body shaming* tidak melakukan kontak fisik yang merugikan, akan tetapi perilaku ini sudah termasuk penganiayaan (*bulliying*) secara verbal. Body shaming bisa terjadi di semua orang tanpa mengenal batas usia, baik itu anak-anak, remaja bahkan sampai orang tua. Salah satu contoh perilaku *body shaming* yaitu menyebut orang yang berbadan gemuk dengan ejekan hewan yang besar seperti gajah ataupun kerbau, menyebut orang yang kurus dengan ejekan papan, menyebut orang yang berkulit hitam dengan ejekan *black* ataupun Afrika.

Dengan adanya modernisasi dan tantangan zaman yang berubah-ubah berbagai persoalan dan masalah muncul untuk dicarikan solusinya (termasuk didalamnya prilaku *body shaming*), baik itu dari Al-Qur'an maupun Hadis.[11] Perilaku *body shaming* dan kampanye penolakanya yang marak terjadi saat ini, ternyata Rasulullah saw juga telah menyinggung dalam hadisnya yang terdapat dalam kitab hadis Sunan Tirmidzi nomor indeks 2502.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ قَالَا حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَلِيِّ بْنِ الْأَقْمَرِ عَنْ أَبِي جُحَيْفَةَ وَكَانَ مِنْ أَصْحَابِ ابْنِ مَسْعُودٍ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ حَكَيْتُ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلًا فَقَالَ مَا يَسُرُّنِي أَنِّي حَكَيْتُ رَجُلًا وَأَنَّ لِي كَذَا وَكَذَا قَالَتْ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ صَفِيَّةَ امْرَأَةٌ وَقَالَتْ بِيَدِهَا هَكَذَا كَأَنَّهَا تَعْنِي قَصِيرَةً فَقَالَ لَقَدْ مَزَجْتِ بِكَلِمَةٍ لَوْ مَزَجْتِ بِهَا مَاءَ الْبَحْرِ لَمُزِجَ.[12]

[10]Sumi Lestari, "Bulliying or Body Shaming? Young Women in Patient Body" *Philanthripy Journal of Psychology,* vol 3 no 1 2019, 3.
[11] Muhammad Rusli "Problematika dan Solusi Masa Depan Hadis dan Ulumul Hadis"*al-Fikr,* vol 17, no 1 September 2013,133.
[12]Abi 'Isa Muḥammad 'Isa al-Tirmidzi, *Sunan Tirmidzi,* jilid IV, *KitābAbwābu Shifat al-Qiyāmah wa al-Raqāiq wa al-Wara'* (Beirut: Dār al-Ghārib al-Islamiy, 1996)275.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Telah menceritakan kepada kami Muḥamad bin Bashār telah menceritakan kepada kami Yaḥya bin Sa'id dan ‘Abdurrahmān bin Mahdiy keduanya berkata: Telah menceritakan kepada kami Sufyān dari ‘Ali bin Al Aqmar dari Abu Hudhaifah salah satu sahabat Ibnu Mas'ūd, dari Aishah berkata: Aku menceritakan seorang lelaki kepada Rasulullah kemudian bersabda: "Aku tidak suka menceritakan kekurangan seseorang, sementara aku sendiri memiliki banyak kekurangan seperti ini dan itu." Berkata Aisyah: Aku berkata: Wahai Rasulullah, sesungguhnya Shafiyah, “Aishah memperagakan dengan isyarat tangannya, Ṣafiyah orangnya pendek. Rasulullah bersabda: "Kamu (Aishah) telah mengeruhkan dengan satu patah kata, yang seandainya satu patah katamu itu dicampurkan dengan air laut pasti akan menjadi keruh".

Dalam hadis di atas menunjukan bahwasanya Rasulullah SAW menegur istrinya yaitu Aishah untuk tidak menceritakan kekurangan seseorang terutama terkait dengan fisik atau dalam istilah saat ini adalah *body shaming*. Rasulullah sebagai *uswah ḥasanah* yang menjadi suri tauladan bagi umat manusia, selalu mengajarkan kepada semuanya untuk berperilaku dan berbudi pekerti yang baik.

Terkait dengan perilaku *body shaming* Islam memposisikan manusia pada posisi yang sama tidak membeda-bedakan warna kulit, keturunan, ras, suku dan lain sebagainya. Karena sejatinya semua manusia itu sama, perbedaan yang dimilikinya merupakan anugerah yang harus disyukuri bukan malah sebagai ajang cemoohan. Dihadapan Allah Swt yang membedakan hanya tingkat ketaqwaannya seseorang, hal ini terdapat dalam firman Allah surat al-Hujarat ayat 13:

يَاأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ.[13]

> Wahai manusia sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di

[13] Al-Qur’an, 13:49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.[14]

Dalam penelitian kali ini penulis akan meneliti kualitas dan kehujjahan hadis dalam kitab Sunan Tirmidzi nomor indeks 2502 terkait dengan perilaku *body shaming* yang marak terjadi saat ini dan juga berusaha memaknai hadis tersebut dengan studi *ma'ani al-ḥadith* melalui pendekatan psikologi sehingga diharapkan bisa mengambil nilai-nilai yang terkadung didalamnya.

B. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis mengidentifikasikan beberapa masalah yang akan dikaji dalam penelitian sebagai berikut:

1. Kualitas dan kehujjahan hadis tentang larangan *body shaming* dalam kitab hadis Sunan Tirmidzi nomor indeks 2502.
2. Memaknai hadis tentang larangan *body shaming* dalam kitab hadis Sunan Tirmidzi nomor indeks 2502.
3. Pengaruh yang ditimbulkan bagi seseorang yang melakukan dan terdampak *body shaming* dalam perspektif psikologi.

Adapun penelitian ini sesungguhnya tidak bermaksud untuk mencari kesalahan dari Aishah *ummu al-mukminīn,* akan tetapi hanya memfokuskan pada perilaku body shaming dan dampak negatif yang ditimbulkan bagi korban *body shaming,* baik dari sudut pandang Hadis dan Psikologi

[14]Departeman Agama RI, *Al-Qur'an dan…,* 517.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kualitas dan kehujjahan hadis tentang larangan *body shaming* dalam kitab hadis Sunan Tirmidzi nomor indeks 2502?
2. Bagaimana pemaknaan hadis tentang larangan *body shaming* dalam kitab hadis Sunan Tirmidzi nomor indeks 2502?
3. Bagaimana pengaruh yang ditimbulkan bagi seseorang yang terdampak *body shaming* dalam perspektif psikologi?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kualitas dan kehujjahan hadis tentang larangan *body shaming* dalam kitab hadis Sunan Tirmidzi nomor indeks 2502.
2. Untuk mengetahui pemaknaan hadis tentang larangan *body shaming* dalam kitab hadis Sunan Tirmidzi nomor indeks 2502.
3. Untuk mengetahui pengaruh yang ditimbulkan bagi seseorang yang terdampak *body shaming* dalam perspektif psikologi.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarakan analisis penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat dalam dua aspek:

1. Manfaat Teoritis

   Dari hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi dalam perkembangan ilmu Hadis terutama di Indonesia serta menambah wawasan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagi pembaca mengenai fenomena problematika yang terjadi saat ini yaitu perilaku *body shaming* yang dalam hal ini dalam perspektif Hadis.

2. Manfaat Praktis

Adanya penelitian ini diharapkan menambah kesadaran bagi masyarakat bahwasanya perilaku *body shaming* merupakan tindakan tidak terpuji yang tidak dibenarkan baik itu agama yang dalam hal ini perspektif ilmu Hadis dan dari perspektif psikologis.

F. Kerangka Teoritik

Kerangka teoritik adalah suatu kontruksi berfikir yang bersifat teoritis dan logis. Hal ini sangatlah penting dalam menganalisis objek permasalahan. Dalam praktiknya, objek penelitian akan dianalisis dalam kerangka teoritis.[15] Karena penelitian ini objek utamanya adalah hadis maka dibutuhkan analisis keshahihan hadis. Secara metodologis, analisis keshahian hadis dibutuhkan analisis dua objek yaitu analisis terhadap kualitas matan dan sanad hadis. Adapun kriteria untuk menentukan hadis shahih yaitu bersambungnya sanad, perawi yang meriwayatakan adalah orang yang *'ādil* dan *dhabit*, tidak ada kejanggalan dan tidak mengandung *'illat.*[16]

Ilmu *ma'ani al-hadīth* yaitu ilmu yang mempelajari tentang bagaimana memahami prinsip-prinsip metodologi memahami hadis, yang menghubungkan tiga variable secara *triadic* dan dialektik, yaitu antara Rasulullah sebagai *author ,*

[15]Suryana, *Metodologi Penelitian; Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (Bandung: t.tp, 2010), 19.
[16]Nuruddin 'Itr, '*Ulumul Hadis* terj Mujiyo (Bandung: Rosda Karya, 2016) 240.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembaca teks hadis sebagai *reader* dan pendengar teks hadis sebagai *audience.* Sehingga hadis yang diteliti dapat dipahami maksud kandunganya secara tepat dan proposional.[17]

Dalam usaha untuk memaknai hadis tentang perilaku *body shaming*, dalam penelitian ini akan menggunakan pendekatan psikologis. Memahami hadis dengan pendekatan psikologi adalah memahami sesuatu hadis dengan memperhatikan dan mengkaji keterkaitanya dengan psikis orang-orang berkaitan dengan hadis tersebut.[18]

G. Tinjauan Pustaka

Ketika berbicara mengenai *body shaming*, mungkin akan ditemui penelitian dan kajian yang dibahas. Adapun beberapa penelitian yang membahas tentang *body shaming* antara lain;

1. Skripsi Judul "*Bulliying* Dalam Prespektif Al-Quran Dan Psikologi", Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya tahun 2018 oleh Mokhammad Ainul Yaqien. Penelitian ini membahas tentang *bulliying* dalam sudut pandang al-Quran, akan tapi dalam pembahasannya penulis lebih dominan membahas dalam sudut pandang psikologi.[19]
2. Skripsi Judul "Menyikapi Perilaku *Bulliying* (Kajian *Ma'ani al-Hadis* Dalam Kitab *Musnad Ahmad Bin Hambal* No Indeks 1379 perspektif Psikologi)". Oleh Nihaya Wardah UINSA surabaya tahun 2019. Penelitian ini membahas

[17]Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma'anil Hadis* (Yogyakarta: Idea Press, 2016) 10.
[18]Hidayatul Usnaimah, Skripsi "*Keutamaan Wanita Single Parent yang Tidak Menikah Lagi demi Ananknya*" (Surabaya: UINSA, 2020) 11.
[19]Ainul Yaqien, Skripsi "*Bulliying* Dalam Prespektif Al-Quran Dan Psikologi" (Surabaya: UINSA, 2018) IV.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentang perilaku untuk menyikapi tindakan bulliying dalam sudut pandang kajian *ma'anil al-hadith* dalam kitab *Muṣnad bin Ḥambal* perspektif psikologi.[20]

3. Skripsi karya Auwalul Mahfudhoh 2019 "*Body shaming* perspektif Tahir Ibnu 'Ashur: Studi Analisis Qur'an surat *al-Ḥujarat* [49]:11 dalam kitab al-Tahrīr wa al-Tanwīr". UIN Sunan Ampel.[21]
4. Fenomena *Bulliying* Perspektif Ḥadis; Upaya Spritual Sebagai *Problemsolving* Atas Perilaku *Bulliying.* Jurnal Studi Islam dan Sosial tahun 2019 karya Aunillah Reza Pratama dan Wildan Hidayat[22]

Dari penelitian terdahulu diatas, belum adanya penelitian *body shaming* yang membahas dari sudut padang hadis, oleh karena itu dalam skripsi ini penulis meneliti *body shaming* dengan persepktif hadis dengan pendekatan psikologi.

H. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yaitu metode yang lebih menekankan pemahaman terkait permasalahan kehidupan berdasarkan pada kondisi realitas atau *natural setting* yang bertujuan

[20]Nihaya Laila Wardah, Skripsi *"Menyikapi Perilaku Bulliying (Kajian Ma"ani Al Hadist Dalam Kitab MusnadAhmad Bin Hambal No Indeks 1379 Melalui Pendekatan Psikologi)"* (Surabaya: UINSA, 2019) IV.

[21]Auwalul Mahfudhah, Skripsi *"Body shaming perspektif Tahir Ibnu 'Ashur: Studi Analisis Qur'an surat al-Hujarat [49]:11 dalam kitab al-Tahrir wa al-Tanwir"* (Surabaya: UINSA, 2019) IV.

[22]Aunillah Reza Pratama dan Wildan Hidayat, "Fenomena *Bulliying* Perspektif Hadis; Upaya Spritual Sebagai Problem Solving Atas Tindakan *Bulliying*" *Riwayah: Jurnal Studi Hadis*, vol 4 no 2, 2018, 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendapatkan pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah.[23] Metode penelitian ini diambil dengan tujuan untuk mengungkapkan makna, fenomena atau pemikiran seseorang. Dalam hal ini akan diungkapkan serta dijelaskan makna hadis tentang perilaku *body shaming* dalam kitab Sunan Tirmidzi hadis nomor indeks 2502.

Sedangkan metode penelitian yang dipakai ialah metode kepustakaan (*Library Research*), yaitu proses yang objek utamanya menggunakan buku, skripsi, jurnal dan literature lain yang masih berhubungan dan relevan terhadap pokok pembahasan pada penelitian. Dengan tujuan untuk mencari data, konsep-konsep, teori-teori yang dirasa relevan terhadap penelitian yang dilakukan.[24] Dalam mendukung penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan berusaha mencari makna secara psikologi dari kajian kepustakaan (*library riset*) dari sumber kepustakaan yang relevan dengan tema atau masalah yang dalam hal ini tentang perilaku *body shaming.*

2. Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dekskriptif. Metode kualitatif deskriptif ialah menghimpun data yang berupa kata-kata, kalimat yang memiliki makna relevan dengan menekankan catatan deskripsi kalimat yang rinci, lengkap, mendalam dan menggambarkan situasi yang sebenarnya guna mendukung penyajian data.[25]

3. Sumber Data

[23]Albi Anggito, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2018) 8.
[24]Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif,* (Bandung: Remaja Rosda karya, 2004) 17.
[25]Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif* (Solo: Cakra Books, 2014) 96.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mengingat penelitian ini menggunakan metode *library research* (telaah kepustakaan) maka sumber dari penelitian ini bersasal dari literature baik itu bersifat primer maupun sekunder.

a. Data Primer ialah sumber data pokok yang akan memberikan data terkait dengan masalah yang akan dikaji, data primer penulis mengambil dari kitab Hadis Sunan Tirmidzi.

b. Data sekunder adalah sumber data digunakan untuk memperkuat data primer yang pembahasanya relevan dengan masalah yang akan dibahas. *Tuhfat al-Ahwādhi bi syarḥ Jami' al-Turmudzi* karya Abu al-Ula Muhammad 'Abdu al-Raḥmān (Beirut), *Tahdīb al-Tahdīb* karya Ibnu Ḥajar al-Asqalani (Beirut:1984), *Tahdīb al-kamaāl Fi Asmā' al-Rijāl* kitab karya Jamaluddīn Abi al Hajjāj Yusuf al Mizzy (Beirut: 1992) dan buku-buku penunjang lainnya terkait dengan pembahasan masalah.

4. Metode Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data menggunakan teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi yaitu menghimpun data yang memiliki kesamaan pembahasan terhadap objek penelitian dan teori yang digunakan dalam merumuskan data dengan cara melihat dan menganalisis dokumen yang ditulis orang lain.[26]

5. Metode analisis data

Metode analisis data yang dipakai menggunakan analisis isi (*content analysis*). Menurut Krippendorf analisis isi ialah teknik analisis yang dapat

[26] Moloeong, *Metode Penelitian…,* 113-114.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

direplikasi dan memiliki data yang valid dengan memerhatikan konteksnya.[27] Metode analisis isi ini membutuhkan pembacaan sistematis terhadap teks, gambar dan simbol.[28]

Analisis isi yang dipakai dalam penelitian ini menggunakan analisis wacana (*discourse analysis*) yaitu metode yang digunakan untuk mempelajari gagasan yang terkandung dalam isi komunikasi baik itu secara tektual ataupun kontektual,[29] yang dalam ini mengkaji hadis tentang perilaku *body shaming*.

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan atau biasa disebut dengan kerangka outline yang disajikan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut;

Bab pertama merupakan pendahuluan yang berisi perihal latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka teori, telaah pustaka, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi mengenai landasan teori yang mencakup, pertama definisi *body shaming* dan praktiknya. Kedua, mencakup teori kaidah kesahihan hadis baik itu kritik sanad hadis maupun kritik matan hadis dan ketiga teori kehujjahan hadis dan pemaknaanya.

Bab ketiga berisi pemaparan data hadis yang diriwayatkan Imam Tirmidzi dalam kitab Sunan Tirmidzi nomor indeks 2502 yang meliputi biografi Imam

---

[27]Jumal Ahmad, "Desain Penelitian Analisis Isi (*Content Analysis*)" *UIN Syarif Hidayatullah,* Juni 2018, 2.
[28] Andi Rahman, "Penggunaan Metode *Content Analysis* dalam Penelitian Hadis" *Jurnal of Qur'an anda Hadith Studies,* vol 3, no 1, 2014, 107.
[29] Ahmad, "Desain Penelitian..., 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tirmidzi, data sanad dan matan hadis, *takhrīj al-hadith*, skema sanad tunggal dan gabungan, *i'tibar* dan biografi rawi hadis.

Bab empat berisi tentang analisis data yang meliputi analisis kualitas sanad baik itu dari segi ketersambungan (*ittisal*), keberadaan saydz dan illat dalam sanad, keadilan suatu perawi, analisis matan hadis, *ma'anil hadis* (pemaknaan hadis) tentang perilaku *bodyshaming* dan dampak yang ditimbulkan dari perilaku *body shaming* dengan pendekatan psikologi.

Bab lima merupakan bab penutup yang berisi perihal kesimpulan dari hasil penelitian dan saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II
LANDASAN TEORI

A. Teori Tentang *Body Shaming*

1. Pengertian *body shaming*

Secara bahasa *body shaming* berasal dari frasa bahasa Inggris yaitu *body* dan *shamiing.* Kata *body* sendiri dalam bahasa Indonesia berarti tubuh dan *shaming* berarti mempermalukan. Perilaku *body shaming* merupakan istilah yang digunakan kepada perilaku mengomentari atau mengkritik secara negatif bentuk tubuh sendiri maupun orang lain atau tindakan menghina, mengejek atau merundung terhadap fisik baik itu ukuran tubuh, bentuk tubuh maupun penampilan seseorang.[30]

Menurut Honigam dan Castle, perilaku *body shaming* merupakan gambaran mental individu terhadap bentuk dan ukuran tubuhnya, serta bagaimana individu tersebut menggambarkan dan memberi penilaian atas sesuatu yang dipikirkan dari penilaian individu lain terhadap dirinya.[31]

Menurut Fredricson dan Robbert, *body shaming* merupakan bentuk mengevaluasi terhadap penampilan diri sendiri maupun orang lain terhadap standar kecantikan ideal (citra tubuh) yang berlaku.[32] Perilaku *body shaming* biasanya dialami individu yang dianggap tidak memenuhi standar ideal citra

---

[30] Ayuhan Nafsul Mutmainnah, "Analisis Yuridis Terhadap Pelaku Penghinaan Citra Tubuh (*Body Shaming*) dalam Hukum Pidana di Indonesia"*Dinamika Jurnal Ilmiah Ilmu Hukum,*Vol 26, NO 8 Februari 2020, 976.

[31] Syarifah Amalia, Skripsi: "*Hubungan Antara Body Image Dengan Kepercayaan Diri Pada Korban Body Shaming*"(Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2020) 36.

[32] Sumi Lestari, "*Bullying or Body Shaming? Young Women in Patient Body Dysmorphic Disorder*" *Philanthrophy Journal of Psychology*, Vol 3 Nomor 1 2019, 60.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tubuh yang berlaku dalam suatu daerah sehingga kritik maupun komentar yang menjatuhkan mengenai bentuk tubuh sering dialami oleh individu tersebut.[33] *Body shaming* juga termasuk dalam tindakan *bulliying* (penganiyaan), meskipun tidak menggunakan penganiayaan fisik secara langsung akan tetapi *body shaming* termasuk dalam penganiyaan secara verbal yang merugikan psikis seseorang.

Jadi dari pengertian di atas dapat disimpulkan, *body shaming* merupakan tindakan mengomentari, mengkritik, mencela, atau merundung fisik (kondisi tubuh) diri sendiri maupun orang lain yang mana kondisi fisik tersebut tidak ideal sesuai dengan kriteria yang berlaku dan berpotensi menimbulkan rasa malu dan merasa tidak percaya diri.

2. Jenis *body shaming*

Menurut Luna Delozal dalam bukunya "*The Body and Shame*: *phenomology, feminism and the socially, shaped body*", Delozal membagi *body shaming* kedalam dua jenis yaitu *acute bodyshame* dan *chronic bodyshame*.[34]

a) *Acute body shame*

Acute body shame merupakan jenis *body shaming* yang berhubungan dengan aspek yang ditimbulkan oleh perilaku tubuh seperti gerak tubuh ataupun tingkah laku.[35] Jenis *body shaming* ini biasanya terjadi dalam interaksi sosial dengan orang lain seperti: presentasi diri

[33] Micheal Suzzy, "Perlawanan Penyitas Body Shaming melalui media sosial" *koneksi,* Vol IV, NO 1 Maret 2020, 140.
[34] Luna Delozal, *The Body and Shame*: *phenomology, feminism and the socially, shaped body* (New York: Lexinton Book, 2015) 7.
[35] *Ibid.,* 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang mengalami kegagapan, cara bicara yang cepat, pendengaran yang kurang tajam, suara *bindeng* (suara menjadi sengau-sengau). Kemudian dari perilaku yang mengalami kegagalan atau ketidaksesuaian tingkah laku seseorang tersebut menimbulkan komentar, kritikan, maupun hinaan dari orang lain atas perilaku tubuh yang tidak sesuai dengan standar umum.

b) *Chronic body shame*

Chronic body shame ialah jenis *body shaming* yang diakibatkan oleh bentuk permanen yang dimiliki oleh seorang individu dari penampilan atau bentuk tubuh, seperti tinggi badan, berat badan, warna kulit, jerawat, penuaan diri dan lain sebagainya.[36] Jenis *body shaming* kedua ini yang sering kita jumpai di tengah-tengah masyakat, adapun bentuk-bentuk perilaku *body shaming* seperti:[37]

1) *Skin shaming* (mempermalukan warna kulit)

Bentuk *body shaming* ini sering kali kita dengar, *body shaming* yang mempermalukan warna kulit biasanya terjadi untuk orang yang memilki warna kulit gelap. Biasanya dengan ungkapan "kulit kamu kok item banget ya" "ayah ibu kamu putih, kamu kok item?" "enak ya kamu kalo mau petak umpet malem-malem engga keliatan" atau dengan ejekan orang Afrika ataupun orang Papua.

2) *Fat shaming* (mempermalukan bentuk tubuh yang gemuk)

---

[36] Delozal, *The Body and...,* 10.
[37] Tri Fajariana, "Memahami Pengalaman *Body Shaming* Pada Remaja Perempuan"*Departemen Ilmu Komunikasi,* 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fat shaming ini merupakan perilaku *body shaming* yang mengomentari negativ berdasarkan bentuk tubuh seseorang yang gemuk atau kelebihan berat badan. Bentuk *body shaming* ini sangat populer terlebih untuk kaum perempuan yang biasanya sering kita lihat di media sosial. *Fat shaming* ini biasanya dengan ungkapan "kamu kok gendutan sekarang", "dulu badan kamu proposional banget sekarang kok tambah melebar", "kamu itu cantik kalo kurusan lagi" ataupun dengan ejekan kerbau, gajah, endut dan lain sebagainya.

3) *Skinny shaming* (mempermalukan bentuk tubuh yang kurus)

Skinny shaming ini merupakan kebalikan dari *fat shaming*, kalau *fat shaming* mempermalukan bentuk tubuh yang gemuk, *skinny shaming* mempermalukan bentuk tubuh yang kurus atau kekurangan berat badan seperti pada umumnya. *Skinny shaming* biasanya dengan ungkapan "kamu kurang gizi ya, kamu kok kurus gitu", "itu badan apa triplek kok ramping banget", "kamu itu cantik sebenernya kalo gemukan lagi" ataupun dengan ejekan gizi buruk, triplek, cacingan dan lain sebagainya.

4) Mempermalukan rambut dan bentuk tubuh

Body shaming ini biasanya mempermalukan seseorang yang memiliki bentuk tubuh yang berbeda dengan umumnya, seperti rambut keriting, rambut gimbal, hidung pesek, alis tipis, perempuan yang berkumis maupun lain sebagainya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Penyebab perilaku *body shaming*

Perilaku *body shaming* erat hubunganya dengan citra tubuh (*body image*). Menurut Honigam dan Castle citra tubuh ialah gambaran mental individu terhadap ukuran dan bentuk tubuhnya, serta bagaimana individu tersebut menggambarkan dan memberi penilaian atas sesuatu yang dipikirkan dari penilaian individu lain terhadap dirinya.[38]

Penyebab seseorang melakukan perilaku *body shaming* tarjadi karena korban *body shaming* dinilai tidak memenuhi standar ideal *body image* (citra tubuh) baik itu dari segi kecantikan atau ketampanan yang berlaku pada masyarakat umum seperti cantik itu harus putih, hidungnya mancung, rambutnya lurus, wajahnya mulus, adanya keseimbangan antara tinggi dan berat badan maupun kriteria lainya. Adanya standardisasi mengenai citra tubuh ditengah masyarakat mengakibatkan individu-individu yang tidak memenuhi standar yang berlaku menjadi termajinalkan dan sering kali menjadi objek *body shaming.*

Menurut Devie Rahmawati pengamat social dan Kaprodi Vokasi Komuniikasi UI, ada empat penyebab seseorang melakukan perilaku *body shaming* yaitu[39],

a) Kultur patron klien yaitu orang yang memiliki harta lebih, terkenal dan mempunyai kekuasaan cinderung bisa melakukan apapun. Seumpama dalam sebuah sekolah ada seorang siswa yang lebih kaya, hebat dan

[38] Villi Januar dan Dona Ika, "Citra Tubuh Pada Remaja Putri Menikah dan Memiliki Anak"*Jurnal Psikologi,* vol.1, no. 1 Desember 2007. 53.
[39] Iin Rizkiah dan Nurliana Cipta Apsari, "Strategi *Coping* Perempuan Terhadap Standarisasi Cantik Di Masyarakat"*Marwah:Jurnal Perempuan, Agama dan Jender,* Vol. 18, NO. 2, 2019, 136.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki kecenderungan sesuatu atau memiliki wewenang maka dia akan melakukan tindakan dengan kekuasaan yang dimilikinya.[40]

b) Budaya patriarki yaitu Ketika perempuan sering kali dijadikan objek dari bahan candaan atau lelucon. "gendut" "item" "kurus" "jelek" ungkapan tersebut jarang kejadian menimpa laki-laki.

c) Minimnya pengetahuan masyarakat terhadap perilaku *body shaming* yang merupakan perilaku yang menyimpang, buruk dan dapat dipidanakan. Dalam berkomentar yang menyangkut hal sensitif saat ini masyarakat masih sering dilakukan dan menganggap remeh, apalagi terkait dengan *body shaming* yang masih dianggap tabu padahal ada akibat hukumnya karena perilaku tersebut merugikan orang lain.[41]

d) Post kolonial yaitu pandangan yang mengakar di mana orang Indonesia sering kali melihat sesuatu yang kebarat-baratan seperti orang yang memiliki tubuh putih, tinggi, mancung dianggap sempurna dan memenuhi standart citra tubuh, sedangkan pendek, hitam dan bertubuh besar dianggap buruk dan tidak memenuhi standard citra tubuh.

B. Teori Kualitas Hadis

Dalam menentukan kualitas hadis maka perlunya dilakukan sebuah penelitian untuk mendapat autentisitas sebuah hadis. Hal ini sangatlah penting karena untuk menunjukan bahwa suatu hadis benar-benar orisinal sabda

[40]Mutmainnah, "Analisis Yuridis..., 980.
[41] Anggraini dan Bambang Indra Gunawan, "Upaya Hukum Penghinaan (Body Shaming) Dikalangan Media Sosial Menurut Hukum Pidana Dan UU ITE" *Jurnal Lex Justitia,* Vol. 1 No. 2 Juli 2019, 115.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rasulullah. Dikatakan hadis yang *ṣahiḥ* ialah hadis yang memiliki sanad bersambung, diriwayatkan oleh rawi yang '*ādil* dan *ḍābit* dan tidak adanya cacat (*'illat*) maupun *syadz* dalam matanya.[42] Dalam melakukan penelitian hadis maka perlunya untuk melakukan kajian *naqd al-hadith* (kritik hadis). Menurut para ulama *naqd al-hadith* ialah ilmu yang mempelajari tentang bagaimana membedakan atau memisahkan hadis *ṣahih* dari yang *dlāif*, menjelaskan *'illat* dan hukum para perawinya; baik berupa *jarḥ* atau *ta'dīl*.[43] Kritik hadis sendiri dibagi menjadi dua yaitu kritik terhadap sanad (*naqd al-sanad*) dan kritik terhadap matan hadis (*naqd al-matn*).

1. Kritik Sanad Hadis (*naqd al-sanad*)

   Hadis tidak bisa dipisahkan dari dua unsure utama yaitu sanad dan matan. Suatu hadis yang tidak mengandung dari salah satu unsur tersebut tidak dapat disebut hadis.[44] Sanad merupakan instrumen penting dalam sebuah hadis. Kaidah ke*ṣahīḥ*an sanad hadis merupakan kaidah yang digunakan para Ulama dalam mensyaratkan penerimaan hadis. Tujuan dari kritik terhadap sanad dalam kajian hadis adalah untuk mengetahui sisi keotentisitas sebuah hadis yang digunakan untuk meneliti hadis lebih jauh.[45] Adapaun kriteria ke*shahihan* sanad hadis sebagai berikut:

   a) Bersambung sanadnya (*ittiṣāl al-sanad*)

[42] Maḥmūd al-Ṭahān, *Taisīr Muṣṭalah al-Hadīth* (Kuwait: Markaz al-Huda, 1984) 30.
[43] Hedhira Nadhiran, "Epistimologi Kritik Hadis"*JIA,* Vol. 18. NO. 2, 2018, 49.
[44] Idri, *Hadis dan Orientalisme* (Depok: Kencana. 2017) 109.
[45] Suryadi, "Rekontruksi Kritik Sanad dan Matan Hadis dalam Penelitian Hadis" *Esensia,* Vol. 16, No. 2, Oktober 2015, 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Syarat kriteria pertama *keṣaḥīḥan* hadis ialah bersambungnya sanad. yaitu bahwa setiap perawi hadis yang meriwayatkan benar-benar menerima hadis rawi yang berada diatasnya, sehingga sampai kepada pembicara pertama[46] atau dengan kata lain Rasulullah sampai *mukharrij* tidak terjadi keterputusan sanad (*munqathi'*).[47] Adapun untuk mengetahui ketersambungan sanad dapat diketahui dengan beberapa cara:[48]

1) Mencatat semua perawi alam rangkaian sanad sehingga dapat memudahkan untuk mencari hubungan antara guru dengan murid.
2) Mempelajari biografi masing-masing perawi dalam rangkaian sanad melalui kitab *rijāl al-hadith*, sehingga didapatkan informasi mengenai tahun lahir dan wafat antara murid dengan guru serta adanya hubungan kesezamanan antara keduanya. Adapun ilmu untuk mempelajari sejarah para rawi disebut dengan *Tawāriḥ al-Ruwāḥ*. Menurut 'Ajjāj al-Khatib *Tawāriḥ al-Ruwāḥ* ialah ilmu untuk mempelajari sejarah hidup para rawi yang bersangkutan dengan meriwayatkan dan menerima hadis yang mencakup hal *iḥwal* para perawi, tanggal lahir dan wafat, murid-muridnya, guru-gurunya, waktu ketika mendengarkan hadis dari guru-gurunya, orang yang belajar kepadanya, negeri dan kampung halamanya, perantauanya,

[46]Nuruddin ltr, *Manhaj al-Naqd fī Ulūm al-Hadith* terj. Mujiyo (Bandung: Remaja Resdokarya, 2017) 241.
[47] Muhid, dkk, *Studi Hadis* (Surabaya:UINSAPress, 2017) 65.
[48] *Ibid.,* 66.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

negeri tempat singgah, dan apakah ketika mendengarkan hadis dari gurunya sebelum atau sesudah perawi tersebut lanjut usia.[49]

3) Meneliti lambang periwayatan (*sighāt al-taḥammul wa al-'adā'.*) Meneliti lambang periwayatan sangatlah penting untuk mengetahui ketersambungan sanad sebab terkait dengan bagaimana cara seorang murid medapatkan hadis dari gurunya. Adapun macam-macam cara penerimaan hadis dibagi menjadi delapan[50] yaitu; pertama, *al-sima'* yaitu seorang murid mendapatkan hadis mendengar sendiri dari gurunya. Kedua, *al-qira'ah* yaitu seorang murid menyuguhkan hadis kepada gurunya, kemudian guru membacakan hadisnya. Ketiga, *al-Iẓāzah* yaitu seorang guru memberikan izin kepada muridnya untuk meriwayatkan hadis yang diriwayatkan darinya. Keempat, *al-munawalaḥ* yaitu seorang murid menerima teks atau lembaran hadis yan diserahkan gurunya kemudian untuk diriwayatkan dengan sanad darinya. Kelima, *al-mukatabaḥ* yaitu seorang guru menulis hadis kemudian mengirimkanya kepada muridnya. Keenam, *al-wijadaḥ* yaitu seorang murid menemukan hadis atau kitab yang berisi tulisan dan sanad yang lengkap. Ketujuh, *al-I'lam* seorang guru memberitahu kepada muridnya bahwa hadis yang diriwayatkan adalah riwayatnya sendiri yang diterima gurunya, dengan tidak menyuruh untuk meriwayatkanya. Kedelapan, *al-waṣiyaḥ* pesan seorang guru ketika

[49] Fatchur Rahman, *Ikhtisar Musthalahul Hadits* (Bandung: Alma'arif 1974) 296.
[50] *Ibid,* 243.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan meninggal atau bepergian dengan sebuah hadis atau kitab yang diriwayatkanya.

b) Perawi yang *'ādil*

Setelah mengetahui ketersambungan periwayatan ke-*thiqaḥ*-an perawi merupakan syarat mutlak untuk sebuah hadis yang sanadnya tidak terputus, untuk menjadi perawi yang *thiqaḥ* pertama-tama dia harus orang yang *'ādil*.[51] *'Ādil* berasal dari kata bahasa Arab yang memiliki makna pertengahan atau condong kepada kebenaran.[52] Dalam periwayatan hadis orang yang *'ādil* adalah orang yang *istiqamah* dalam urusan agama, tidak *fāsiq*, memiliki budi pekerti (akhlak) yang baik, dan tidak melakukan cacat yang menjatuhkan *muru'ah.*[53]

Menurut al-Rāzi keadilan perawi (*'adalah*) ialah memiliki dorongan tenaga jiwa untuk selalu bertindak takwa, menghindari perbuatan dosa besar, menghindari kebiasaan-kebiasaan dosa kecil dan menjauhi perbuatan mubah yang dapat mengotori *muru'ah.*[54]

Adapun kriteria-kriteria keadilan perawi, yaitu pertama, beragama Islam karena tidak dapat diterimanya periwayatan hadis dari seorang non-islam (kafir).[55] Orang kafir dianggap tidak dapat dipercaya sedangkan kedudukan meriwayatkan hadis itu bernilai tinggi dan dianggap mulia. Kedua, *mukallaf* (baligh dan berakal sehat) hal ini

[51] Kamarudin Amin, *Metode Kritik Hadis* (Jakarta: Khikmah, 2009) 24.
[52] Muhid, dkk, *Studi Hadis...,* 194.
[53] Abdul Majid Khon, *'Ulumul Hadis* (Jakarta: Amzah, 2012) 169.
[54] Rahman, *Ikhtisar Musthalahul...,* 120.
[55] Nuruddin, *Manhaj al-Naqd* ..., 72.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikarenakan periwayatan hadis dari anak yang belum dewasa (*baligh*) menurut pendapat ulama yang *ṣahih* tidak diterima (*mardūd*). Disebabkan belum terjamin dari kedustaan. Ketiga, memelihara *muru'ah* dengan maksud selalu memelihara dan menjaga kesopanan pribadi yang membawa manusia untuk dapat menegakan kebajikan moral dan kebajikan adat istiadat.[56]

c) Perawi yang *Ḍābiṭ*

Perawi yang *ḍābiṭ* menurut ulama hadis adalah sikap kesadaran dan tidak lalai, dan memiliki hafalan yang kuat apabila hadis yang diriwayatkan berdasarkan hafalan, memiliki tulisan yang benar apabila hadis yang diriwayatkan berdasarkan tulisan.[57] *Ḍābiṭ* sendiri dibagi menjadi dua macam[58], Pertama, *ḍābtu al-ṣadūr* yaitu memiliki hafalan yang kuat dari pertama kali menerima hadis dari gurunya sampai dengan menyampaikanya ke murid. Kedua, *ḍābtu al-kitābaḥ* yaitu tulisan hadis dari gurunya terpelihara dari perubahan dan terjaga sampai dengan menyampaikanya.[59]

d) Tidak mangandung *syudzūdz* (karancuan)

Syudzūdz yaitu kondisi dimana perawi berbeda dengan perawi lain yang dianggap lebih *rajih* (kuat) posisinya baik dari segi

[56] Muhid, dkk, *Studi Hadis...,*196.
[57] Nuruddin ltr, *Manhaj al-Naqd...,* 71.
[58] 'Amru Abdul Mun'am, *Taisīr 'Ulūm al-Hadith li al-Mubtadi'īn* (Tanta: Dar al-Dhayā', 2000) 15.
[59] Abdul Majid Khon, *'Ulumul Hadis...,* 170.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ke*ḍabit*anya atau jumlah mereka (perawi yang *rajiḥ*) lebih banyak.[60] Menurut Imam Syafi'i, hadis yang dikatakan mengandung syadz apabila diriwayatkan oleh perawi yang *thiqaḥ* kemudian bertentangan dengan hadis yang diriwayatkan banyak perawi yang lebih *thiqah.*[61]

e) Tidak mengandung *'illat*

'Illat adalah cacat yang merusak ke*shahih*an hadis sehingga hadis yang kelihatanya *shahih* menjadi tidak *shahih*, cacat disini bukan cacat hadis yang tampak secara kasat mata melainkan cacat tersembunyi (*'illat qādiḥah*) yang membutuhkan kecermatan khusus kritikus hadis.[62] *'Illat* biasanya ditemukan dalam sanad hadis yang tampak *muttaṣil* dan *marfū',* sanad yang tampak *marfū'* dan *muttaṣil* dan hadis yang didalamya mengandung kerancuan karena bercampur dengan hadis lain dalam sanadnya.[63]

2. Kritik Matan Hadis (*naqd al-matn*)

Sama halnya dengan kritik sanad hadis yang sama-sama penting dalam instrumen utama kritik hadis, kritik matan hadis juga bertujuan untuk meneliti keauntentisitas suatu hadis dan memisahkan antara matan-matan yang *ṣahih* dan tidak *ṣahih*. Kritik matan lebih dikenal dengan *al-naqd al-dakhili* (kritik intern) yakni difokuskan pada teks instisari hadis Nabi yang ditransmisikan

[60] Nuruddin ltr, *Manhaj al-Naqd...,* 242.
[61] Hedhri Nadhiran, "Kritik Sanad Hadis: Telaah Metodologis" *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran dan Fenomena Agama*, Vol. 15, NO. 1, April 2016, 8.
[62] Nadhiran, "Kritik Sanad..., 9.
[63] Muhid, dkk, *Studi Hadis...,* 202.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari zaman nabi sampai dengan *mukharrij*, baik secara *lafdzi* maupun *maknawi*.[64]

Kritik matan sendiri mengacu kedalam dua kaedah mayor, yaitu: tidak ada kejanggalan (*ghairu syadz*) dan tidak ada cacat (*la 'illah*).[65] Adapun tahapan-tahapan kritik matan, yaitu: pertama, *naqd al-matn* yaitu kritik atau seleksi terhadap matan hadis. Kedua, *syarh al-matn* yaitu menginterpretasi makna matan hadis. Ketiga, *qism al-matn* melakukan tipologi atau klasifikasi matan hadis.[66] Dikatakan matan hadis yang *ṣahih* apabila:

a) Matan hadis tidak bertentangan dengan petunjuk Al-Quran
b) Matan hadis tidak bertentangan dengan hadis-hadis lain yang lebih *rajih* (kuat).
c) Matan hadis tidak bertentangan dengan akal sehat, indera maupun fakta sejarah.
d) Susunan bahasa matan hadis menunjukan ciri-ciri lafal atau redaksi kenabian.[67]

C. Teori Kehujjahan Hadis

Hadis dapat dijadikan *ḥujjah* sesuai dengan ketentuan *ijma'* baik dari para Ulama' hadis, Ushul maupun Fiqh tentunya setelah memenuhi syarat-syarat ke*sahihan* hadis (baik itu kritik sanad dan matan).[68] Untuk dijadikan *hujjah* hadis

[64] Taufiq Firdaus dan Alfatih suryadilaga, "Integrasi Keilmuan Dalam Kritik Hadis" *Tajdid,* Vol. 18, No. 2, 2019, 160.
[65] Suryadi, "Rekontruksi Kritik..., 5.
[66] Taufiq Firdaus dan Alfatih suryadilaga, "Integrasi Keilmuan..., 161.
[67] Muhid, dkk, *Studi Hadis...,* 205.
[68] Abdul Majid Khon, *'Ulumul Hadis...,* 174

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sendiri dibagi menjadi dua yaitu hadis *maqbūl* (diterima) dan hadis *mardūd* (tertolak).

1. Hadis *maqbūl* (diterima)

Kata *Maqbūl* secara bahasa berarti *ma'khūdz* (yang diambil) dan *muṣaddāq* (yang diterima).[69] Sedangkan menurut istilah hadis *maqbūl* yaitu hadis yang telah memenuhi syarat-syarat *qabūl* atau syarat diterimanya sebagai dalil dalam perumusan hukum atau untuk mengamalkanya.[70]

Dari segi *kehujjahan* tidak semua dari hadis *maqbūl* dapat diamalkan, jika ditinjau dari ke-*ma'mūlanya* hadis *maqbūl* sendiri dibagi dua macam, yaitu: hadis *maqbūl ma'mūn bīh* (dapat diamalkan) dan hadis *maqbūl ghoiru ma'mūn bīh* (tidak dapat diamalkan).

a) Hadis *maqbūl ma'mūn bīh*

Hadis *maqbūl ma'mūn bīh* adalah hadis *maqbūl* yang dapat diamalkan. Adapun kriteria yang dapat dikategorikan hadis *maqbūl,* yaitu: pertama, Hadis *muḥkam* yaitu hadis yang tidak memiliki pertentangan. Kedua, hadis *mukhtalif* yaitu hadis yang secara *dhahir*nya bertentangan akan tetapi dapat dikompromikan. Ketiga, hadis *nasikh* yaitu hadis yang bertindak sebagai penghapus hadis yang menjadi ketentuan hukum sebelumnya. Keempat, hadis *rajiḥ* yaitu hadis yang lebih kuat diatara dua hadis yang bertentangan.[71]

b) Hadis *maqbūl ghoiru ma'mūn bīh*

---

[69] Asep Herdi, *Memahami Ilmu Hadis* (Bandung: Tafakur, 2014) 82.
[70] Nawir Yuslem, *Ulumul Hadis* (Jakarta: Mutiara Sumber, 2001) 218.
[71] Nur Kholis, *Pengantar Studi Hadis* (Yogyakarta: Semesta Ilmu, 2016) 116.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hadis *maqbūl ghoiru ma'mūn bīh* adalah hadis *maqbūl* yang tidak dapat diamalkan. Adapun yang dikategorkan hadis *maqbūl ghoiru ma'mūn bīh,* yaitu: hadis *marjūh* yaitu hadis *marjūḥ* yaitu hadis yang dikalahkan oleh hadis yang lebih *rajih* di antara dua hadis yang *mukhtalif.* Kedua, hadis *mansukh* yaitu hadis yang telah *nasakh* (dihapus). Ketiga, hadis *mutawaquf* yaitu hadis yang ke*hujjah*anya ditunda, karena terjadi pertentangan yang belum bisa diselesaikan.[72]

Hadis *maqbūl* memiliki beberapa tingkatan yang ditinjau dari segi kualiatasnya. Para Ulama membagi hadis *maqbūl* menjadi dua bagian, yaitu: hadis *ṣahih* dan hadis *ḥasan.*[73]

a) Hadis *ṣahih*

Menurut Jumhur Ulama hadis *ṣahih* adalah hadis yang memiliki sanad bersambung dari perawi awal sampai *mukharrij,* diriwayatkan oleh perawi-perawi yang *'ādil* dan *dhābith*, tidak ada perselisihan dengan perawi yang lebih *thiqah* (*syadz*) dan tidak cacat ('*illat*).[74] Adapun dengan pembagianya, hadis *ṣahih* dibagi menjadi dua macam, yaitu: hadis *ṣahih lī dhatihi* dan hadis *ṣahih lī ghoirihi.*[75]

1) Hadis *ṣahih lī dhatihi* adalah hadis yang telah memenuhi kriteria ke*ṣahih*an hadis dam tidak memerlukan penguatan dari lainya.[76]

---

[72] Herdi, *Memahami Ilmu Hadis...,* 82.
[73] Manna al-Qathan *Mabāhith fī 'Ulūmu al-Ḥadit,h* terj. Mifdhol Abdurahman (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2015) 116.
[74] Nuruddin ltr, *Manhaj al-Naqd...,* 240.
[75] Rahman, *Ikhtisar Musthalahul...,* 123.
[76] Yuslem, *Ulumul Hadis...,* 225.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Hadis *ṣahih lī ghoirihi* adalah hadis yang terdapat perawi kurang *hafidz* dan *dhābit* tetapi mereka masih dikenal dengan orang yang jujur sehingga berderajat *ḥasan*, kemudian terdapat riwayat lain yang serupa yang lebih kuat derajatnya sehingga dapat menutupi kekurangan dan menaikan kualitas hadis tersebut.[77]

Dalam kehujjahan hadis *ṣahih* para Ulama baik ulama hadis, ushul dan fiqh sepakat bahwa hadis *ṣahih* dapat dijadikan *hujjah* dan wajib diamalkan.[78]

b) Hadis *ḥasan*

Hadis *ḥasan* ialah hadis yang sanadnya bersambung, diriwayatkan oleh rawi yang adil, akan tetapi memiliki tingkat hafalan yang rendah, tidak ada kerancuan (*syadz*) dan tidak adanya kecacatan (*'illat*).[79] Adapun dengan pembagianya, hadis *ḥasan* sama halnya dengan hadis *ṣahih* dibagi menjadi dua macam, yaitu: hadis *ḥasan līdzatihi* dan hadis *ḥasan lī ghoirihi.*

1) Hadis *ḥasan līdzatihi* adalah hadis yang telah memenuhi kriteria ḥasan dengan sendirinya dan tidak memerlukan penguatan hadis lainya.

2) Hadis *ḥasan lī ghoirihi* adalah hadis yang meningkat kualiatasnya menjadi hasan karena diperkuat riwayat lainya.

---

[77] Rahman, *Ikhtisar Musthalahul...,* 124.
[78] Nuruddin ltr, *Manhaj al-Naqd...,* 244.
[79] *Ibid.,* 266.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kehujjahan hadis *ḥasan*, sebagaimana halnya dengan hadis *ṣahih* meskipun derajatnya lebih rendah, para Ulama hadis, ushul maupun fiqh sepakat hadis *ḥasan* dapat diterima dan dipergunakan sebagai *hujjah* atau dalil syara'.[80] Hal ini dengan alasan telah diketahuinya kejujuran rawinya dan sebab rendahnya tingkat hafalan yang dimilki perawi tesebut tidak sampai mengeluarkan rawi yang bersangkutan dari perawi-perawi yang mampu menyampaikan hadis.[81]

2. Hadis *mardūd*

Mardūd secara bahasa berarti yang ditolak (tidak diterima). Sebab tidak diterimanya karena tidak terpenuhinya syarat penerimaan hadis baik dari segi sanad maupun matan. Sedangkan menurut istilah hadis *mardūd* adalah hadis yang tidak memenuhi sifat-sifat yang diterima sehingga hadis tersebut tertolak.[82] Jika para 'Ulama menerima hadis-hadis yang *maqbūl,* maka sebaliknya hadis *mardūd* tertolak, tidak boleh dijadikan *hujjah* dan tidak wajib diamalkan.[83] Hadis yang termasuk dalam hadis yang *mardūd* adalah hadis *ḍāif.*

Ḍāif secara bahasa berarti lemah, tidak kuat yakni lemah dugaan hadis tersebut benar-benar berasal dari Rasulullah. Sedangkan secara istilah hadis

[80] Yuslem, *Ulumul Hadis....,* 233.
[81] Nuruddin ltr, *Manhaj al-Naqd,,,* 269.
[82] Arbain Nurdin dan Fajar Shodik, *Studi Hadis Teori dan Aplikasi* (Bantul: Ladang Kata, 2019) 53.
[83] Kholis, *Pengantar Studi...,*117.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ḍāif adalah hadis yang tidak memenuhi syarat-syarat hadis *ṣahih* dan syarat-syarat hadis *ḥasan.*[84]

Ulama *muhaddisin* membagi dua macam sebab-sebab tertolaknya hadis *dloif,* yaitu: dari segi ke-*ḍāif*-an dari segi matan dan sanad. Adapun dari segi sanad dibagi dalam dua macam: pertama, adanya cacat dari rawi baik itu dari segi ke*'ādil*an maupun dari ke*ḍābith*an. Kedua, adanya sanadnya yang terputus baik itu dari perawi yang gugur atau saling tidak bertemu satu sama lain.[85]

Hadis *ḍāif* yang disebabkan kecacatan rawinya antara lain: *mauḍū', matrūk, mungkār, mu'alal, mudrāj, maqlūb, muṭṭarib, muharraff, muṣahhaff, mubhām, majhūl, maṣtūr, syadz, mahfudh* dan *mukhtalith.* Adapun hadis *ḍāif* yang disebabkan gugurnya perawi antara lain: *mu'allaq, mursāl, mudallas, munqathi'* dan *mudhāl.*[86]

Hadis *ḍāif* pada dasarnya tidak dapat diterima dan diamalkan, bila dibanding dengan hadis *ṣahih* dan *ḥasan.* Meskipun masuk dalam ketegori hadis yang *mardūd,* hadis *ḍāif* masih diperselisihkan dan diperdebatkan dalam kehujjahanya, sehingga terjadi perbedaan pendapat oleh para 'Ulama:

a) Para ulama *muḥaqqīq* seperti Imām Bukhari, Yaḥya bin Ma'īn dan Imam Muslim bependapat hadis *ḍāif* tidak boleh diamalkan, baik yang berkaitan dengan aqidah, hukum-hukum fikih, *targhīb* dan *tarhīb* maupun

[84] Kholis, *Pengantar Studi...,* 114.
[85] Rahman, *Ikhtisar Musthalahul...,* 167.
[86] *Ibid.,* 392.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam *faḍāil al-a'māl* (keutamaan amal). Pendapat ini juga diikuti oleh Ibnu al-'Arabi, Abu Syaimah al-Maqdisi dan Ibnu Ḥazm.[87]

b) Para ahli fikih kebanyakan membolehkan untuk mengamalkan dan menggunakan hadis *ḍāif* secara mutlak selama tidak ada hadis dengan tema yang sama yang bertentangan.[88]

c) Pendapat dalam mengamalkan hadis *ḍāif* tidak mengitikadkan bahwa hadis tersebut tidak benar-benar bersumber kepada Nabi dan tujuan mengamalkanya semata-mata hanya *ikhtiyat* (hati-hati) belaka.[89]

D. Teori Pemaknaan Hadis

Hakikatnya diskursus mengenai bagaimana memahami hadis Nabi sudah muncul sejak hadis itu lahir yakni ketika zaman Rasulullah sendiri. Kemampuan dan kemahiran bahasa Arab yang dimiliki para sahabat, secara umum pesan-pesan yang terkandung dalam hadis bisa ditangkap dan mudah dipahami. Kendati ada problem dalam memahami dan memaknai hadis, para sahabat bisa langsung menanyakan dan konfirmasi kepada Rasulullah secara langsung. Problem-problem memaknai hadis menjadi perdebatan pasca Rasulullah wafat, karena para sahabat dan generasi setelahnya tidak bisa langsung mengkonfirmasikan kepada Nabi. Dengan ini mau tidak mau, mereka harus memahami dengan sendirinya tatkala menemui kesulitan dalam memaknai hadis Rasul.[90]

---

[87] Kholis, *Pengantar Studi...,* 131.
[88] *Ibid.,* 132.-
[89] Rahman, *Ikhtisar Musthalahul...,* 230
[90] Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma'anil* Hadis (Yogyakarta: Idea Press, 2016) 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan problem-problem yang muncul dalam memahami hadis, para Ulama berusaha mencari solusi sehingga lahirlah ilmu yang disebut dengan ilmu *fiqh al-hadis* atau *syarh al-hadis* yang kemudian berkembang menjadi Ilmu *ma'ani al-ḥadis.* Ilmu *ma'ani al-ḥadis* adalah ilmu yang mempelajari tentang bagaimana memahami hadis Rasul dengan pertimbangan berbagai aspek, seperti: konteks semantic, struktur kebahasaan hadis, konteks lahirnya hadis, posisi kedudukan Nabi ketika menyabdakan hadis, konteks *audiens* yang menyertai Nabi, serta bagaimana menghubungkan teks hadis masa lalu dengan konteks masa kini sehinggga dapat diambil maksud (*maqāsid*) dari hadis itu sendiri.[91]

Ditinjau dari objek kajianya, Ilmu *ma'ani al-ḥadis* membagi menjadi dua macam, yaitu: objek material dan objek formal. Objek material Ilmu *ma'ani al-ḥadis* yaitu terkait dengan redaksi hadis-hadis Nabi. Sedangkan untuk kajian materialnya terkait dengan matan dan redaksi hadis itu sendiri.[92] Untuk menunjang dan membantu dalam memaknai hadis perlunya penunjang keilmuan lain, di antara penunjang ilmu *ma'anil hadis* antara lain, yaitu:

1. Ilmu *asbāb al-wurūd*

   Ilmu *asbāb al-wurūd* ialah ilmu yang membahas sebab atau hal-hal yang melatar belakangi munculnya hadis.[93] Adapun tujuan dari ilmu *asbāb al-wurūd* antara lain:

[91] Mustaqim, *Ilmu Ma'anil....*, 4.
[92] *Ibid.,* 12
[93] Kholis, *Pengantar Studi...,* 83.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Untuk membantu memahami dan menafsirkan hadis. Sebab pengetahuan mengenai sarana sebab-sebab terjadinya sesuatu merupakan sarana utama untuk mengetahui sebab yang ditimbulkan.

b) Untuk mengetahui hikmah-himah ketetapan syariat.

c) Untuk men*takhsiskan* hukum yang masih umum.[94]

2. Ilmu *tawāriḥ al-matn*

Jika ilmu *asbāb al-wurūd* menitik beratkan kepada sebab-sebab dan hal yang melatar belakangi lahirnya hadis sedangankan ilmu *tawāriḥ al-matn* menitik beratkan menganai kapan atau diwaktu apa hadis itu disabdakan atau perbuatan tersebut dilakukan oleh Nabi.[95] Cabang ilmu sangat berguna dalam menentukan antara mana hadis yang *nasakh* dan mana hadis yang *mansukh*, pengetahuan hadis *makkiyah* dan *madaniyyah* yang akan diketahui bagaimaana evolusi perkembangan syariat Islam dan juga menganalisis perkembangan makna kata hadis.[96]

3. Ilmu *al-Lughoh*

Ilmu bahasa Arab merupakan salah instrumen penting dalam memahami hadis, sebab redaksi hadis nabi susunan bahasanya menggunakan bahasa Arab. Sementara itu bahasa Arab memiliki unsur dan aspek-aspek yang sangat kompleks. Adapun cabang ilmu bahasa Arab seperti: ilmu nahwu, *ṣaraf, balaghoh, fiqh al-lughah,* semantik, semiotik, stalistik dan

[94] Rahman, *Ikhtisar Musthalahul..*, 331.
[95] *Ibid.,* 332.
[96] Mustaqim, *Ilmu Ma'anil...,* 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagainya. Analisis linguisitk sangat diperlukan untuk memahami redaksi teks hadis sehingga didapatkan ketepatan makna secara linguistik.[97]

4. Hermeneutika (*'ilm al-fahm*)

Di era sekarang ini memahami hadis dengan metode hermeneutik tampaknya tidak bisa dihindarkan. Pemahaman hadis kontemporer cenderung bernuansa hermeneutik yang menekankan pada aspek epistemologis-metodologis dalam mengkaji teks-teks hadis untuk menghasilkan pembacaan yang lebih produktif.[98]

Paradigma hermeneutik ialah suatu penafsiran terhadap teks klasik, di mana permasalahan harus selalu diarahkan untuk dapat dipahami dalam konteks kekinian. Tujuan dari pemahaman hadis dengan pendekatan hermeneutik supaya hadis tidak hanya sebuah teks klasik yang membahas permasalahan pada zaman lampau akan tetapi juga membahas permasalahan sekarang dan menjawab tantangan zaman. Adapun perangkat keilmuan untuk menunjang seperti: sosiologi, psikologi, antropologi, filsafat, sejarah dan lain sebagainya.[99]

Adapun prinsip-prinsip utama yang dipegang dalam memaknai hadis nabi sebagai berikut:

---

[97] Mustaqim, *Ilmu Ma'anil...,* 16.
[98] *Ibid.,* 17.
[99] *Ibid.,* 18..

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Prinsip konfirmatif: Mengingat Al-Quran sebagai sumber hukum pertama, salah satu fungsi dari hadis sendiri yaitu penjelas Al-Quran, oleh karena itu perlunya mengkonfirmasi makna hadis dengan petunjuk Al-Quran.[100]
2. Prinsip tematis komprehensif: yaitu prinsip memahami hadis-hadis nabi sebagai satu kesatuan yang saling berkaitan. Sehingga dalam memaknai hadis perlunya mempertimbangkan hadis lain yang masih relevan (satu tema) supaya mendapatkan makna yang komprehensif.[101]
3. Prinsip linguistik: Dikarenakan hadis lahir dalam kultural bahasa arab, oleh karena itu perlunya mengkaji prinsip tata kebahasaan yang bisa bermakna hakiki atau majazi (kiasan atau mertafora).[102]
4. Prinsip historis: Prinsip ini berhubungan dengan faktor kesejarahan. Menurut Muhammad al-Ghazali, hadis perlu disesuaikan dengan kebenaran fakata sejarah, karena suatu keniscayaan bahwa hadis muncul dilatar belakangi oleh historitas tertentu.[103]
5. Prinsip realistik: yaitu prinsip memahami hadis nabi dengan melihat situasi terkini saat ini sehingga hadis dapat dipahami sebagai sumber hukum yang tidak mengenal batas waktu dan relevan sampai saat ini.[104]
6. Prinsip membedakan antara yang etis dan legis: Prinsip bahwasanya hadis-hadis hukum tidak hanya dipahami sebagai kumpulan aturan perundang-undangan saja melainkan juga mengandung nilai-nilai etis didalamnya.[105]

---

[100] Siti Fahimah, "Hermenetika Hadis: Tinjauan Pemikirian Yusuf al-Qardhowi dalam Memahami Hadis" *Refleksi,* Vol. 16, no. 1, April 2017, 93.
[101] *Ibid.,* 94.
[102] *Ibid.,* 96.
[103] Sri Purwaningsih, "Kritik Terhadap Rekontruksi Metode Pemehaman Hadis Muhhammad al-Ghazali" *Jurnal Theologia,* Vol. 28, No. 1, 2017, 90.
[104] Muhid, dkk, *Studi Hadis....,* 209.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7. Prinsip *wasilah* dan *ghayah* : yaitu prinsip untuk membedakan maksud teks hadis antara yang bersifat prasarana temporal dan partikular untuk mencapai tujuan (*wasilah*) dengan tujuan atau sasaran yang hendak dicapai (*ghayah*).[106]

[105] Muhid, dkk, *Studi Hadis....,* 209.
[106] Yusuf Qardhowi, *Kaifa Nata'amal ma'a al-Sunnah al-Nabawiyah,* terj. Muḥammad al-Baqir (Bandung: Kharisma, 1993)147.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III
DATA HADIS TENTANG *BODY SHAMING*

A. Imam Tirmidhi Sebagai Periwayat *Body Shaming*

1. Biografi Imam Tirmidhi

Nama lengkapnya Muḥammad bin ‘Īsa bin Yazīd bin Saurah bin al-Sakan al-Sulami al-Bughi al-Tirmdhi, nama panggilanya (*kunyah*) Abu ‘Isa al-Tirmidhi al-Ḍarīr al-Ḥāfiẓ.[107] Nisbah al-Sulami yang melekat pada nama Tirmidhi dinisbatkan kepada Bani Sulaim yang masih satu kabilah dengan Qays ‘Aylan. Sementara itu nama al-Bughi dinisbatkan kepada daerah *Bugh,* yaitu desa yang berada di Turmudh, karena dia wafat di kampung tersebut (Turmudh), yaitu sebuah kota yang terletak di kota Khurasan bagian utara negeri Iran tepatnya di daerah tepi sungai Jihun (Amudariyah).[108]

Imam Tirmidhi dan Imam Bukhari merupakan dua ‘ulama yang masih satu daerah, sebab Turmudh dan Bukhara keduanya masih satu daerah yaitu daerah Wara’ al-Nahar. Dia dilahirkan pada bulan Dhulhijah pada tahun 200 H dan wafat pada pada bulan Rajab 279 H.[109]

Sejak kecil, Imam Tirmidhi mencurahkan hatinya untuk mempelajari ilmu dan mencari hadis ke berbagai daerah (*rihlah hadisiah*). Dia melakukan *Rihlah hadisiah* ke berbagai penjuru daerah dan negeri seperti ke Bukhāra.,

---

[107] Jamāluddin bin Abi al-Hajjāj bin Yūsuf al-Mizzi, *Tahdhīb al-Kamāl fi Asmāi al-Rijāl* Jilid XXVI *Bāb mīm* (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1980) 250.

[108] Ahmad Junaedy, “Etika Guru dalam Perspektif al-Timidzi (Studi Atas Kitab Sunan al-Tirmidzi Karya Abu Isa Muhammad Bin Isa al-Tirmidzi)” *Jurnal IAIN Manado,* vol. 1, No. 2, 2016, 130.

[109] Muhid dkk, *Studi Hadis…,* 382.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Khurāsan, Ray, Irak, Baṣrah, Madinah dan Hijaz. Sehingga dalam periwayatnya dia banyak mengunjungi ‘ulama besar dan guru-guru hadis yang *mashūr* untuk kemudian didengarkan hadis-hadisnya dan mencatat serta menghafalkanya dengan baik.[110]

2. Guru-Guru Imam Tirmidhi

Perjalanan mencari hadis (*riḥlah hadisiah*) yang dilakukan Imam Tirmidhi ke berbagai daerah dan penjuru negeri menjadikanya memiliki banyak guru. Dalam kitab *Tahdhīb al-Kamāl* tercatat memiliki 216 guru[111], salah satu di antaranya yaitu:

a) Abu Bakar Muḥammad bin Ismāil bin ‘Āmir
b) Abu Aḥmad bin ‘Abdullah bin Dāwud
c) Hamīd bin Mas’adah bin al-Mubārak
d) Ishāk bin Mansūr bin Bahrām al-Kūsaj
e) Muḥammad bin Bashār
f) Aḥmad bin ‘Ali al-Maqrai
g) Sa’īd bin ‘Abdurraḥmān bin Ḥasan
h) Sabā’ bin al-Nadzar
i) Khālad bin Aslām al-Ṣafar
j) Ḥātim bin Sayyah al-Marūziy

3. Murid-Murid Imam Tirmidhi

Karena kapasitas dan kualitas keilmuan yang luas dan mempuni, menjadikan ia banyak didatangi para ulama untuk menimba ilmu atau

[110] Umi Sumbulah, *Studi Sembilan Kitab Hadis* Sunni (Malang:UIN Maliki Press, 2013) 76.
[111] Al-Mizzi *Tahdhīb al-Kamāl*, Jilid XXVI..., 251.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mencari hadis. Dalam kitab *Tahdhīb al-Kamāl* tercatat dia memiliki 29 murid,[112] di antaranya yaitu :

a) Abu Hāmid bin 'Abdullah bin Dāwud al-Marūzi.

b) Aḥmad bin 'Ali al-Maqra'i.

c) Aḥmad bin Yūsuf al-Nisfi.

d) Abu al-Ḥārith Asad bin Ḥamdūyah al-Nisfi.

e) Abu Bakar Ahmad bin Ismāil bin 'Āmir al-Samraqandi.

f) Al-Hasīn bin Yūsuf al-Farbari.

g) Ḥamād bin Shākir al-Warāq.

h) Dāwud bin Suhail al-Bazdu.

i) Al-Rabī' bin Ḥayān al-Bāhili.

j) 'Abdullah bin Naṣr bin Suhail al-Bazduwi.

k) 'Abdu bin Muḥammad bin Maḥmūd al-Nisfi.

l) Abu al-Ḥasan 'Ali bin 'Umar bin al-Taqi bin Kulthūm al-Samaraqandi.

m) Abu al-'Abbās Muḥammad bin Aḥmad bin Maḥbūb al-Maḥbūbi.

n) Abu Ja'far Muḥammad bin Ahmad bin Maḥbūb.

o) Abu 'Ali Muḥammad bin Muḥammad bin Yaḥya al-Qarāb.

p) Abu al-Fadzl Muḥammad bin Mahmūd.

q) Muḥammadd bin Maki bin Nūḥ al-Nisfi.

r) Muḥammad bin al-Mundhir bin Sa'īd al-Haruwi.

s) Maḥmūd bin 'Inbir al-Nisfi.

t) Abu al-Fadzal al-Misbaḥ bin Abi Musa al-Kājiri.

[112] *I* Al-Mizzi *Tahdhīb al-Kamāl*, Jilid XXVI..., 252.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

u) Abu Maṭbah Makḥūl bin al-Fadzal al-Nisfi.

v) Maki bin Nūh al-Nisfi al-Maqra'i.

w) Naṣr bin Muḥammad bin Sabrah.

x) Al-Hīstham bin Kalīb al-Shāshi.

4. Karya-Karya Imam Tirmihdi

Ahli hadis ternama Ibnu Ḥibān mengakui kapasitas dan kemampuan yang dimiliki Imam Tirmidhi dalam menghafal, mengumpulkan, menyusun dan meneliti hadis, sehingga ia menjadi sumber pengambilan hadis pada masanya.[113] Karena kesungguhan dan keuletanya dan mempelajari ilmu, Imam Tirmidhi mengembangkan keilmuanya dengan menulis karya di antaranya yaitu:

a) al-Jāmi' al-Ṣahīh, atau yang terkenal denganSunan al-Tirmidhi.

b) al-Jāmi' al-Mukhtaṣar min al-sunan 'an Rasūllah.

c) Tawarikh.

d) Al-'Illah.

e) Al-'Illah al-Kabīr.

f) Shamāil Asmā'u al-Ṣahabah.

g) Al-Asmā' wa al-Kunyah.

h) Al-Aṭār al-Mawqūfah.

i) Al-Shamāil al-Nabawiyah.

[113] Sumbulah, *Studi Sembilan...,* 77.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Kitab Sunan Tirmidhi

1. Penamaan Kitab Sunan Tirmidhi

Kitab hadis karya Imam Tirmidhi biasa disebut dengan nama *al-Jamī' al-Ṣahīḥ,* atau *al-Ṣahīḥ* seperti yang dikemukakan oleh al-Khātib al-Bagdadi dan al-Ḥākim atau terkenal dengan nama *Sunan Tirmidhi.*[114] Untuk penyebutan nama kitab yang ketiga yakni *Sunan Tirmidhi* tidak dipermasalahkan oleh para 'ulama. Sedangkan penyebutan nama kitab pertama dan kedua masih diperselisihkan di kalangan ulama hadis. Hal ini dikarenakan penyebutan *al-Jamī' al-Ṣahīḥ,* atau *al-Ṣahīḥ* dirasa keberatan dan terlalu berlebihan sebab penyebutan *al-Jamī' al-Ṣahīḥ,* atau *al-Ṣahīḥ* biasanya khusus digunakan untuk menyebutkan kita hadis-hadis *ṣahīh.* Sementara itu kandungan yang terdapat dalam kitab ini terdapat beberapa hadis yang *mauqūf, maqtū', dlāif, mu'alal* dan bahkan *dlāif.*[115]

Adapun penyebutan nama kitab dengan *Sunan Tirmidhi,* menurut 'ulama dirasa lebih cocok. Karena istilah *sunan* yang digunakan oleh para 'ulama diartikan sebagai kitab hadis yang diurutkan secara bab demi bab dan disusun berdasarkan bab-bab fikih.[116] Sehingga isi kitab tersebut tidak menjamin bahwa seluruh hadisnya berkualitas *ṣahīh.*

2. Sistematika Penulisan Kitab Sunan Tirmidhi

Dalam menyusun kitab *Sunan Tirmidhi*, langkah-langkah yang dilakukan Tirmidhi: pertama, menghimpun hadis secara sistematis yaitu

---

[114] Hasan Su'adi, "Mengenal Kitab Sunan Tirmidhi (Kitab Hadis Hasan)" *Jurnal Relegia,* Vol. 13, no. 1, April 2010, 125.
[115] Su'adi, "Mengenal Kitab..., 126.
[116] Nuruddin, *'Ulumul Hadis...,* 192.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan urutan bab per bab sesuai dengan bab-bab fiqih. Kedua, membahas pendapat hukum para imam sebelumnya, sehingga dalam kitabnya dicantumkan hadis-hadis yang dijadikan dasar penetapan hukum oleh para ulama sebelumnnya. Ketiga, mencantumkan dan memberi penilaian kualitas hadis dalam kitabnya.[117]

Metode penulisan yang digunakan dia adalah dengan meletakan judul, lalu mencantumkan satu atau dua hadis setelahnya sebagai sumber penarikan judul tersebut. Kemudian setelah matan hadis dia memberikan komentar dan pendapatnya tentang kualitas hadis tersebut. Dalam hal ini Tirmidhi memberikan terminologi baru yang belum ada sebelumnya dan juga sekaligus mengenalkan istilah baru seperti: *hadīth ḥasan, hadīth ḥasan ṣahīh, ḥadīth ṣahīh, ḥasan* dan istilah-istilah lainya.

Menurut al-Hafiz Ibnu Ṭahīr al-Maqdisi, ada empat syarat yang ditetapkan oleh Tirmidhi dalam menetapkan memberikan standardisasi periwayatan hadis, yaitu:

a) Hadis-hadis yang disepakati oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim.
b) Hadis yang *sahīh* menurut standarisai Abu Dawud dan al-Nasai'i, yaitu hadis-hadis yang para ulama sepakat untuk tidak meninggalkanya.
c) Hadis-hadis yang tidak dipastikan ke-*sahih*-anya dengan menyebutkan kelemahanya.

[117] Sumbulah, *Studi Sembilan...,* 78.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d) Hadis-hadis yang dijadikan *ḥujjah* oleh ahli Fiqih baik itu hadis *ṣahīh* maupun tidak. Selama ketidak *sahihanya* tidak sampai ke dalam dlaif *matrūk.*[118]

Adapun sistematika penyusunan kitab *Sunan Tirmidhi* adalah dengan cara menentukan tema untuk kemudian disebutkan sebagai bab-bab (*abwāb*). Dari sebutan bab-bab ini kemudian dijadikan bab-bab yang lebih spesifik atau menjadi anak judul, yang lebih rinci dapat dilihat dalam table berikut:

NO	Nama kitab	Jumlah Hadis
1.	*Al-Ṭaharah*	148
2.	*Abwāb Al-Ṣalāh*	89
3.	*Al-Ṣalāh*	195
4.	*Al-Zakāh*	73
5.	*Al-Ṣiyām*	126
6.	*Al-hajj*	15
7.	*Al-Janāzah*	144
8.	*Al-Nikāḥ*	55
9.	*Al-Radā'*	26
10.	*Al-Talāq wa al-Li'ān*	30
11.	*Al-Buyū'*	104
12.	*Al-Aḥkām*	58
13.	*Al-Diyāt*	36
14.	*Al-Ḥudūd*	40
15.	*Al-Ṣayd*	7
16.	*Al-Dzabāih*	1
17.	*Al-Aḥkām wa al-Wāid*	10
18.	*Al-Aḍāhi*	30
19.	*Al-Siyār*	70
20.	*Fadzā' al-Jihād*	50
21.	*Al-Jihad*	49
22.	*Al-Libās*	67
23.	*Al-Aṭ'imah*	72
24.	*Al-Ashribah*	34

[118] Su'adi, "Mengenal Kitab..., 129.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

25.	*Al-Birr wa al-Ṣilah*	138
26.	*Al-Ṭīb*	33
27.	*Al-Farāid*	25
28.	*Al-Waṣaya*	8
29.	*Al-walā' wa al-Hibah*	7
30.	*Al-Fitan*	111
31.	*Al-Ru'ya*	16
32.	*Al-Shaḥādah*	7
33.	*Al-Zuhd*	110
34.	*Al-Qiyamah, al-Raqāiq wa al-Wara'*	110
35.	*Ṣifat al-Jannah*	45
36.	*Ṣifat al-Jahanam*	21
37.	*Al-Imān*	31
38.	*Al-'Ilm*	31
39.	*Al-Isti'dhān*	43
40.	*Al-Adab*	118
41.	*Al-Nisa'*	11
42.	*Faḍāil al-Quran*	41
43.	*Al-Qirā'at*	18
44.	*Tafsīr al-Qur'an*	158
45.	*Al-Da'awāt*	189
46.	*Al-Manāqib*	133
47.	*Al-'Illal*	77 [119]

3. Karakteristik Kitab Sunan Tirmidhi

Karya kitab hadis Tirmidhi merupakan salah satu karya terbesar pada abad ke-3 H. Sehingga memiliki keunikan dan karakteristik tersendiri yang membedakan antara kitab hadis lainya, adapun karakteristiknya yang dimiliki kitab tersebut yaitu:

a) Isi kitab Sunan Tirmihdi tidak hanya memuat hadis-hadis yang berbau hukum saja, akan tetapi juga mencantumkan ahlak, iman dan lain-lain.

[119] Sumbulah, *Studi Sembilan...,* 81.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Banyak mencantumkan pendapat ‘ulama-’ulama dalam hadisnya serta juga menghimpun hadis-hadis *ma’mūk* di kalangan ahli fikih.

c) Memberikan penjelasan dan penyebutan *laqab* dan *kunyah* para perawinya.

d) Memakai istilah-istilah baru yang belum dipakai ‘ulama sebelumnya, seperti *ḥasan sahīh, ḥasan gharīb* dan lain-lain.

e) Adanya penyerdehanaan dalam penyebutan jalur sanad hadis.[120]

[120] Sumbulah, *Studi Sembilan...,* 18

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Hadis Utama Tentang *Body Shaming* Riwayat Tirmidhi

1. Hadis Riwayat Tirmidhi nomor indeks 2502 dan terjemahan

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ قَالَا حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَلِيِّ بْنِ الْأَقْمَرِ عَنْ أَبِي حُذَيْفَةَ وَكَانَ مِنْ أَصْحَابِ ابْنِ مَسْعُودٍ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْحَكَيْتُ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلًا فَقَالَ مَا يَسُرُّنِي أَنِّي حَكَيْتُ رَجُلًا وَأَنَّ لِي كَذَا وَكَذَا قَالَتْ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ صَفِيَّةَ امْرَأَةٌ وَقَالَتْ بِيَدِهَا هَكَذَا كَأَنَّهَا تَعْنِي قَصِيرَةً فَقَالَ لَقَدْ مَزَجْتِ بِكَلِمَةٍ لَوْ مَزَجْتِ بِهَا مَاءَ الْبَحْرِ لَمُزِجَ.[121]

Telah menceritakan kepada kami Muḥamad bin Bashār, telah menceritakan kepada kami Yaḥya bin Sa'īd dan 'Abdu al-Raḥmān bin Mahdiy mereka berdua berkata, telah menceritakan kepada kami Sufyān dari 'Ali bin al-Aqmar dari Abi Ḥudhaifah yaitu salah satu sahabat Abi Mas'ūd dari 'Āishah berkata: Aku menceritakan seorang lelaki kepada Rasulullah, dia bersabda: "Aku tidak suka menceritakan kekurangan seseorang sementara aku sendiri memiliki banyak kekurangan seperti ini dan itu." Berkata Aishah: Aku berkata: Wahai Rasulullah, sesungguhnya Ṣafiyah, "Aishah peragakan dengan tangannya-yang ia maksudkan, Ṣafiyah orangnya pendek. Dia bersabda: "Kau telah mengeruhkan dengan satu patah kata, yang seandainya satu patah katamu dicampurkan ke laut pasti laut menjadi keruh".

D. Tahrij Hadis *Body Shaming*

1. Sunan Abu Daud No. Indeks 4875

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ، حَدَّثَنَا يَحْيَى، عَنْ سُفْيَانَ، قَالَ : حَدَّثَنِي عَلِيُّ بْنُ الْأَقْمَرِ، عَنْ أَبِي حُذَيْفَةَ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ : قُلْتُ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : حَسْبُكَ مِنْ صَفِيَّةَ كَذَا وَكَذَا، قَالَ غَيْرُ مُسَدَّدٍ : تَعْنِي قَصِيرَةً، فَقَالَ: «لَقَدْ قُلْتِ كَلِمَةً لَوْ مُزِجَتْ بِمَاءِ الْبَحْرِ لَمَزَجَتْهُ » قَالَتْ: وَحَكَيْتُ لَهُ إِنْسَانًا، فَقَالَ: «مَا أُحِبُّ أَنِّي حَكَيْتُ إِنْسَانًا وَأَنَّ لِي كَذَا وَكَذَا».[122]

Telah menceritakan kepada kami Musaddad, telah menceritakan kepada kami Yaḥya, dari Sufyān berkata, telah menceritakan kepadaku 'Ali bin al-Aqmar, dari Abu Ḥudhaifah, dari 'Aishah berkata, aku berkata kepada Rasulullah, "cukuplah

[121]Abi 'Isa Muḥammad 'Isa al-Tirmidzi, *Sunan Tirmidzi,* jilid IV, *Kitāb Abwābu Shifat al-Qiyāmah wa al-Raqāiq wa al-Wara'* (Beirut: Dār al-Ghārib al-Islamiy, 1996)275.
[122]Abu Daud Sulaimān, *Sunan Abi Daud, Kitāb al-Adāb, bāb fīl ghībaḥ* (Riyadh: Maktab al-Ma'ārif, 2003) 882.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ṣafiah bagimu seperti ini dan seperti ini maksudnya pendek." Kemudian Rasul bersabda: "Sungguh kamu telah mengatakan suatu kalimat, sekiranya itu dicampur dengan air laut maka ia akan dapat menjadikannya berubah tawar." 'Aishah berkata, "Aku juga pernah mencerikan orang lain kepada dia, tetapi dia balik berkata, "Aku tidak menceritakan perihal orang lain meskipun aku beri begini dan begini."

2. Musnad Imām Aḥmad bin Hanbal No. Indeks 25560

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ، قَالَ : سَمِعْتُ سُفْيَانَ، يُحَدِّثُ قَالَ : حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ الْأَقْمَرِ، عَنْ أَبِي حُذَيْفَةَ – وَكَانَ مِنْ أَصْحَابِ عَبْدِ اللَّهِ، وَكَانَ طَلْحَةُ يُحَدِّثُ عَنْهُ – عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: " حَكَيْتُ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلًا فَقَالَ: " مَا يَسُرُّنِي أَنِّي حَكَيْتُ رَجُلًا، وَأَنَّ لِي كَذَا وَكَذَا، قَالَتْ: فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ صَفِيَّةَ امْرَأَةٌ – وَقَالَ بِيَدِهِ كَأَنَّهُ يَعْنِي قَصِيرَةً – فَقَالَ: «لَقَدْ مَزَجْتِ بِكَلِمَةٍ، لَوْ مُزِجَ بِهَا مَاءُ الْبَحْرِ مَزَجَتْ».[123]

Telah menceritakan kepada kami ‘Abdu al-Raḥmān berkata, saya telah mendengar dari Sufyān berkata, telah menceritakan kepada kami ‘Ali bin al-Aqmar dari Abi Ḥudhaifah yaitu salah satu sahabat ‘Abdillah, Ṭalhah menceritakan kepadanya dari Aisyah, ia berkata; "Saya telah bercerita kepada Nabi shallallahu'alaihi wa sallam mengenai seorang lelaki." Dia bersabda: "Tidak ada yang membahagiakan aku bila aku menceritakan mengenai seorang lelaki sedangkan aku seperti itu dan seperti itu." Ia berkata; saya berkata; "Wahai Rasulullah! Sesungguhnya Shafiyah adalah seorang wanita." Ia meriwayatkan dengan mengisyaratkan tangannya; "Sepertinya pendek." Dia bersabda: "Sungguh engkau telah mencampuri dengan sebuah perkataan, kalau ia dicampurkan dengan air laut, sungguh ia akan bercampur."

[123] Abu ‘Abdullah Aḥmad bin Muḥammad bin Hanbal, *Musnad al-Imām Aḥmad bin Hanbal, kitāb al-Mulhaq al-Mustadrak min Musnad al-Anṣāri Baqiyyaḥ Khāmisa ‘Ashara al-Anṣari, bāb Musnad al-Ṣadiqah ‘Āishah binti al-Ṣadīq* (Beirut: Muassasah Risalah, 2001) 361.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Skema Sanad dan Tabel Periwayatan Hadis tentang *Body Shaming*

1. Skema Sanad Tunggal dan Tabel Periwayatan

   a) Riwayat Imam Tirmidhi

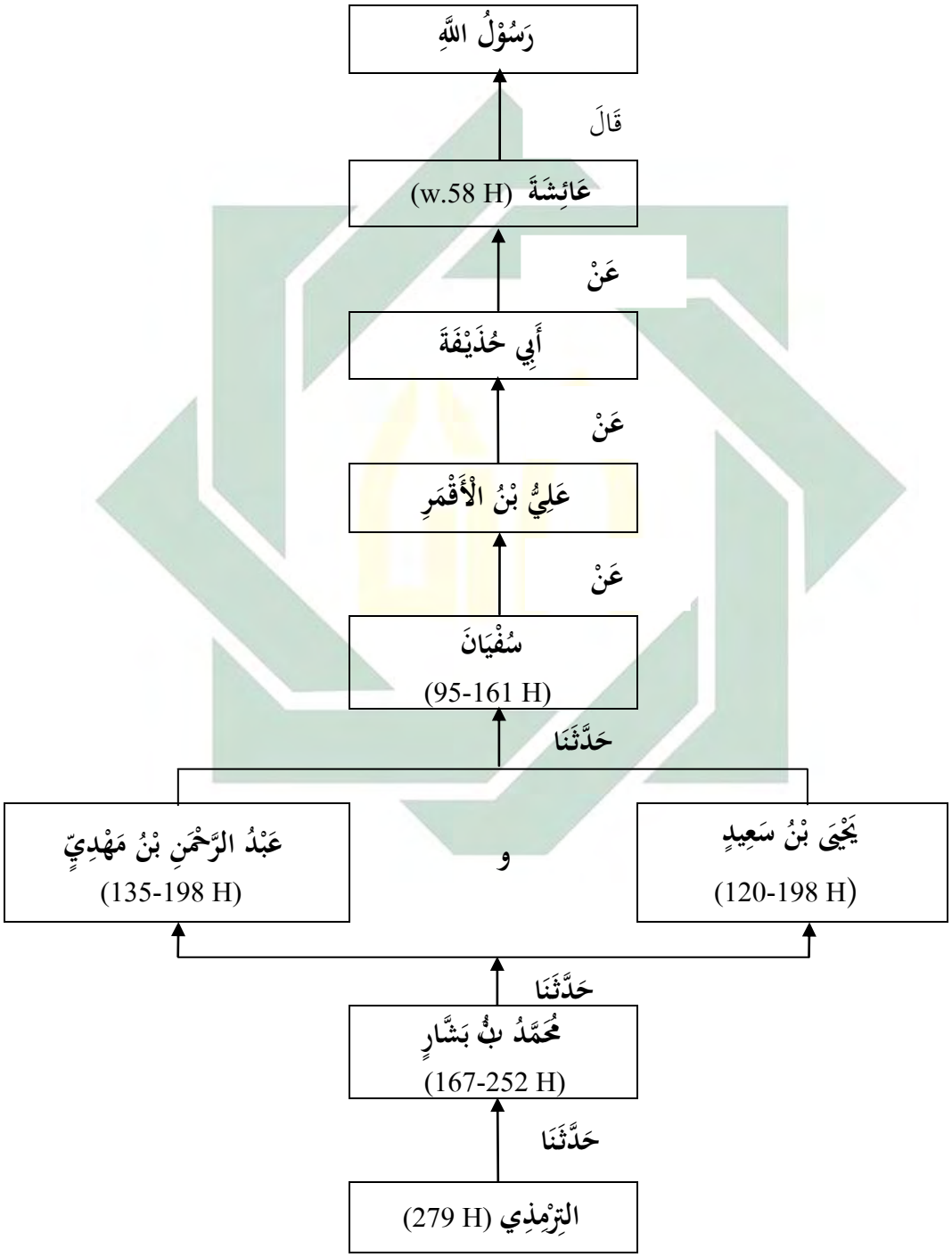

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

No	Nama Perawi	Urutan Periwayat	Tahun Wafat	Ṭabaqāt	Jarḥ wa Ta'dīl
1	Aishah binti Abi Bakr	Perawi I	58 H	Ṣahabat	Ṣahabat
2	Salamah bin Ṣuhaib	Perawi II		Tabi'in	Menurut Ibnu Hajar yaitu orang yang *thiqah*[124] dan disebutkan Ibnu Ḥibān dalam kitabnya *"al-Thiqāt"*.[125]
3	'Ali bin al-Aqmar bin 'Amru bin al-Ḥārith.	Perawi III		Tabi'in pertengahan	Menurut Ibnu Ma'īn, al-'Ijli, Ya'qūb bin Ṣafyān, al-Nasa'i, Ibnu Khirāsh, al-Daraqaṭniy adalah orang yang *thiqah*.[126]
4	Sufyān bin Sa'īd bin Masrūq.	Perawi IV	161 H	Atbā' al-Tābi'in	Menurut al-Zuhri *thiqah ma'mūn.* . Menurut Shu'bah dia adalah *amīr al-mu'minīn fi al-Ḥadīth.*[127] Menurut Ibnu Ḥibān dia adalah Ulama yang *Ḥuffaẓ mutqīn.*[128]
5	Yaḥya bin Sa'īd	Perawi V	198 H	Atbā' al-Tābi'in golongan kecil	Menurut Aḥmad bin Hanbal memberi *athbāt al-nās*. Menurut

[124] Ibnu Hajar al-Athqalani, *Tahdhīb al-Tahdhīb* Jilid II, *kitāb tābi' li harfi Sīn, bāb ismuhu salamah* ((Beirut: Muassasah al-Risalah,1996) 73.
[125] Ibnu Ḥibān, *Al-Thiqāt* Jilid IV, *kitāb Asmāu Ṣahabah, bāb Sīn* (India: Dairah al-Ma'ārif, 1973) 317.
[126] Al-Athqalani, *Tahdhīb al-Tahdhīb* Jilid III..., 144.
[127] al-Mizzi, *Tahdhīb al-Kamā...,* 165.
[128] Ibnu Ḥibān, *Al-Thiqāt* Jilid VI..., 402.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

					Abu Zur'ah dan Abu Ḥātim *thiqah ḥāfiẓ.* Menurut al-Nasai *thiqah thābat.*[129]
6	'Abdurrahman bin Mahdi	Perawi VI	198 H	Atbā' al-Tābi'in golongan kecil	Menurut 'Ali bin al-Madani *a'lām al-nās bi al-hadīth* (orang yang paling mengerti hadis). Menurut Abu Ḥātim *thiqah imām.* Menurut Aḥmad bin Hanbal Ḥujjah.[130]
7	Muḥamad bin Bashār	Perawi VII	252 H	Golongan tua *tab'i al-atbā'*	Menurut Abu Ḥātim *ṣadūq.* Menurut al-Nasa'i *lā ba'sa bih.*[131]
8	Imam Tirmidhi	Mukharrij	279 H	Golongan kecil *tab'i al-atbā'*	Menurut Ibnu Ḥajar dia merupakan *aḥad al-aimmah al-ḥufāẓ.*[132] Menurut al-Khaliliyyu dia adalah orang yang *thiqah muttafiq* dan disebutkan Ibnu Hibān dalam "*al-thiqāt*".[133]

[129] Al-Mizzi *Tahdhīb al-Kamāl*, Jilid XXXI..., 340.
[130] *Ibid.,* 441.
[131] Al-Athqalani, *Tahdhīb al-Tahdhīb* Jilid III..., 519.
[132] Al-Mizzi *Tahdhīb al-Kamāl*, Jilid XXXI..., 250.
[133] Al-Athqalani, *Tahdhīb al-Tahdhīb* Jilid III..., 668.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Riwayat Abu Dawud

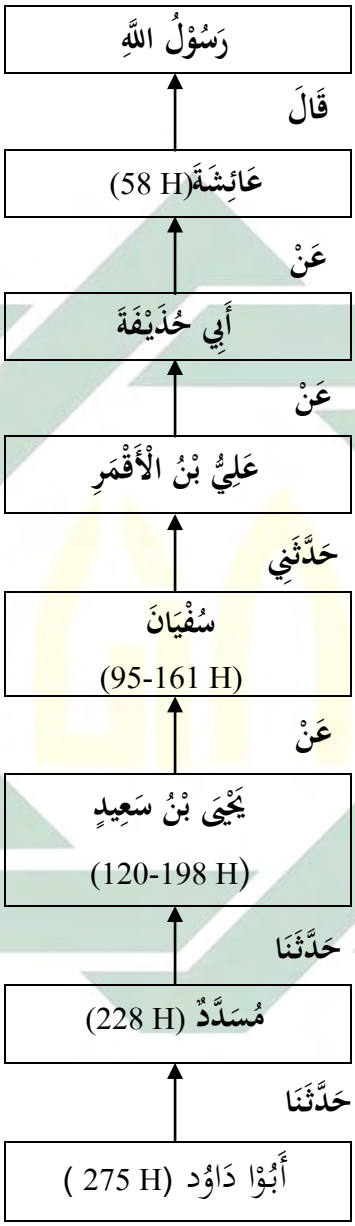

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

No	Nama Perawi	Urutan Periwayat	Tahun Wafat	Ṭabaqāt	Jarḥ wa Ta'dīl
1	Aishah binti Abi Bakr bin Abi Quḥāfah.	Perawi I	58 H	Ṣahabat	Ṣahabat
2	Salamah bin Ṣuhaib	Perawi II		Tabi'in	Menurut Ibnu Hajar yaitu orang yang *thiqah*[134] dan disebutkan Ibnu Ḥibān dalam kitabnya *"al-Thiqāt"*.[135]
3	'Ali bin al-Aqmar bin 'Amru bin al-Ḥārith.	Perawi III		Tabi'in pertengahan	Menurut Ibnu Ma'īn, al-'Ijli, Ya'qūb bin Ṣafyān, al-Nasa'i, Ibnu Khirāsh, al-Daraqaṭniy adalah orang yang *thiqah*.[136]
4	Sufyān bin Sa'īd bin Masrūq.	Perawi IV	161 H	Atbā' al-Tābi'īn	Menurut al-Zuhri *thiqah ma'mūn.* . Menurut Shu'bah dia adalah *amīr al-mu'minīn fi al-Ḥadīth.*[137] Menurut Ibnu Ḥibān dia adalah Ulama yang *Ḥuffaẓ mutqīn.*[138]
5	Yaḥya bin Sa'īd	Perawi V	198 H	Atbā' al-Tābi'in golongan kecil	Menurut Aḥmad bin Hanbal memberi *athbāt al-nās*. Menurut Abu Zur'ah dan Abu Ḥātim *thiqah ḥāfiẓ.*

[134] Al-Athqalani, *Tahdhīb al-Tahdhīb* Jilid II..., 73.
[135] Ibnu Ḥibān, *Al-Thiqāt* Jilid IV, *kitāb Asmāu Ṣahabah, bāb Sīn* (India: Dairah al-Ma'ārif, 1973) 317.
[136] Al-Athqalani, *Tahdhīb al-Tahdhīb* Jilid III..., 144.
[137] Al-Mizzi *Tahdhīb al-Kamāl*, Jilid XI..., 165.
[138] Ḥibān, *Al-Thiqāt* Jilid VI..., 402.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

					Menurut al-Nasai *thiqah thābat.*[139]
6	Musaddad	Perawi VI	228 H	Golongan tua *tab'i al-atbā'*	Menurut Abu Ḥātim, al-Nasa'i, Ibnu Qanī' dia orang yang *thiqah.* Menurut Ja'far bin 'Usmān *thiqatun thiqah* disebutkan Ibnu Ḥibān dalam kitab "*al-thiqāt*". Menurut Yaḥya bin Ma'īn dan Aḥmad bin Hanbal *ṣadūq.*[140]
7	Abu Dawud	Mukharrij	275 H	Golongan pertengahan *tab'i al-atbā'*	Menurut Ibnu Ma'īn dan Ibnu Ḥajar *ḥufāẓ thiqah.* Menurut 'Ali bin al-Jundi *ḥuffād.* Menurut al-Dhahabi *ṣahib al-sunan* dan orang yang *thabit ḥujjah.*[141]

[139] Al-Mizzi *Tahdhīb al-Kamāl*, Jilid XXXI..., 340.
[140] Al-Athqalani, *Tahdhīb al-Tahdhīb* Jilid IV..., 57
[141] Al-Mizzi *Tahdhīb al-Kamāl*, Jilid II..., 85.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Riwayat Aḥmad bin Hanbal

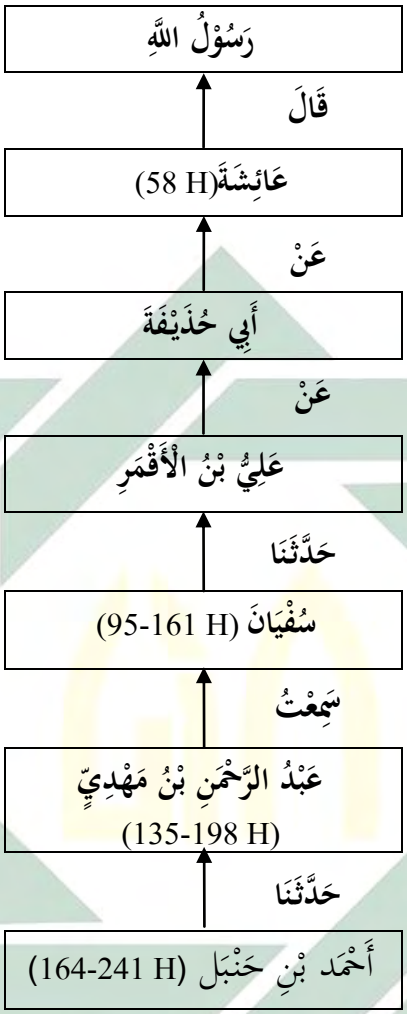

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

No	Nama Perawi	Urutan Periwayat	Tahun Wafat	Ṭabaqāt	Jarḥ wa Ta'dīl
1	Aishah binti Abi Bakr bin Abi Quḥāfah.	Perawi I	58 H	Ṣahabat	Ṣahabat
2	Salamah bin Ṣuhaib	Perawi II		Tabi'in	Menurut Ibnu Hajar yaitu orang yang *thiqah*[142] dan disebutkan Ibnu Ḥibān dalam kitabnya *"al-Thiqāt"*.[143]
3	'Ali bin al-Aqmar bin 'Amru bin al-Ḥārith.	Perawi III		Tabi'in pertengahan	Menurut Ibnu Ma'īn, al-'Ijli, Ya'qūb bin Ṣafyān, al-Nasa'i, Ibnu Khirāsh, al-Daraqaṭniy adalah orang yang *thiqah*.[144]
4	Sufyān bin Sa'īd bin Masrūq.	Perawi IV	161 H	Atbā' al-Tābi'īn	Menurut al-Zuhri *thiqah ma'mūn.* . Menurut Shu'bah dia adalah *amīr al-mu'minīn fī al-Ḥadīth.*[145] Menurut Ibnu Ḥibān dia adalah Ulama yang *Ḥuffaẓ mutqīn.*[146]
5	'Abdurrahman bin Mahdi	Perawi V	198 H	Atbā' al-Tābi'in golongan kecil	Menurut 'Ali bin al-Madani *a'lām al-nās bi al-hadīth* (orang yang paling mengerti hadis). Menurut Abu Ḥātim *thiqah imām.* Menurut

[142] Al-Athqalani, *Tahdhīb al-Tahdhīb* Jilid II..., 73.
[143] Ḥibān, *Al-Thiqāt* Jilid IV, *kitāb Asmāu Ṣahabah, bāb Sīn* (India: Dairah al-Ma'ārif, 1973) 317.
[144] Al-Athqalani, *Tahdhīb al-Tahdhīb* Jilid III..., 144.
[145] Al-Mizzi *Tahdhīb al-Kamāl*, Jilid XI..., 165.
[146] Ḥibān, *Al-Thiqāt* Jilid VI..., 402.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

					Aḥmad bin Hanbal Ḥujjah.[147]
6	Aḥmad bin Hanbal	Mukharrij	241 H	Golongan tua *tab'i al-atbā'*	al-'Ijli *thiqah thabat.* Menurut al-Shāfi'i saya belum pernahmelihat orang yang lebih faqih, zuhud dan wara' selain Aḥmad bin Hanbal. Menurut 'Abbās al-'Ambari *ḥujjah.* Menurut al-Nasai *thiqah ma'mūn.*[148]

[147] Al-Mizzi *Tahdhīb al-Kamāl*, Jilid XVII..., 441.
[148] Al-Athqalani, *Tahdhīb al-Tahdhīb* Jilid I..., 44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Skema Sanad Gabungan

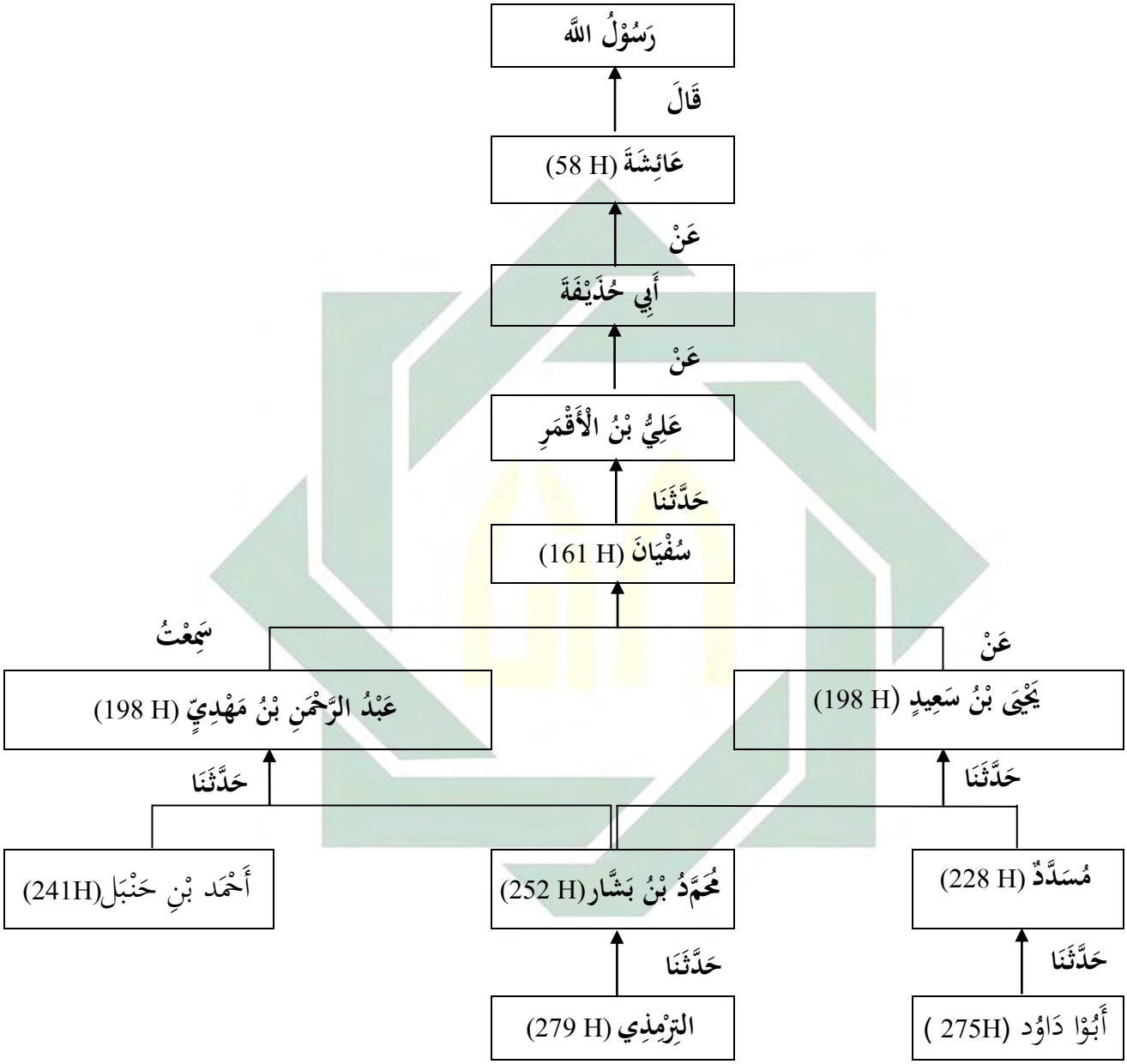

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. I'tibar Hadis tentang *Body Shaming*

I'tibar dalam ilmu ḥadis diartikan sebagai cara untuk mencari *syāhid* dan *mutābi'* hadis dengan mengumpulkan dan meneliti rawi yang sama antara satu hadis dengan hadis lainya yang memiliki kesesuaian matan.[149] Setelah mengumpulkan hadis dengan cara *takhrīj al-Ḥadīs,* maka untuk mengetahui *ittiṣāl al-Sanad* (persambungan sanad) perlu dilakukanya *i'tibar.* Cara ini dilakukan untuk mengetahui *syāhid* dan *muttābi'* hadis dari keseluruhan sanad.

Shāhid merupakan perawi yang berstatus sebagai penguat atau pendukung dari periwayat lain yang berkedudukan sebagai sahabat, sedangkan *muttābi'* merupakan perawi yang berstatus sebagai penguat atau pendukung dari periwayat lain yang berkudukan selain sahabat.

Berdasarkan skema sanad yang telah disusun di atas, hadis tentang larangan *body shaming* memiliki beberapa jalur periwayatan. Dari ketiga jalur periwayatan tersebut tidak memilki *shāhid* atu *shawāhid* karena hanya diriwayatkan oleh satu orang sahabat saja yaitu Aishaḥ binti Abu Bakr. Meskipun tidak memiliki *shāhid,* akan tetapi skema sanad gabungan yang terdiri dari tiga jalur periwayatan memiliki *muttābi'*, adapun rincian *muttābi'*-nya sebagai berikut:

1. Hadis dari jalur Abu Daud yang bersanadkan Musaddad, Yaḥya bin Sa'īd, Sufyān, 'Ali bin al-Aqmar, Abu Ḥudhaifah dan Aishah merupakan *muttābi' tām* terhadap jalur Imam Tirmidhi, sebab Abu Daud mengikuti periwayatan guru Tirmidhi sejak dari guru terdekat yaitu Yaḥya bin Sa'īd sampai dengan

[149] Cut Faizah, "I'tibar Sanad Dalam Hadis" *Al-Bukhari:Jurnal Ilmu Hadis,* Vol. 1, No. 1, Januari 2018, 124.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

guru yang agak jauh Sufyān, ‘Ali bin al-Aqmar, Abu Ḥudhaifah dan hingga guru yang paling jauh yaitu sahabat Aishah.

2. Hadis riwayat Imam Aḥmad bin Hanbal yang bersanadkan ‘Abdu al-Raḥmān bin Mahdiy, Sufyān, ‘Ali bin al-Aqmar, Abu Ḥudhaifah dan Aishah merupakan *muttābi’ tām,* sebab sebab Imam Ahmad mengikuti periwayatan guru Tirmidhi sejak dari guru terdekat yaitu ‘Abdu al-Raḥmān bin Mahdiy sampai dengan guru yang agak jauh Sufyān, ‘Ali bin al-Aqmar, Abu Ḥudhaifah

G. Data Perawi

1. Aishah binti Abu Bakr

Nama lengkapnya adalah Aishah binti Abi Bakr bin Abi Quḥāfah bin ‘Āmir bin ‘Amr bin Ka’ab bin Sa’d bin bin Taim bin Marah bin Ka’b bin Luai.[150] Aishah merupakan istri Rasulullah sekaligus putri dari *khalifah al-rāshidīn* pertama yakni Abu Bakar al-Ṣiddīq dan ibunya bernama Rūmān binti ‘Āmir. Aishah tergolong sebagai sahabat karena pernah berjumpa langsung dengan Rasulullah dan menurut Muḥammad bin ‘Amr Aishah wafat pada malam Selasa 17 Ramadan pada tahun 58 H.[151] Di antara guru-gurunya yaitu: Rasulullah SAW, Ḥamzah bin ‘Amri al-Aslamiy, Sa’ad bin Abi Auqāṣ, ‘Umar bin Khāṭāb, Abu Bakr al-Ṣiddīq, Jadāmah binti Wahb al-Asdiyah dan Faṭimah binti Rasulullah. Muridnya berjumlah 225 di

[150] al-Zuhri, *al-Ṭabaqāt al-Kubra* Jilid X..., 57.
[151] *Ibid.,* 76.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

antaranya, Salamah bin Ṣuhaib (Abu Ḥudhaifah), al-Ḥasan Baṣri, Abu Hurairah al-Dūsiy dan murid-muridnya lainya.[152]

Jarḥ wa Ta'dīl Aishah, dikarenakan Aishah tergolong dalam Ṭabaqat sahabat dan juga istri dari Rasulullah, dia sudah pasti tergolong dalam orang-orang yang 'ādil karena ṣahabat memiliki keistimewaan tersendiri yaitu keadilan mereka tidak perlu dipertanyakan kembali (*kullu ṣahabah 'udūl*).

2. Abu Ḥudhaifah

Nama lengkapnya adalah Salamah bin Ṣuhaib ada juga yang mengatakan Ibnu Ṣuhaib, Ibnu Ṣahbah, Ibnu Ṣahbān dan Ibnu Uṣaihab al-Hamdani al-Arhabi, nama panggilan dia (*kunyah*) adalah Abu Ḥudhaifah al-Kūfiy.[153] Salamah bin Suhaib ini tergolong dalam Tabi'in pertengahan yang berasal dari kota Kufah. Di antara guru-gurunya yaitu, Aishah binti Abu Bakr, Ḥudhaifah bin Yamān, 'Ali bin Abi Ṭālib dan 'Abdullah bin Mas'ūd dan di antara murid-muridnya yaitu, 'Ali bin al-Aqmar, Khaithamah bin Abdurrahmān dan Abu Isḥāk al-Sabi'iy.[154]

Komentar Ulama' hadis terhadap Salamah bin Ṣuhaib adalah di antaranya menurut Ibnu Hajar yaitu orang yang *thiqah*[155] dan Ibnu Ḥibān memasukan Salamah bin Ṣuhaib ini dalam kitab perawi-perawi yang *thiqah* yakni dalam kitabnya *"al-Thiqāt"*.[156]

3. 'Ali bin al-Aqmar

---

[152] al-Mizzi, *Tahdhīb al-Kamāl* Jilid XXXV..., 233.
[153] al-Athqalani, *Tahdhīb al-Tahdhīb* Jilid II..., 73.
[154] Al-Mizzi *Tahdhīb al-Kamāl*, Jilid XI..., 291.
[155] Al-Athqalani, *Tahdhīb al-Tahdhīb* Jilid II..., 73.
[156] Ḥibān, *Al-Thiqāt* Jilid IV..., 317.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nama lengkapnya adalah ‘Ali bin al-Aqmar bin ‘Amru bin al-Ḥārith bin Mu’āwiyah bin ‘Amru bin bin al-Ḥārith bin Rabī’ah bin ‘Abdillah bin Wādi’ah[157] dan nama pangilanya (*kunyah*) Abu Waza’ al-Kūfiy. ‘Ali bin al-Aqmar termasuk dalam golongan *tabi’in* pertengahan yang berasal dari kota Kufah. Guru-guru ‘Ali bin al-Aqmar berjumlah 16 di antaranya, Salamah bin Ṣuhaib (Abu Ḥudhaifah), Mu’awiyah bin Abi Ṣafyān, ‘Abdullah bin ‘Umar bin Khaṭāb dan guru-guru lainya. Dan murid-muridnya berjumlah 17 di antaranya, Sufyān al-Thauri, Raqabah bin Mathqalah, Shu’bah bin al-Hajjāj dan murid-muridnya lainya.[158]

Komentar ‘ulama hadis terhadap ‘Ali bin al-Aqmar di antaranya menurut penilaian Ibnu Ma’īn, al-‘Ijli, Ya’qūb bin Ṣafyān, al-Nasa’i, Ibnu Khirāsh, al-Daraqaṭniy adalah orang yang *thiqah*.[159] Dan juga Ibnu Ḥibān memasukan ‘Ali bin al-Aqmar kedalam perawi-perawi yang *thiqah* dalam kitabnya “*al-thiqāt*”[160]

4. Sufyān

Nama lengkapnya adalah Sufyān bin Sa’īd bin Masrūq bin Ḥabīb bin Rafī’ bin ‘Abdillah bin Mūhibah bin Abi bin ‘Abdillah bin Munqidh bin Naṣh bin al-Ḥārith bin bin Tha’labah bin ‘Āmir bin Mulkān bin Thaur[161]dan nama panggilanya (*kunyah*) Abu ‘Abdullah al-Kūfiy. Sufyān Thauri dilahirkan pada 95 H di Kuffah bertepatan dengan berkuasanya

[157] al-Zuhri, *al-Ṭabaqāt al-Kubra* Jilid VIII..., 428.
[158] Al-Mizzi *Tahdhīb al-Kamāl*, Jilid XX..., 323.
[159] Al-Athqalani, *Tahdhīb al-Tahdhīb* Jilid III..., 144.
[160] Ḥibān, *Al-Thiqāt* Jilid VII..., 211.
[161] al-Zuhri, *al-Ṭabaqāt al-Kubra* Jilid VIII..., 492.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemerintahan Sulaimān bin ‘Abdul Malik, kemudian hijrah dari Kuffah menuju Baṣrah tahun 155 H dan wafat pada 161 H di Baṣrah pada masa pemerintahan al-Mahdiy.[162] Dia termasuk dalam golongan *atbā’ tabi’īn.* Sufyān Thauri memiliki 277 guru di antaranya yaitu: ‘Ali bin al-Aqmar, Ismāil bin Umayyah, Mansū bin Ṣafiyyah dan guru-guru lainya. Dan dia memiliki 123 murid di antaranya yaitu: Yaḥya bin Sa’īd, Abdurrahmān bin Mahdiy, Wakī’ bin Jaraḥ dan murid-murid lainya.[163]

Komentar ‘ulama terhadap Sufyān Thauri di antaranya menurut al-Zuhri dia adalah orang yang banyak meriwayatkan hadis dan berkualitas *thiqah ma’mūn.*[164] Al-Ajliy menilai sanad dia sebagai sebaik-baiknya sanad di Kufah. Menurut Shu’bah dia adalah *amīr al-mu’minīn fi al-Ḥadīth.*[165] Menurut Ibnu Ḥibān dia adalah Ulama yang *Ḥuffaẓ mutqīn.*[166]

5. Yaḥya bin Sa’īd

Nama lengkapnya Yaḥya bin Sa’id bin Furūh al-Qaṭṭān sementara itu nama panggilanya (*kunyah*) yaitu Abu Sa’īd al-Aḥwali dari kota Baṣrah. Dia termasuk dalam golongan kecil *atbā’ al-tābi’īn* yang dilahirkan pada 120 H dan wafat pada tahun 198 H.[167] Yaḥya bin Sa’id memiliki 101 guru di antaranya yaitu: Sufyān al-Thauri, Usamah bin Zaid al-Laith, Thābit bin ‘Umarah dan guru-guru lainya. Dan juga dia memiliki 68 murid di antaranya

[162] Ḥibān, *Al-Thiqāt* Jilid VI..., 402.
[163] Al-Mizzi *Tahdhīb al-Kamāl*, Jilid XI..., 164.
[164] al-Zuhri, *al-Ṭabaqāt al-Kubra* Jilid VIII..., 492.
[165] Al-Mizzi *Tahdhīb al-Kamāl*, Jilid XI..., 165.
[166] Ḥibān, *Al-Thiqāt* Jilid VI..., 402.
[167] *Ibid.,* 611.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yaitu: Muḥamad bin Bashār, Musaddad bin Masruhad, Mu'tamar bin Sulaiman dan murid-murid lainya.[168]

Komentar 'ulama hadis terhadap Yaḥya bin Sa'īd di antaranya yaitu; Aḥmad bin Hanbal memberi penilaian bahwasanya dia tidak pernah melihat seseorang yang lebih *thiqah thabat* dari pada Yaḥya bin Sa'īdd dan juga menilai Yaḥya sebagai *athbāt al-nās*. Menurut Abu Zur'ah dan Abu Ḥātim *thiqah ḥāfiẓ*. Menurut al-Nasai *thiqah thābat*.[169]

6. 'Abdurraḥmān bin Mahdiy

Nama lengkapnya 'Abdurraḥman bin Mahdiy bin Ḥasān al-Lu'lui Abu Sa'īd al-Baṣri. Dia termasuk dalam golongan kecil *atbā' al-tābi'īn* yang lahir pada 135 H dan wafat pada 198 H di Baṣrah.[170] 'Abdurrahman bin Mahdiy memiliki 85 guru di antaranya yaitu: Sufyān al-Thauri, Wuhaib bin Khālid, Hashīm bin Bashar dan guru-guru lainya. Dan memiliki 71 murid di antaranya yaitu: Muḥammad bin Bashar, Aḥmad bin Hanbal, Yaḥya bin Mu'īn dan murid-murid lainya.[171]

Komentar 'ulama hadis terhadap 'Abdurrahman bin Mahdiy di antaranya yaitu 'Ali bin al-Madani memberikan penilaian dia adalah *a'lām al-nās bi al-hadīth* (orang yang paling mengerti hadis). Menurut Abu Ḥātim *thiqah imām*. Menurut Aḥmad bin Hanbal Ḥujjah.[172] Ibnu Ḥibān memasukan

---

[168] Al-Mizzi *Tahdhīb al-Kamāl*, Jilid XXXI..., 334.
[169] *Ibid.,* 340.
[170] Ḥibān, *Al-Thiqāt* Jilid VIII..., 373.
[171] Al-Mizzi *Tahdhīb al-Kamāl*, Jilid XVII..., 435.
[172] *Ibid.,* 441.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dia kedalam perawi-perawi yang *thiqah* dalam kitab "*al-thiqāt*" karena dia orang yang *hafīẓ mutqīn* dan ahli *wara'*.[173]

7. Musaddad

Nama lengkapnya Musaddad bin Musrihad bin Musarbil al-Asdiy, nama pangilanya (*kunyah*) Abu al-Ḥasan. Dia termasuk dalam golongan tua *tab'i al-atbā'* yang tinggal di kota Baṣrah dan wafat pada tahun 228 H.[174] Dia memiliki guru yang berjumlah 48 di antaranya yaitu: Yaḥya bin Sa'īd al-Qaṭṭān, Wakī' bin al-Jarah, Yazīd bin Zarī' dan guru-guru lainya. Dan memiliki 20 murid di antaranya yaitu: Abu Daud, al-Bukhari, Abu Ḥātim dan murid-murid lainya.[175]

Komentar 'ulama hadis terhadap Musaddad bin Musrihad di antaranya yaitu: Menurut Abu Ḥātim, al-Nasa'i, Ibnu Qanī' dia orang yang *thiqah.* Menurut Ja'far bin 'Usmān *thiqatun thiqah* dan juga disebutkan Ibnu Ḥibān dalam kitab "*al-thiqāt*". Sedangkan menurut Yaḥya bin Ma'īn dan Aḥmad bin Hanbal *ṣadūq*.[176]

8. Muḥammad bin Bashār

Nama lengkapnya Muḥamad bin Bashār bin 'Usmān bin Dāwud Kīsān al-'Abdi, nama panggilanya (*kunyah*) Abu Bakr al-Baṣriy Bundār. Dia termasuk dalam golongan tua *tab'i al-atbā'* yang dilahirkan pada 167 H dan wafat pada tahun 252 H. Dia memiliki 71 guru di antaranya yaitu 'Abdurraḥmān bin Mahdiy, Ḥammād bin Mas'adah, Rawih bin 'Ubadah dan

[173] Ḥibān, *Al-Thiqāt* Jilid VIII..., 373.
[174] *Ibid.,* 224.
[175] Al-Mizzi *Tahdhīb al-Kamāl*, Jilid XXVII..., 445.
[176] Al-Athqalani, *Tahdhīb al-Tahdhīb* Jilid IV..., 57

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

guru-guru lainya. Dan memiliki 33 murid di antaranya yaitu: Tirmidhi, Abu Daud, Bukhari, Muslim, Nasa'i, Ibnu Majah dan murid-murid lainya.[177]

Komentar 'ulama hadis terhadap Muḥamad bin Bashār di antaranya yaitu: Menurut Abu Ḥātim *ṣadūq.* Menurut al-Nasa'i *ṣālih lā ba'sa bīh.*[178]

9. Aḥmad bin Hanbal

Nama lengkapnya Aḥmad bin Muḥammad bin Hanbal bin Hilal bin Asad bin Idrīs bin 'Abdillah bin Ḥayyān bin 'Abdillah bin Anas bin 'Aūf bin Qāsiṭ bin Māzin bin Shaibān bin Dhāhil, nama panggilanya Abu 'Abdullah al-Marūzi.[179] Dia termasuk dalam golongan tua *tab'i al-atbā'* yang dilahirkan pada 164 H dan wafat pada tahun 241 H di Baghdad. Dia memiliki 127 guru di antaranya yaitu: 'Abdurraḥmān bin Mahdiy, Muḥammad bin Ja'far, 'Abdullah bin Namīr dan guru-guru lainya. Dan memiliki 85 murid di antaranya yaitu: Bukhari, Muslim, Abu Daud dan murid-murid lainya.[180]

Komentar 'ulama terhadap Aḥmad bin Hanbal di antaranya yaitu: menurut al-'Ijli *thiqah thabat.* Menurut al-Shāfi'i saya belum pernahmelihat orang yang lebih faqih, zuhud dan wara' selain Aḥmad bin Hanbal. Menurut 'Abbās al-'Ambari *ḥujjah.* Menurut al-Nasai *thiqah ma'mūn.*[181]

10. Abu Daud

Nama lengkapnya Sulaimān bin al-Ash'ath bin Ishāq bin Bashīr bin Shaddād bin 'Amru bin 'Amrān al-Sajastāni, nama panggilanya (*kunyah*)

---

[177] Al-Mizzi *Tahdhīb al-Kamāl*, Jilid XXIV..., 514.
[178] Al-Athqalani, *Tahdhīb al-Tahdhīb* Jilid III..., 519.
[179] Ḥibān, *Al-Thiqāt* Jilid VIII..., 18.
[180] Al-Mizzi *Tahdhīb al-Kamāl*, Jilid I..., 442.
[181] Al-Athqalani, *Tahdhīb al-Tahdhīb* Jilid I ..., 44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Abu Dawud.[182] Dia termasuk dalam golongan pertengahan *tab'i al-atbā'* yang wafat pada 275 H. Dia memiliki 174 guru di antaranya yaitu: Musaddad bin Musrihad, Mu'ād bin Asad, Ahmad bin Ḥanbal dan guru-guru lainya. Dan dia memiliki 47 murid di antaranya yaitu: Tirmidhi, Ḥarb bin Ismā'īl, Muhammad bin Yaḥya bin Mirdās dan murid-murid lainya.[183]

Komentar 'ulama terhadap Abu Dawud di antaranya yaitu menurut Ibnu Ma'īn dan Ibnu Ḥajar *ḥufāẓ thiqah.* Menurut 'Ali bin al-Jundi *ḥuffād.* Menurut al-Dhahabi *ṣahib al-sunan* dan orang yang *thabit ḥujjah.*[184]

11. Tirmidhi

Nama lengkapnya Muḥammad bin 'Īsa bin Yazīd bin Saurah bin al-Sakan al-Sulamiyyu, nama panggilanya (*kunyah*) Abu 'Isa al-Tirmidhi al-Ḍarīr al-Ḥāfiẓ. Dia termasuk dalam golongan kecil *tab'i al-atbā'* yang wafat pada tahun 279 H. Dia memiliki 216 guru di antaranya yaitu: Muḥamad bin Bashār, Muḥammad bin Abi Ḥātim, Aḥmad bin 'Usmān dan guru-guru lainya. Dan memiliki 26 murid di antaranya yaitu: Ḥamād bin Shakīr, Makiy bin Nūh, Muḥammad bin al-Mundhir dan murid-murid lainya.[185]

[182] Ḥibān, *Al-Thiqāt* Jilid VIII..., 282.
[183] Al-Mizzi *Tahdhīb al-Kamāl*, Jilid XI..., 361.
[184] Al-Athqalani, *Tahdhīb al-Tahdhīb* Jilid II..., 85.
[185] Al-Mizzi *Tahdhīb al-Kamāl*, Jilid XXVI..., 252.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV
Analisis dan Pemaknaan Hadis Tentang *Body Shaming*

A. Analisis Kualitas dan Kehujjahan Hadis tentang *Body Shaming*

Untuk menentukan kualitas dan kehujjahan hadis tentang larangan *body shaming* yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidhi, penelitian terhadap ke-*ṣahīh*-an sanad dan hadis mutlak dilakukan. Oleh karena itu, kritik terhadap sanad dan matan hadis merupakan dua instrumen penting untuk menentukan kualitas hadis, sebagai hasil akhir untuk memutuskan hadis tersebut dapat dijadikan *ḥujjah* atau tidak.[186]

1. Analisis Kualitas Sanad

Dalam penelitian ini penulis mengambil jalur periwayatan dari Imām Tirmidhi dalam kitab *Sunan Tirmidhi* nomor indeks 2502 sebagai jalur yang diteliti, adapun rangkaian sanad dari jalur tersebut yaitu: Imam Tirmidhi, Muḥamad bin Bashār, ‘Abdurrahman bin Mahdi, Yaḥya bin Sa’īd, Sufyān bin Sa’īd bin Masrūq, ‘Ali bin al-Aqmar bin ‘Amru bin al-Ḥārith, Salamah bin Ṣuhaib dan Aishah binti Abi Bakr .

Sebagaimana telah dipaparkan dalam bab II, ada lima syarat untuk dikatakan sebagai sanad yang *ṣahīh,* kelima syarat tersebut yaitu: bersambung sanadnya (*ittiṣāl al-sanad*), perawi yang *‘ādil,* perawi yang *ḍābiṭ,* tidak mangandung *syudzūdz* (karancuan) dan tidak mengandung *‘illat.* Berikut analisis ke-*ṣahīh*-an sanad hadis riwayat Imām Tirmidhi:

[186] Syuhudi Ismail, *Kaidag Kesahihan Sanad Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 1995) 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Ketersambungan Sanad

Sanad hadis dikatakan bersambung apabila setiap perawi hadis yang bersangkutan benar-benar menerimanya dari rawi yang berada di atasnya dan begitu seterusnya sampai kepada pembicara pertama[187] atau dengan kata lain dari perawi pertama sampai terakhir tidak terjadi keterputusan sanad.[188] Berikut analisis ketersambungan sanad dari *mukharrij* sampai dengan Nabi Muhammad:

1) Imām Tirmidhi (w. 279 H) dengan Muḥammad bin Bashār (167-252 H)

Imām Tirmidhi tercatat sebagai *mukharrij* pada jalur periwayatan hadis tentang *body shaming* dalam kitab *Sunan Tirmidhi* nomor indeks 2502. Imam Tirmidhi wafat pada tahun 279 H dan tercatat sebagai salah satu di antara 33 murid dari Muḥammad bin Bashār. Sedangkan Muḥammad bin Bashār sendiri lahir pada tahun 167 H dan wafat pada 252 H. Dengan melihat data di atas mengindikasikan bahwasanya keduanya pernah bertemu dan terlibat dalam hubungan guru dan murid.

Adapun lambang periwayatan yang digunakan Imam Tirmidhi dalam meriwayatkan hadis adalah dengan *ḥaddthanā,* lambang periwayatan *ḥaddathana* sendiri termasuk dalam motede *al-Samā'* yaitu merupakan metode paling tinggi dalam lambang penerimaan hadis (*taḥammul wa al-adā'*).

[187]Nuruddin ltr, *Manhaj al-Naqd fī Ulūm al-Hadith* terj. Mujiyo (Bandung: Remaja Resdokarya, 2017) 241.
[188] Muhid, dkk, *Studi Hadis...*, 65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan analisis di atas, penulis memberi kesimpulan bahwa ketersambungan sanad antara Imām Tirmidhi (w. 279 H) - Muḥammad bin Bashār (167-252 H) sebagai perawi terdekatnya, memilki sanad yang bersambung *(muttaṣīl).*

2) Muḥammad bin Bashār (167-252 H) dengan Yaḥya bin Sa'īd (120-198 H)

Muḥammad bin Bashār dilahirkan pada tahun 167 H dan wafat pada tahun 252 H. Ia tercatat salah satu di antara 68 murid Yaḥya bin Sa'īd. Sedangkan Yaḥya bin Sa'īd lahir pada tahun 120 H dan wafat pada tahun 198 H. Dengan melihat data di atas mengindikasikan bahwasanya keduanya pernah bertemu dan terlibat dalam hubungan guru dan murid.

Adapun lambang periwayatan yang digunakan Muḥammad bin Bashār dalam meriwayatkan hadis adalah dengan *ḥaddthanā,* lambang periwayatan *ḥaddathana* sendiri termasuk dalam motede *al-Samā'* yaitu merupakan metode paling tinggi dalam lambang penerimaan hadis (*taḥammul wa al-adā'*).

Berdasarkan analisis di atas, penulis memberi kesimpulan bahwa ketersambungan sanad antara Muḥammad bin Bashār (167-252 H) dengan Yaḥya bin Sa'īd (120-198 H) sebagai perawi terdekatnya, memilki sanad yang bersambung *(muttaṣīl).*

3) Muḥammad bin Bashār (167-252 H) dengan'Abdurraḥmān bin Mahdiy (135-198 H)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muḥammad bin Bashār dilahirkan pada tahun 167 H dan wafat pada tahun 252 H. Ia tercatat salah satu di antara 71 murid ‘Abdurraḥmān bin Mahdiy. Sedangkan ‘Abdurraḥmān bin Mahdiy lahir pada 135 H dan wafat pada 198 H. Dengan melihat data di atas mengindikasikan bahwasanya keduanya pernah bertemu dan terlibat dalam hubungan guru dan murid.

Adapun lambang periwayatan yang digunakan Muḥammad bin Bashār dalam meriwayatkan hadis adalah dengan *ḥaddthanā,* lambang periwayatan *ḥaddathana* sendiri termasuk dalam motede *al-Samā’* yaitu merupakan metode paling tinggi dalam lambang penerimaan hadis (*taḥammul wa al-adā’*).

Berdasarkan analisis di atas, penulis memberi kesimpulan bahwa ketersambungan sanad antara Muḥammad bin Bashār (167-252 H) dengan‘Abdurraḥmān bin Mahdiy (135-198 H) sebagai perawi terdekatnya, memilki sanad yang bersambung *(muttaṣīl).*

4) Yaḥya bin Sa’īd (120-198 H) dan ‘Abdurraḥmān bin Mahdiy (135-198 H) dengan Sufyān bin Sa’id (95-161 H)

Yaḥya bin Sa’īd lahir pada tahun 120 H dan wafat pada tahun 198 H dan ‘Abdurraḥmān bin Mahdiy lahir pada 135 H dan wafat pada 198 H. Keduanya tercatat sebagai murid dari Sufyān bin Sa’id yang memiliki murid 123 murid. Sufyān bin Sa’id sendiri dilahirkan pada tahun 95 H dan wafat pada 161 H.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun lambang periwayatan yang digunakan Yaḥya bin Sa'īd (120-198 H) dan 'Abdurraḥmān bin Mahdiy (135-198 H) dalam meriwayatkan hadis adalah dengan *ḥaddthanā,* lambang periwayatan *ḥaddathana* sendiri termasuk dalam motede *al-Samā'* yaitu merupakan metode paling tinggi dalam lambang penerimaan hadis (*taḥammul wa al-adā'*).

Berdasarkan analisis di atas, penulis memberi kesimpulan bahwa ketersambungan sanad antara Yaḥya bin Sa'īd (120-198 H) dan 'Abdurraḥmān bin Mahdiy (135-198 H) dengan Sufyān bin Sa'id (95-161 H) sebagai perawi terdekatnya, memilki sanad yang bersambung *(muttaṣīl).*

5) Sufyān bin Sa'id (95-161 H) dengan 'Ali bin al-Aqmar

Sufyān bin Sa'id dilahirkan pada tahun 95 H di Kufah dan wafat pada 161 H di Baṣrah. Ia tercatat sebagai salah satu murid di antara 17 murid 'Ali bin al-Aqmar. 'Ali bin al-Aqmar juga berasal dari negeri Kuffah. Meskipun 'Ali bin al-Aqmar tidak diketahui tahun lahir dan wafatya akan tetapi negeri asal keduanya sama-sama berasal dari negeri Kufah dan tercatat dalam hubungan guru dan murid hal ini mengindikasikan keduanya pernah bertemu diperkuat lagi keduanya merupakan orang yang *thiqah* yang tidak mungkin berdusta.

Adapun lambang periwayatan yang digunakan oleh Sufyān bin Sa'id (95-161 H) dalam meriwayatkan hadis adalah *'an.* Sebagian 'ulama mengkategorikan lambang periwayatan *'an* masuk kedalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketegori hadis *dlaif* yaitu hadis *mu'an'an* yang sanadnya terputus akan tetapi mayoritas 'ulama menerima hadis dengan syarat bahwa ada bukti bahwa seorang murid benar-benar menerima dari gurunya dan perawi itu bebas dari gejala-gejala *tadlis.* Dari data di atas kedua perawi tercatat memiliki hubungan guru dan murid, hidup dalam satu negeri yaitu Kuffah dan keduanya orang yang *thiqah.*

Berdasarkan analisis di atas, penulis memberi kesimpulan bahwa ketersambungan sanad antara Sufyān bin Sa'id (95-161 H) dengan 'Ali bin al-Aqmar sebagai perawi terdekatnya, memilki sanad yang bersambung *(muttaṣīl).*

6) 'Ali bin al-Aqmar - Abu Ḥudhaifah

'Ali bin al-Aqmar merupakan golongan *tabi'in* pertengahan yang berasal dari Kuffah. Ia tercatat sebagai salah satu murid di antara 3 murid Abu Ḥudhaifah. Abu Ḥudhaifah sendiri juga merupakan golongan *tabi'in* pertengahan yang berasal dari Kuffah. *Tabi'in* pertengahan merupakan *tabi'in* yang bertemu dengan imam dari *tabi'in* senior serta meriwayatkan juga hadis dari sahabat dan *tabi'in.*[189]

Adapun lambang periwayatan yang digunakan oleh 'Ali bin al-Aqmar dalam meriwayatkan hadis adalah *'an.* Sebagian 'ulama mengkategorikan lambang periwayatan *'an* masuk kedalam ketegori hadis *dlaif* yaitu hadis *mu'an'an* yang sanadnya terputus. Akan tetapi, mayoritas 'ulama menerima hadis *mu'an'an* dengan syarat bahwa ada

[189] Nuruddin ltr, *Ulumul Hadis...,* 141.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bukti bahwa seorang murid benar-benar menerima dari gurunya dan perawi itu bebas dari gejala-gejala *tadlis.* Dilihat dari data di atas, meskipun kedua perawi tersebut tidak diketahui tahun lahir dan wafatnya akan tetapi keduanya tercatat memiliki hubungan guru dan murid yang berasal dari negeri yang sama yaitu Kuffah, mempunyai *tabaqat* yang sama yaitu golongan *tabi'in* pertengahan dan diperkuat lagi keduanya merupakan perawi yang *thiqah.*

Berdasarkan analisis di atas, penulis memberi kesimpulan bahwa ketersambungan sanad antara 'Ali bin al-Aqmar - Abu Ḥudhaifah sebagai perawi terdekatnya, memilki sanad yang bersambung *(muttaṣīl).*

7) Abu Ḥudhaifah – Aishah (w. 55 H)

Abu Ḥudhaifah merupakan golongan *tabi'in* pertengahan yang berasal dari Kuffah. Ia tercatat sebagai salah satu murid dari Aishah yang berjumlah 225 murid. Sedangkan Aishah merupakan seorang sahabat yang wafat pada tahun 55 H.

Adapun lambang periwayatan yang digunakan yaitu '*an.* Sebegaimana yang diketahui periwayatan *'an* dapat diterima asalkan adanya indikisi hubungan antara murid dengan guru. Meskipun Abu Hudhaifah tidak diketahui tahun lahir dan wafatnya akan tetapi keduanya tercatat memiliki hubungan guru dan murid dan diperkuat lagi keduanya merupakan orang yang adil dan *thiqah.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan analisis di atas, penulis memberi kesimpulan bahwa ketersambungan sanad antara Abu Ḥudhaifah – Aishah (w. 55 H sebagai perawi terdekatnya, memilki sanad yang bersambung *(muttaṣīl).*

b) Ke-*thiqah*-an para perawi

Keadilan perawi menjadi kunci terpenuhinya dua syarat ke*ṣahīh*an sanad hadis. Apabila seorang perawi dinilai *thiqah,* maka perawi tersebut telah memenuhi dua syarat ke*ṣahīh*an sanad yaitu keadilan dan ke-*dhabit*-an perawi. Data Ke-*thiqah*-an perawi dapat dilihat dalam bab III, adapun perincianya sebagai berikut:

No	Nama Perawi	Jarḥ wa Ta'dīl
1	Aishah binti Abi Bakr	Ṣahabat
2	Salamah bin Ṣuhaib	Ibnu Hajar memberi penilaian *thiqah.* Ibnu Ḥibān memberi penilaian.
3	'Ali bin al-Aqmar bin 'Amru bin al-Ḥārith.	Ibnu Ma'īn, al-'Ijli, Ya'qūb bin Ṣafyān, al-Nasa'i, Ibnu Khirāsh, al-Daraqaṭniy memberi penilaian *thiqah.*
4	Sufyān bin Sa'īd bin Masrūq.	al-Zuhri memberi penilaian *thiqah ma'mūn.* Shu'bah memberi penilaian *amīr al-mu'minīn fi al-Ḥadīth.* Ibnu Ḥibān memberi penilaian *Ḥuffaẓ mutqīn.*
5	Yaḥya bin Sa'īd	Aḥmad bin Hanbal memberi penilaian *athbāt al-nās.* Abu Zur'ah dan Abu Ḥātim memberi penilaian *thiqah ḥāfiẓ.* al-Nasai memberi penilaian *thiqah thābat.*
6	'Abdurrahman bin Mahdi	'Ali bin al-Madani memberi penilaian *a'lām al-nās bi al-hadīth* Abu Ḥātim memberi penilaian *thiqah imām.* Aḥmad bin Hanbal memberi penilaian Ḥujjah.
7	Muḥamad bin Bashār	Abu Ḥātim memberi penilaian *ṣadūq.* al-Nasa'i memberi penilaian *ṣālih lā ba'sa bih.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

8	Imam Tirmidhi	Mukharrij

Dilihat dari penilaian data *jarḥ wa ta'dīl* di atas, bahwasanya diketahui sebagian besar perawi dinilai *thiqah* oleh para 'ulama. Selain itu salah satu perawi yang bernama Muḥamad bin Bashār menurut Abu Ḥatim sebagai orang yang *ṣaduq.* Meskipun salah satu perawi ada yang mendapatkan penilaian berbeda, tidak ada satu pun perawi yang menilai dengan penilaian yang buruk. Hal ini mengindikasikan para perawi dalam sanad hadis tentang *body shaming* jalur Imām Tirmidhi telah memenuhi syarat-syarat sebagai perawi yang *'ādil* dan *ḍabt.*

c) Tidak Mengandung *Syadz*

Pada bab II, dikatakan sanad yang *ṣahīh* yaitu sanad yang tidak mengandung *syadz.* Menggunakan teori al-Syafi'i, suatu hadis yang dikatakan mengandung syadz apabila diriwayatkan oleh perawi yang *thiqaḥ* bertentangan dengan hadis yang diriwayatkan banyak perawi yang lebih *thiqah.*

Melihat data tahrij hadis dalam bab III, hadis tentang *body shaming* yang diriwayatkan oleh Tirmidhi diketahui memiliki lebih dari satu jalur periwayatan yaitu jalur periwayatan Abu Daud dan Imam Aḥmad. Dengan adanya jalur periwayatan lain dan tidak adanya matan yang bertentangan, mengindikasikan periwayatan jalur Tirmidhi tidak menyendiri dan tidak juga bertentangan dengan perawi yang lebih *thiqah.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penulis menyimpulkan bahwasanya hadis tentang *body shaming* dari jalur periwayatan Imām Tirmidhi tidak mengandung *syadz.*

d) Tidak mengandung *'iilat*

'Illat dalam sanad hadis yaitu sebab tersembunyi yang dapat merusak ke*ṣahīh*an hadis. Pada jalur periwayatan Imam Tirmidhi Mulai dari Imam Tirmidhi, Muḥamad bin Bashār, 'Abdurrahman bin Mahdi, Yaḥya bin Sa'īd, Sufyān bin Sa'īd bin Masrūq, 'Ali bin al-Aqmar bin 'Amru bin al-Ḥārith, Salamah bin Ṣuhaib dan Aishah binti Abi Bakr sampai dengan Nabi Muḥammad (*marfū')* tidak ditemukan cacat yang menyelinap dalam sanad hadis baik itu periwayatan yang menyendiri, adanya periwayatan lain yang bertentangan, adanya percampuran dengan bagian hadis lain maupun terjadi keasalahan penyebutan perawi yang memiliki kesamaan.

2. Analisis Kualitas Matan

Pada pembahasan teori bab II, matan hadis dianggap *ṣahīh* apabila telah memenuhi dua syarat yaitu tidak ada kejanggalan (*ghoiru syadz*) dan tidak ada cacat (*la 'illah*). Dalam penarapanya, ke-*ṣahīh*-an matan dapat diketahui dengan melihat indikasi-indikasi, menurut para 'ulama matan hadis yang *ṣahīh* apabila: matan hadis tidak bertentangan dengan Al-Qur'an, Matan hadis tidak bertentangan dengan hadis lain yang lebih *rajih* (kuat), Matan hadis tidak bertentangan dengan akal sehat, indera, dan fakta sejarah dan Susunan bahasa matan hadis menunjukan ciri-ciri lafal kenabian.

a) Matan hadis tidak bertentangan dengan Al-Qur'an

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hadis tentang *body shaming* yang berisi tentang larangan untuk merundung (mengolok-olok) fisik seseorang karena setiap manusia memiliki kekurangan. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam surat al-Hujarat ayat 11

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَى أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ عَسَى أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الِاسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ[190]

Wahai orang-orang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, karena boleh jadi mereka yang diolok-olok lebih baik dari mereka yang mengolok-olok dan jangan pula perempuan-perempuan mengolok-olok perempuan lain, karena boleh jadi perempuan yang diolok-olok lebih baik dari perempuan yang mengolok-olok. Janganlah kamu saling mencela satu sama lain, dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang burul. Seburuk-buruk panggilan adalah panggilan yang buruk setelah beriman. Dan barang siapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang dzalim.[191]

Ayat di atas menunjukan bahwasanya Allah melarang mengolok-olok atau menghina saudara-saudara kita, teman ataupun sesama manusia karena itu akan menyakiti hati mereka dan juga belum mereka yang dihina lebih mulia daripada orang yang menghina.

b) Matan hadis tidak bertentangan dengan hadis lain yang lebih *rajih* (kuat).

Hadis tentang *body shaming* dari jalur Tirmidhi tidak bertentangan dengan periwayatan lain yang lebih kuat. Hal ini bisa di lihat dari jalur-jalur lain yaitu Abu Daud dan Imam Aḥmad.

1. Sunan Abu Daud No. Indeks 4875

[190] Al-Qur'an 49:11.
[191] Departeman Agama RI, *Al-Qur'an dan…,* 515.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ، حَدَّثَنَا يَحْيَى، عَنْ سُفْيَانَ، قَالَ : حَدَّثَنِي عَلِيُّ بْنُ الْأَقْمَرِ، عَنْ أَبِي حُذَيْفَةَ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ : قُلْتُ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : حَسْبُكَ مِنْ صَفِيَّةَ كَذَا وَكَذَا، قَالَ غَيْرُ مُسَدَّدٍ: تَعْنِي قَصِيرَةً، فَقَالَ: «لَقَدْ قُلْتِ كَلِمَةً لَوْ مُزِجَتْ بِمَاءِ الْبَحْرِ لَمَزَجَتْهُ» قَالَتْ: وَحَكَيْتُ لَهُ إِنْسَانًا، فَقَالَ: «مَا أُحِبُّ أَنِّي حَكَيْتُ إِنْسَانًا وَأَنَّ لِي كَذَا وَكَذَا».[192]

Telah menceritakan kepada kami Musaddad, telah menceritakan kepada kami Yaḥya, dari Sufyān berkata, telah menceritakan kepadaku ‘Ali bin al-Aqmar, dari Abu Ḥudhaifah, dari Aishah berkata, aku berkata kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, "cukuplah Shafiah bagimu seperti ini dan seperti ini- maksudnya pendek." Dia lalu bersabda: "Sungguh engkau telah mengatakan suatu kalimat, sekiranya itu dicampur dengan air laut maka ia akan dapat menjadikannya berubah tawar." 'Aishah berkata, "Aku juga pernah menceritakan orang lain kepada dia, tetapi dia balik berkata, "Aku tidak menceritakan perihal orang lain meskipun aku beri begini dan begini."

2. Musnad Imām Aḥmad bin Hanbal No. Indeks 25560

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ، قَالَ : سَمِعْتُ سُفْيَانَ، يُحَدِّثُ قَالَ : حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ الْأَقْمَرِ، عَنْ أَبِي حُذَيْفَةَ – وَكَانَ مِنْ أَصْحَابِ عَبْدِ اللَّهِ، وَكَانَ طَلْحَةُ يُحَدِّثُ عَنْهُ – عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: " حَكَيْتُ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلًا فَقَالَ : " مَا يَسُرُّنِي أَنِّي حَكَيْتُ رَجُلًا، وَأَنَّ لِي كَذَا وَكَذَا، قَالَتْ : فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ صَفِيَّةَ امْرَأَةٌ – وَقَالَ بِيَدِهِ كَأَنَّهُ يَعْنِي قَصِيرَةً – فَقَالَ: «لَقَدْ مَزَجْتِ بِكَلِمَةٍ، لَوْ مُزِجَ بِهَا مَاءُ الْبَحْرِ مَزَجَتْ».[193]

Telah menceritakan kepada kami ‘Abdu al-Raḥmān berkata, saya telah mendengar dari Sufyān berkata, telah menceritakan kepada kami ‘Ali bin al-Aqmar dari Abi Ḥudhaifah yaitu salah satu sahabat ‘Abdillah, Ṭalhah menceritakan kepadanya dari Aisyah, ia berkata; "Saya telah bercerita kepada Nabi shallallahu'alaihi wa sallam mengenai seorang lelaki." Dia bersabda: "Tidak ada yang membahagiakan aku bila aku menceritakan mengenai seorang lelaki sedangkan aku seperti itu dan seperti itu." Ia berkata; saya berkata; "Wahai Rasulullah! Sesungguhnya Shafiyah adalah seorang wanita." Ia meriwayatkan dengan mengisyaratkan tangannya; "Sepertinya pendek."

---

[192] Abu Daud Sulaimān, *Sunan Abi Daud, Kitāb al-Adāb, bāb fīl ghībaḥ* (Riyadh: Maktab al-Ma’ārif, 2003) 882.

[193] Abu ‘Abdullah Aḥmad bin Muḥammad bin Hanbal, *Musnad al-Imām Aḥmad bin Hanbal, kitāb al-Mulhaq al-Mustadrak min Musnad al-Anṣāri Baqiyyaḥ Khāmisa ‘Ashara al-Anṣari, bāb Musnad al-Ṣadiqah ‘Āishah binti al-Ṣadīq* (Beirut: Muassasah Risalah, 2001) 361.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dia bersabda: "Sungguh engkau telah mencampuri dengan sebuah perkataan, kalau ia dicampurkan dengan air laut, sungguh ia akan bercampur."

Berdasarkan dua periwayatan lain yang memiliki hadis dengan kandungan sama dengan riwayat Tirmidhi, meskipun kedua periwayatan tersebut memiliki sedikit perbedaan yaitu dalam letak susunan redaksi. Hal ini tidak menjadikan subtansi matanya bertentangan antara satu sama lain, ketiga periwayatan baik itu jalur periwayatan Tirmidhi, Abu Daud dan Aḥmad memiliki kandungan dan maksud yang sama.

c) Matan hadis tidak bertentangan dengan akal sehat, indera, dan fakta sejarah

Meskipun hadis tentang *body shaming* Rasulullah telah menyabdakannya berabad-abad lalu, hal ini tidak menjadikannya asing ataupun tidak relevan dengan zaman sekarang. Hal ini terbukti, walaupun Rasullah tidak mengistilahkannya dengan istilah *body shaming* seperti saat ini, akan tetapi maksud atau pesan hadis yang disampaikan yaitu larangan untuk merundung atau mengolok fisik seseorang mengindikasikan perilaku tersebut perlu adanya perhatian lebih.

Seiring berkembangnya zaman, orang-orang melakukan penelitian terhadap dampak dari tindakan perundungan fisik seseorang melalui ilmu psikologi ataupun pendukung keilmuan lainya. Hal ini menunjukan sabda Rasul berabad-abad lalu masih relevan dengan berkembangnya zaman yang dapat dirasionalkan dan masuk akal karena dampak perilaku *body shaming* bisa dibuktikan secara ilmiah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d) Susunan bahasa matan hadis menunjukan ciri-ciri lafal kenabian

Rasulullah sebagai *uswah ḥasanah* selalu menjaga tutur kata yang baik. Rasul tidak pernah menggunakan kata-kata kotor, kata-kata yang mengandung kebencian, kata-kata profokatif dan kata-kata yang menyakiti orang lain. Melihat redaksi matan hadis tentang *body shaming* di atas, redaksi matanya sesuai dengan ciri-ciri lafal kenabian.

Setelah menganalis sanad dan matan hadis tentang *body shaming* yang diriwayatkan oleh Imām Tirmidhi. Pertama dari segi sanad hadis, sanad hadis tersebut telah memenuhi semua persyaratan ke-*ṣahīh*-an sanad hadis seperti sanad yang bersambung, tidak adanya kedapatan cacat maupun *syadz*, hanya saja dalam penilaian keadilan dan ke*ḍabit*an perawi, tidak semua perawi mendapatkan penilaian orang yang *thiqah,* karena ada salah satu perawi yang mendapatkan penilaian *ṣadūq* yakni Muḥamad bin Bashar. Kedua, dari segi matan hadis, matan hadis tersebut juga telah memenuhi persyaratan ke-*ṣahīh*-an matan hadis dengan mengikuti indikasi yang telah ditetapkan oleh para 'ulama hadis. Dari analisis-analisis yang telah dikumpulkan, penulis menyimpulkan bahwasanya hadis riwayat Imām Tirmidhi memiliki kualitas atau derajat sebagai hadis *ḥasan li dzatihi.*

Akan tetapi hadis riwayat Tirmidhi memiliki jalur periwayatan lain yang jalurnya lebih baik nilai ke*ṣahih*an sanadnya. Dalam hal ini yang jadi penguat dan pendukung terhadap hadis riwayat Tirmidhi yaitu riwayat Abu Daud dan Imam Aḥmad. Sehingga hadis riwayat Tirmidhi naik derajtnya menjadi hadis *ṣahī li ghairihi.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Analisis Kehujjahan Hadis

Hadis yang bisa dijadikan hujjah yakni apabila telah memenuhi persyaratan ke*ṣahih*an hadis. Berdasarkan analisis kualitas hadis di atas, hadis riwayat Tirmidhi memiliki kualitas atau derajat sebagai hadis *ṣahīh li ghairihi.* Hal ini menunjukan, hadis jalur Tirmidhi bisa digunakan sebagai *hujjah.*

Dari segi pengamalan, hadis tentang *body shaming* termasuk kedalam hadis muhkam, yaitu hadis yang tidak memilki pertentangan dengan riwayat lain. Dengan hal ini, hadis tentang *body shaming* riwayat tirmidhi termasuk dalam kategori hadis *maqbūl ma'mūn bīh* yaitu hadis maqbūl yang bisa diamalkan.

B. Analisis Pemaknaan Hadis

Untuk menunjang dan memperoleh pemaknaan hadis secara komprehensif agar nilai-nilai luhur dalam sabda kenabian yang terkandung dapat diambil khazanah keilmuanya dan dikorelasikan dengan aspek kekinian hidup manusia, adapun dalam bab II di atas telah dipaparkan mengenai prinsip-prinsip dalam memaknai hadis nabi, berikut analisis pemaknaan hadis tentang *body shaming* riwayat Tirmidhi:

1. Prinsip Konfirmatif

Prinsip ini mengharuskan redaksi matan hadis yang dikaji dikonfirmasikan dengan petunjuk Al-Qur'an yang relevan. Hadis tentang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

body shaming ini sejalan dengan firman Allah dalam surat al-Hujarat ayat 11.

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَى أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ عَسَى أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الِاسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ.[194]

Wahai orang-orang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, karena bolch jadi mereka yang diolok-olok lebih baik dari mereka yang mengolok-olok dan jangan pula perempuan-perempuan mengolok-olok perempuan lain, karena bolch jadi perempuan yang diolok-olok lebih baik dari perempuan yang mengolok-olok. Janganlah kamu saling mencela satu sama lain, dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang burul. Seburuk-buruk panggilan adalah panggilan yang buruk setelah beriman. Dan barang siapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang dzalim.[195]

Ayat di atas turun berkenaan dengan seorang sahabat yang bernama Thābit bin Qais bin Shammām yang sedang menghadiri majelis Rasulullah, Thābit berusaha selalu duduk di dekat Rasul dikarenakan memiliki pendengaran yang kurang baik disebabkan adanya sumbatan di telinganya. Suatu ketika Thābit bin Qais terlambat menghadiri majelis dan kemudian melangkahi pungung-pungung sahabat yang berada di depannya agar bisa duduk di dekat Rasul dan seraya berkata: "Meluaslah, meluaslah berilah saya jalan agar bisa duduk di dekat Rasul". Kemudian ada salah satu laki-laki berkata "Engkau telah membuat gaduh dalam majelis ini maka duduklah". Dengan kesal Thabit duduk sembari menatap orang yang menegurnya dan berkata "Siapa orang ini?. Kemudian laki-laki itu menjawab "Saya Fulan". Kemudian Thābit berkata "Apakah Ibnu Fulanah?, dan disebutkanlah nama

[194] Al-Qur'an 49:11.
[195] Departeman Agama RI, *Al-Qur'an dan…,* 515.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ibunya waktu jahiliyah itu menjadi bahan candaan". Kemudian Fulan tersebut merasa malu, sehingga turunlah ayat itu.[196]

Di samping itu ayat ini turun juga berkenaan istri-istri Rasulullah. Suatu ketika Umi Salamah mengikat pinggangnya dengan selendang kain berwarna putih dan membiarkannya turun ke arah belakang sehingga terlihat menyeret-nyeret. Melihat Umi Salamah demikian Aishah kemudian berkata kepada Hafṣah "Lihatlah bagian belakang punggungnya yang menyeret-nyeret, seakan-seakan terlihat seperti lidah seekor anjing". Hal ini termasuk sebuah ejekan.[197]

Selain itu, menurut Anas bin Malik ayat ini berkenaan karena cemburunnya sebagian istri-istri Rasul dengan terhadap Ṣafiyyah dengan mengatakanya orang yang pendek, ini juga termasuk sebagai ejekan.[198]

Dengan melihat sebab-sebab turunnya ayat di atas apabila dikonfirmasikan dengan hadis tentang perilaku *body shaming* ini menjadi sesuai atau memiliki maksud yang sama yaitu larangan untuk mengejek atau menghina baik itu fisik seseorang maupun perilaku.

2. Prinsip Tematis Komprehensif

Untuk mendapat pemahaman hadis secara komprehensif, maka perlunya untuk mempertimbangkan hadis lain yang dinilai masih relevan atau satu tema. Adapun hadis riwayat lain yang masih relevan dengan hadis utama yaitu dari riwayat Muslim nomor indeks 2589, 2564 dan 47.

---

[196] Abu al-Ḥasan 'Ali bin Aḥma al-Naisāburiy, *Asbāb al-Nuzūl* (Damām: Darul Islah, 1992) 392.
[197] al-Naisāburiy, *Asbāb al-Nuzūl...,* 393.
[198] *Ibid.,* 394.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ وَقُتَيْبَةُ وَابْنُ حُجْرٍ قَالُوا حَدَّثَنَا إِسْمَعِيلُ عَنْ الْعَلَاءِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَتَدْرُونَ مَا الْغِيبَةُ قَالُوا اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ قَالَ ذِكْرُكَ أَخَاكَ بِمَا يَكْرَهُ قِيلَ أَفَرَأَيْتَ إِنْ كَانَ فِي أَخِي مَا أَقُولُ قَالَ إِنْ كَانَ فِيهِ مَا تَقُولُ فَقَدْ اغْتَبْتَهُ وَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِيهِ فَقَدْ بَهَتَّهُ.[199]

Telah menceritakan kepada kami Yaḥya bin Ayyūb dan Qutaibah dan Ibnu Ḥujr mereka berkata, Telah menceritakan kepada kami Isma'il dari al-'Alā' dari Bapaknya dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah pernah bertanya kepada para sahabat: "Apakah kamu mengerti, apakah ghibah itu?" Para sahabat menjawab; Allah dan Rasul-Rasul yang lebih tahu". Kemudian Rasulullah bersabda: "Ghibah adalah kamu membicarakan saudaramu mengenai sesuatu yang tidak ia sukai". Seseorang bertanya; "Wahai Rasulullah, bagaimanakah menurut engkau apabila orang yang saya bicarakan itu memang sesuai dengan yang saya ucapkan?". Rasulullah bersabda: "Apabila benar apa yang kamu bicarakan itu ada padanya, maka berarti kamu telah menggunjingnya. Dan apabila yang kamu bicarakan itu tidak benar adanya, maka berarti kamu telah membuat suatu kebohongan terhadapnya".

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ بْنِ قَعْنَبٍ حَدَّثَنَا دَاوُدُ يَعْنِي ابْنَ قَيْسٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ مَوْلَى عَامِرِ بْنِ كُرَيْزٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَحَاسَدُوا وَلَا تَنَاجَشُوا وَلَا تَبَاغَضُوا وَلَا تَدَابَرُوا وَلَا يَبِعْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَيْعِ بَعْضٍ وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يَخْذُلُهُ وَلَا يَحْقِرُهُ التَّقْوَى هَاهُنَا وَيُشِيرُ إِلَى صَدْرِهِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ بِحَسْبِ امْرِئٍ مِنْ الشَّرِّ أَنْ يَحْقِرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ دَمُهُ وَمَالُهُ وَعِرْضُهُ.[200]

Telah menceritakan kepada kami 'Abdullah bin Maslamah bin Qa'nab; Telah menceritakan kepada kami Dāwud yaitu Ibnu Qais dari Abu Sa'īd budak dari 'Āmir bin Kuraiz dari Abu Hurairah berkata, Rasulullah bersabda: "Janganlah kalian saling mendengki, saling memfitnah, saling membenci, dan saling memusuhi. Janganlah ada seseorang di antara kalian yang berjual beli sesuatu yang masih dalam penawaran muslim lainnya dan jadilah kalian hamba-hamba Allah yang saling bersaudara. Muslim yang satu dengan muslim yang lainnya adalah bersaudara tidak boleh menyakiti, merendahkan, ataupun menghina. Takwa itu ada di sini (Rasulullah menunjuk dadanya), Rasul mengulanginya sebanyak tiga kali. Seseorang dianggap berbuat jahat apabila ia menghina saudaranya sesama muslim.

---

[199] Muslim bin Ḥajjaj, *al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar bi Naqli al-'Adl 'an al-'Adli ila Rasulullah,* Juz II (Riyadh: Dār Ṭibah. 2005) 1202.
[200] Muslim, *al-Musnad al-Ṣaḥīḥ,* Juz II.... 1193.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Antara muslim satu dengan dengan muslim lainya haram darahnya. hartanya, dan kehormatannya".

حَدَّثَنِي حَرْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى، أَنْبَأَنَا ابْنُ وَهْبٍ، قَالَ : أَخْبَرَنِي يُونُسُ، عَنِ ابْنِ شِهابٍ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : «مَنْ كانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْ مِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيصْمُتْ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ»[201]

Telah menceritakan kepada kami Ḥarmalah bin Yaḥya, telah mengabarkan kepada kami Ibnu Wahab berkata, telah mengabarkan kepadaku Yūnus dari Ibnu Shihāb, dari Abu Hurairah dia berkata; Rasulullah bersabda: "Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari Akhir hendaknya ia berkata baik atau diam, barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, janganlah dia mengganggu tetangganya, barangsiapa beriman kepada Allah dan hari Akhir hendaknya ia memuliakan tamunya".

Hadis-hadis di atas menjadi pendukung terhadap hadis tentang *body shaming* karena secara umum ketiga hadis tersebut memberikan pemahaman mengenai tentang larangan menggunjing, tidak boleh menyakiti, merendahkan, ataupun menghina seseorang dan juga anjuran untuk berkata baik atau memilih untuk diam daripada berbicara yang menyakiti orang lain. Hal ini senada dengan pemahaman hadis tentang *body shaming* riwayat Tirmidhi yang melarang untuk menghina atau mengomentari fisik seseorang karena itu akan menyakiti dan akan berdampak tidak baik bagi individu tersebut.

3. Pemahaman Linguistik

Kaidah kebahasaan yang terdapat dalam hadis tentang *body shaming* riwayat Tirmidhi bisa diketahui dengan melihat kitab *syarh* atau penjelasan hadis. Dalam hadis terdapat redaksi مَا يَسُرُّنِي أَنِّي حَكَيْتُ رَجُلًا (Aku tidak suka menceritakan kekurangan seseorang) maksud dari redaksi ini ialah

[201] Muslim, *al-Musnad al-Ṣaḥīḥ,* Juz I...., 41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rasul tidak melakukan perbuatan seperti yang dilakukan oleh orang lain yaitu mereka suka menceritakan kejelekan orang lain. Menceritakan disini memiliki konotasi yang negatif dikarenakan menyangkut hal-hal jelek seperti menghina orang lain karena kekuranganya, *body shaming*, membongkar aib dan lain sebagainya.

Kalimat وَأَنَّ لِي كَذَا وَكَذَا (sedangkan aku demikian-demikian) Menurut Imām al-Ṭaibiy kalimat ini menggunakan *jumlah ḥaliyyah* (keadaan) yang datang sebagai penyempurnaan dan memberi pernyataan yang jelas.[202] Jadi maksud kalimat tersebut yaitu saya tidak suka menceritakan kejelekan seseorang walaupun saya sendiri sudah diberikan seperti ini seperti ini di dunia. Menurut Abu al-'Ula kata أَنَّ dalam redaksi tersebut berkharakat fathah yang *dhahir* (tampak) dikarenakan berkudukan sebagai *ma'ṭūf* dari *jumlah* yang telah lewat yaitu kata أَنِّي .

Kalimat selanjutnya وَقَالَتْ بِيَدِهَا (Aishah peragakan dengan tangannya) yaitu Aishah mengisyaratkan dengan tanganya. Kalimat تَعْنِي قَصِيرَةً (yakni pendek) yaitu dengan maksud Ṣafiyyah memiliki postur tubuh yang pendek. Kalimat selanjutnya لَقَدْ مَزَجْتِ بِكَلِمَةٍ (Kau telah mengeruhkan dengan satu patah kata) yaitu perbuatan Aishah yang mengomentari fisik Ṣafiyyah dengan mengatakan orang yang pendek, perbuatan yang dilakukan Aishah langsung mendapat teguran dari Rasulullah.

Kalimat لَوْ مَزَجْتِ (seandainya dicampur) kalimat tersebut memiliki makna yang sama dengan kalimat لَوْ خُلِطَ yang berarti mencampur atau

[202] Abu al-'Ula Muḥammad 'Abdurahmah al-Mubarakfuri, *Tuḥfah al-Aḥwadhi* (Damaskus: Darul Fikr) 201.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengacaukan. Kalimat لَمُزِجَ (pasti bakal berubah) kalimat menggunakan *sighat majhūl* yang bermakna sesuatu yang dikalahkan oleh hal tertentu yang menyebabkan berubah zatnya.[203]

Jika dilihat dari susunan bahasa yang digunakan dalam hadis ini termasuk dalam kategori hadis majazi, sebab jika redaksinya dimaknai secara hakiki sebagaimana pemahaman tekstual akan mendapatkan pemaknaan yang kurang tepat. Oleh karena itu hadis ini dimaknai secara majazi, dengan maksud hadis tersebut merupakan peringatan dan teguran Rasulullah kepada Aishah untuk tidak mengomentari fisik Ṣafiyyah sebab kalimat komentar yang dilontarkan oleh Aishah akan menyakiti hati Ṣafiyyah. Rasulullah menegurnya dengan kalimaat majazi, yaitu dengan menkiaskan perkataan Aishah yang mengomentari Ṣafiyyah orang yang pendek, jika dicampurkan dengan air laut yang begitu banyaknya pasti akan menjadi keruh sebab kata-kata itu. Serta Rasulullah tidak suka menceritakan kekurangan orang lain sebab setiap individu memiliki kekurangan masing-masing.

4. Prinsip Historis

Latar belakang penyabdaan hadis bisa dilihat dengan menggunakan *syarḥ* atau penjelasan hadis tersebut. Dalam hadis tentang *body shaming* ini tidak dijelaskan secara rinci mengenai hal-hal yang melatar belakangi penyabdaan Rasul. Meskipun demikian, kondisi masyarakat pada waktu ketika zaman jahiliyah mereka terbiasa mengolok-olok antara satu sama lain dan saling memanggil dengan panggilan yang buruk. Hal ini kemudian turunlah

[203] al-Mubarakfuri, *Tuḥfah al-Aḥwadhi...,* 202.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

larangan untuk saling mengolok-olok dan memanggil dengan nama yang buruk.[204] Secara umum bahwasanya hadis tersebut muncul suatu ketika Aishah istri Rasulullah memanggil Ṣafiyyah dengan sebutan orang yang pendek. Mendengar hal ini Rasulullah langsung menegur Aishah dikarenakan perkataanya dapat memperkeruh dan menyakiti hati Ṣafiyyah. Dalam hal ini bukan berarti Aishah melakukan perilaku *body shaming,* akan tetapi lebih ke nilai pendidikan ahlak untuk mendidik umat, karena perilaku tersebut menjadi hal yang biasa dilakukan masyarakat waktu itu.

5. Prinsip Realistik

Dengan melihat hadis tentang *body shaming* yang disabdakan sudah Rasul jauh lamanya, hal ini berarti perilaku mempermalukan atau mengomentari fisik seseorang sudah ada sejak zaman dahulu. Oleh karena itu Rasulullah mewanti-wanti kepada umatnya untuk menghindari perilaku tersebut. Perilaku *body shaming* yang seringkali kita dengar saat ini merupakan istilah yang sebenarnya sama dengan apa yang dimaksud Rasulullah pada zaman dahulu yaitu perilaku mengkomentari atau menghina fisik seseorang. Oleh karena hadis tentang *body shaming* riwayat Tirmidhi masih memiliki relevansi pada keadaan masa lalu sampai dengan saat ini.

6. Prinsip Distingsi Etis dan Legis.

Hadis tidak saja dipahami sebagai legitimasi yang bernilai hukum. Adakalanya hadis juga memuat nilai-nilai etis didalamnya. Contohnya saja dalam hadis tentang *body shaming* yang dibahas, di dalamnya termuat nilai-

[204] Ibnu Kathīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Adzhīm* (Riyadh: Dār Ṭibah, 1998) 376.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nilai etis yang berhubungan etika manusia dengan orang lain. Nilai etis yang terkadung didalamnya yaitu seseorang harus menjaga lisanya dengan baik dengan tidak memanggil saudaranya atau temanya dengan sebutan yang buruk dan tidak pula mengomentari kekurangan fisik seseorang, karena itu akan menyakati hati dan memperenggang hubungan.

7. Prinsip *wasilah* dan *ghayah*

   Membedakan maksud teks antara yang bersifat prasana temporal (*wasilah*) dengan tujuan yang hendak dicapai (*ghayah*) perlu dilakukan guna untuk mengetahui maksud hadis dari hadis tersebut. Hadis tentang *body shaming* ini merupakan hadis *wasilah* (prasarana) sebab hadis tersebut berisi etika dalam berinteraksi sosial yang mana didalamnya terdapat larangan untuk menghina fisik seseorang karena itu akan menyakiti hati.

Dilihat dari kejadianya hadis riwayat Tirmidzi memiliki dua maksud, yang masih dalam satu tema pembahasanya yakni mengenai anjuran menjaga lisan. Pertama, Rasulullah mengutarakan bahwasanya beliau tidak suka menceritakan kekurangan seseorang, sebab dari setiap individu memiliki kekurangan masing-masing. Meskipun kita mengatahui, Rasulullah merupakan orang yang *ma'sūm* yaitu orang yang terjaga dari maksiat baik itu dari dosa-dosa besar maupun kecil.

Rasul sebagai orang yang *ma'sum* saja masih sangat rendah hati akan kekurangan yang dimilikinya sehingga tidak suka menceritakan kekurangan orang lain. Hal ini merupakan refleksi bagi kita semua akan sifat rendah hati

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dimiliki Rasulullah SAW dan juga peringatan kepada kita untuk tidak suka menceritakan kekurangan orang lain ini sebab termasuk dalam ketegori ghibah.

Kedua, merupakan teguran Rasululah kepada Aishah untuk tidak mengomentari fisik seseorang. Dalam kasus ini bukan berarti Aishah *ummu al-mukminīn* melakukan tindakan perilaku *body shaming*, akan tetapi lebih bertujuan untuk pendidikan akhlak dan mendidik umat karena pada waktu itu kondisi masyarakat masih suka mengolok-olok antara satu sama lain, menceritakan kekurangan orang lain dan masih panggil-memanggil dengan panggilan yang buruk. Sebagaimana kita tau bahwasanya Aishah merupakan salah satu sahabat dan istri Rasul yang paling banyak meriwayatkan hadis, sehingga dalam berdakwah Rasul seringkali melalui perantara Aishah. Hal ini kemudian Rasulullah mewanti-wanti kepada umatnya untuk tidak melakukan perilaku mengomentari atau menghina terhadap orang baik itu kekurangan secara fisik ataupun penampilan, karena akibat dari perilaku tersebut memiliki dampak yang negatif kepada orang yang menerimanya.

C. Implikasi Hadis dan Dampak Perilaku *Body Shaming* dalam Kehidupan sehari-hari Perspektif Psikologi

Berbicara tentang perilaku *body shaming,* sebagaimana yang dikemukakan para pendapat di atas, dapat disimpulkan *body shaming* adalah tindakan mengomentari, mengkritik, mencela, atau merundung fisik (kondisi tubuh) diri sendiri maupun orang lain yang mana kondisi fisik tersebut tidak ideal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesuai dengan kriteria yang berlaku dan berpotensi menimbulkan rasa malu dan merasa tidak percaya diri. Perilaku *body shaming* biasanya dialami individu yang dianggap tidak memenuhi standar kecantikan ataupun ketampanan yang berlaku dalam suatu daerah sehingga kritik maupun komentar yang menjatuhkan mengenai bentuk tubuh sering dialami oleh individu tersebut.[205] *Body shaming* juga termasuk dalam tindakan *bulliying* (penganiyaan), meskipun tidak menggunakan penganiayaan fisik akan tetapi *body shaming* termasuk dalam penganiyaan secara verbal yang merugikan psikis seseorang.

Tindakan mengomentari, mengkritik, mencela, atau merundung fisik seseorang merupakan perilaku yang tidak baik (amoral). Dalam Islam perilaku ini termasuk dalam kategori akhlak madzmumah (tercela). Islam telah mengatur segala tata cara berkehidupan dengan baik guna mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Selain beribadah kepada Allah swt, manusia juga harus baik kepada sesama baik itu berupa tindakan ataupun perkataan (lisan).

Perilaku *body shaming* atau perundungan fisik telah disinggung Rasulullah sejak berabad-abad lalu, sebagaimana telah dijelaskan dalam hadis riwayat Tirmidhi nomor 2052 terkait dengan larangan untuk menghina fisik seseorang. Hadis ini menjelaskan bahwasanya Rasulullah tidak suka untuk menceritakan sesuatu keburukan terhadap seseorang sedangkan kita sendiri masih memiliki banyak kekurangan dan juga berisi tentang teguran kepada Aishah yang mengomentari fisik Safiyyah dengan mengatakanya orang yang pendek, mendengar hal ini Rasulullah langsung menegur Aishah dengan kalimat

[205] Micheal Suzzy, "Perlawanan Penyitas Body Shaming melalui media sosial" *koneksi,* Vol IV, No. 1, Maret 2020, 140.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

majaz "Kamu (Aishah) telah mengeruhkan dengan sepatah kata (perkataan 'pendek' kepada Safiyyah), jika sepatah katamu itu dicampurkan dengan air laut maka pasti air laut tersebut akan menjadi keruh".[206]

Menurut pendapat Imam Nawawi, perilaku yang dijelaskan dalam hadis tersebut termasuk dalam ghibah yang diharamkan. Nawawi mencontohkan perilaku tersebut seperti mengomentari atau menghina seseorang yang berjalan pincang atau mengomentari orang yang memiliki kepala yang bungkuk.[207]

Dalam Al-Qur'an al-Hujarat ayat 11 menggunakan kata *tanabuz, tanabuz* adalah panggilan buruk kepada seseorang yang mengarah kepada hinaan baik itu disebabkan karena fisik atau kebiasaaan. Seperti memanggil si A dengan gajah karena orang yang gendut, memanggil si B dengan kelelawar karna kebiasaaanya tidur di siang hari.

Ayat ini turun berkenaan dengan tradisi orang-orang dulu yang memiliki dua atau tiga nama panggilan. Suatu ketika Rasulullah memanggil salah seorang dari mereka dengan nama panggilanya, kemudian mereka mengatakan "Wahai Rasulullah, sesungguhnya dia tidak menyukai nama panggilan tersebut." Maka turunlah firman Allah: dan janganlah kamu panggil-memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk sifat dan nama adalah yang mengandung kefasikan yaitu panggil-memanggil dengan gelar-gelar yang buruk, seperti vang biasa dilakukan di zaman Jahiliyah bila saling memanggil di antara sesamanya.[208]

---

[206] al-Mubarakfuri, *Tuḥfah al-Aḥwadhi...,* 202.
[207] *Ibid.,* 203.
[208] Ibnu Kathīr, *Tafsīr al-Qur'ān...,* 376.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada kalimat akhir redaksi hadis yang dibahas (Kamu telah mengeruhkan dengan satu patah kata, yang seandainya satu patah katamu dicampurkan ke laut pasti laut menjadi keruh) لَقَدْ مَزَجْتِ بِكَلِمَةٍ لَوْ مَزَجْتِ بِهَا مَاءَ الْبَحْرِ لَمُزِجَ jika dipahami lebih lanjut ada pesan majaz yang disampaikan oleh Rasulullah SAW, dalam redaksi tersebut Rasul mengumpamakan satu kata yang buruk jika dicampurkan dengan air laut yang begitu banyaknya akan menjadi keruh, hal ini bisa dipahami bahwasanya kata-kata yang keluar untuk merundung atau menghina fisik seseorang memiliki dampak yang buruk begitu luar biasa bagi korbanya. Adapun dampak yang ditimbulkan bagi korban perilaku *body shaming* dalam perspektif psikologi sebagai berikut:

1. Gangguan Makan

   Gangguan makan merupakan gangguan kondisi psikiatrik dengan akibat psikologis dan medis yang serius. Gangguan makan yang berkepanjangan dapat memicu hipertensi kronis, bradikardia, hipotermia, pembengkakan kelenjar liur, aenmia, dehidrasi, alkalosis dan hipokloremia dapat terlihat.[209] Adapun gangguan makan yang disebabkan dari ketakutan berlebih terhadap citra tubuh sebagai berikut:

   a) *Anorexia Nervosa* (AN)

      Merupakan gangguan pola makan dengan cara membiarkan dirinya agar tetap dalam keadaan lapar (*self-starvation*). Tujuan dari mereka membuat dirinya tetap dalam keadaan lapar adalah agar mereka tetap menjaga berat badanya dan selalu terlihat ramping (kurus) di hadapan

[209] Hetty Krisnani, dkk, "Gangguan Makan Anorexia Nervosa dan Bulimia Nervosa Pada Remaja", *Prosiding Penelitan dan Pengabdian Kepada Masyarakat,* Vol. 4, No. 3, Desember 2017, 399.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang-orang. Kondisi seperti ini diakibatkan karena rasa takut yang berlebihan akan peningkatan berat badan yang dianggapnya sebagai individu yang tidak memiliki citra tubuh ideal seperti pada umumnya.[210]

b) *Bulimia Nervosa* (BN)

Merupakan gangguan makan yang ditandai dengan usaha memuntahkan kembali apa yang telah dimakan sebelumnya. Gangguan makan ini merupakan sebuah kelainan yang masuk dalam kategori gangguan mental, biasanya mereka akan melahap makanan dalam jumlah yang banyak kemudian mengeluarkanya dari tubuh secara paksa dengan mutah, penggunaan laksatif atau dengan obat pencahar. Tujuan mereka memuntahkannya kembali yaitu untuk menghilangkan kalori berlebih yang telah dikonsumsi supaya berat badanya tetap terjaga. Pengidap gangguan ini akan mengalami efek fisiologis yang serius seperti kerongkongan terluka, kelenjar ludah membengkak, kekurangan gizi dan kerusakan pada lapisan enamel gigi disababkan karena asam berlebih pada muntahan makanan. Fatalnya lagi dapat menyebabkan kematian mendadak (*heart failure*).[211]

c) *Binge Eating Disorder*

Merupakan gangguan perilaku makan yang ditandai dengan mengonsumsi makanan dalam jumlah banyak dalam waktu yang singkat

---

[210] Krisnani, dkk, "Gangguan Makan..., 400.

[211] Huda Maria, dkk. "Hubungan Antara Ketidakpuasan Terhadap Sosok Tubuh (*Body Dissatisfaction*) dan Kepribadaian Nasistik Dengan Gangguan Makan (Kecenderungan *Anorexia Nervosa* dan *Bulimia Nervosa*)" *Anima Indonesian Psychological Journal,* Vol. 16, No. 3, 2001, 275.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan diikuti dengan perasan bersalah dan malu.[212] Biasanya seseorang yang mengalami gangguan ini disebabkan akibat evaluasi negatif terhadap ukuran tubuh, bentuk tubuh dan berat badan yang dimilikinya, sehingga ketika ada evaluasi negative terhadap dirinya yang kurus maka orang tersebut akan berusaha makan sebanyak-banyaknya supaya memiliki tubuh yang ideal meskipun dalam kondisi tidak lapar.

2. *Body Dysmorphic Disorder* (BDD)

Merupakan gangguan preokupasi atau kondisi di mana pikiran seseorang dalam jangka panjang terfokus atau terpusat pada satu titik mengenai kekurangan atau kecacatan dalam penampilan fisik yang menyebabkan distress dan penurunan fungsi sosial.[213] Pada kondisi ini pengidap merasa selalu tidak puas dengan citra tubuh yang dimilikinya dan merasa cemas dan tertekan sepanjang hari akan kekurangan fisik yang dimilikinya. Orang yang mengalami BDD tidak hanya merasa cemas dan tertekan tetapi bahkan bisa gagal dalam menjalankan aktifitas sehari-hari seperti dalam bekerja, belajar maupun aktifitas lainya.[214] Orang yang mengalami gangguan BDD cenderung menemukan situasi sosial yang sulit karena mereka takut bahwa orang lain akan menemukan atau menyadari

---

[212] Nadia Audah, "Uji Validitas Konstruk Pada Instrumen The Binge Eating Scale Dengan Metode Confirmatory Factor Analysis (CVA)" *Jurnal Pengukuran Psikologi dan Pendidkan Indonesia,* Vol. 7, No. 2, 2018, 73.

[213] Sumi Lestari, "Bullying or fat shaming? The risk factors of Body Dysmorphic Disorder (BDD) in teenage girls" *Journal of Advanced Research in Social Sciences and Humanities,*Vol. 4, No. 1, 2019, 18

[214] Dessy Nurlita dan Rika Lisiwanti, "*Body Dysmorphic Disorder*" *Majority,* Vol. 5, No. 5, Desember 2016, 81.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kekurangan atau kecacatan yang dimilikinya sehingga lebih memilih untuk menutup diri.

3. *Insecure*

Insecure merupakan gangguan perasaaan tidak aman di mana seorang individu merasa tidak percaya diri, cemas, gelisah, malu, hingga tidak percaya diri akan suatu hal.[215] Salah satu faktor yang membuat *insecure* adalah *body shaming*, hal ini disebabkan individu dirasa tidak memenuhi standar ideal citra tubuh sehingga orang lain berhak menjadikanya sebagai objek candaan, hinaan atau *bully*an, kemudian korban *body shaming* ini merasa tidak aman dan menyalahkan bentuk tubuh yang dimilikinya. *Insecure* yang dibiarkan terus-menurus akan berdampak buruk bagi psikis dan kemudian melahirkan depresi hingga setres.

4. Depresi

Depresi merupakan gangguan kondisi emosional yang biasanya ditandari dengan kesedihan yang berkepanjangan, suasana hati yang buruk, perasaaan bersalah dan tidak berarti. Sehingga gangguan emosional (berpikir, berperasaan dan berperilaku) tersebut dapat mempengaruhi motivasi untuk beraktivitas dalam kehidupan sehari-hari.[216] Depresi yang dibiarkan berlarut-larut membebani pikiran yang dapat mengganggu sistem kekebalan tubuh. Gejala yang ditimbulkan dari depresi banyak ragamnya seperti: gangguan

[215] Uyyu Mu'awwanah, "Perilaku Insecure Pada Anak Usia Dini" *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 2, No. 1, 2017, 48.
[216] Aries Dirgayunita, "Depresi: Ciri, Penyebab dan Penanganya" *Journal An-Nafs: Kajian dan Penelitian Psikologi,* Vol. 1, No. 1, Juni 2016, 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pola tidur dan makan, menurunya tingkat aktivitas, rasa sedih, cemas dan parahnya lagi berpikiri ingin mati atau bunuh diri.

Perilaku *body shaming* erat hubunganya dengan menjaga lisan, agar terhidar dari berkomentar yang buruk, menghina atau merundung terhadap fisik seseorang. Seseorang sayogyanya menahan diri dari berkata-kata yang tidak baik. Apalagi sebagai seorang muslim sejati yang dituntut untuk membiasakan diri berkata baik atau berdiam dari perkataan yang buruk. Oleh karena itu, sebagai sesama manusia hendaklah saling menghargai, baik itu dalam perbuataan maupun dalam perkataan. Bertutur kata yang baik dan menjaga lisan dari perkataan yang membuat orang lain tersakiti, merupakan bagian dari upaya memuliakan orang tersebut serta sebagai sebagian dari ibadah yang bersifat sosial (*hablum min al-nās*).

Menurut Quraish Shihab, menghindari terjadinya sesuatu yang negatif terhadap orang lain merupakan *al-salām salbī* (damai pasif). Seseorang yang memiliki sifat damai paling tidak jika belum bisa memberi manfaat kepada selainnya maka jangan sampai ia mencelakakannya, jika dia belum bisa memberi paling tidak ia tidak mengambil haknya, jika dia belum bisa menggembirakan paling tidak ia tidak meresahkan dan jika ia belum bisa memujinya maka paling tidak ia tidak mencelanya.[217]

Menjaga lisan (*hifdz al-lisān*) berarti tidak berbicara atau berkata kecuali bertutur kata yang baik, menjauhi perkataan buruk dan kotor, *body shaming*,

[217] Arif Alfani, "Menghujat dan Menista di Media Sosial Perspektif Hukum Islam" *Al-Istinbath: Junral Hukum Islam,* Vol. 4, No. 1, 2019,71

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ujaran kebencian, fitnah *ghibah,* dan mengadu domba.[218] Perkara menjaga lisan tidak boleh dianggap remeh, karena sekali lisan berkata kotor akan memiliki dampak yang buruk bagi penerimanya, contohnya saja dampak buruk dari kata-kata yang dilontarkan dalam *body shaming* di atas, begitu berbahayanya dampak jika kata-kata atau lisan tidak dijaga dengan baik. Untuk menghindari perilaku *body shaming,* Al-Qur'an telah memberi teladan untuk menyampaikan perkataan yang baik, adapun teladan perkataan yang baik menurut Al-Qur'an sebagai berikut:

1. Ucapan yang benar (*Qaulan sadīda*)

   Maksud dari *qaulan sadida* yaitu pembicaraaan yang benar, jujur, lurus, tidak berbelit-belit dan tidak sombong. Ucapan yang benar dan tidak menyakiti dapat mudah mempengaruhi seseorang karena akan dengan mudah masuk ke dalam hati dan diresapi secara dalam. Menurut Hamka *qaulan sadida* yaitu ucapan tepat yang timbul dari hati yang bersih, sebab ucapan adalah gambaran dari apa yang ada didalam hati. Seseorang yang berhati bersih pasti akan berkata benar dan terhindar dari penyakit hati.[219]

2. Ucapan yang mulia (*Qaulan Karīma*)

   Menurut Hasbi Asshidiqie, wujud dari *qaulan karima* adalah kata-kata atau ungkapan yang baik, indah yang disertai penghormatan sesuai adab dan

[218] Ach Puniman, "Keutamaan Menjaga Lisan Dalam Perspektif Hukum Islam" *Jurnal Yustitia,* Vol. 19, No. 2, Desember 2018, 213.
[219] Ikhsan Abdul Aziz, dkk. "Korelasi Makna Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar dengan *Qaulan Ma'rufa* dan *Qaulan Sadida*" *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahsa dan Sastra Indonesia,* Vol. 03, No. 1, September 2020, 109.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

etika. Dengan demikian orang yang diajak bicara merasa dihormati dan dimuliakan dan orang berbicara menjadi terhormat dan mulia.[220]

3. Ucapan yang membahagiakan (*Qaulan maysūra*)

Menurut Hasbi *qaulan maysūra* adalah ucapan yang lemah lembut yang disertai janji menyenangkan.[221] Dalam artian jika kita tidak bisa membantu teman ataupun sebaliknya teman tidak bisa membantu kita, sampaikanlah dengan perkataan yang lembut dan menyenangkan agar tidak melukai hati orang lain.

4. Ucapan yang dikenal dan dipahami secara baik (*Qaulan Ma'rūfa*)

Sedikit berbeda dengan *qaulan sadida* yang menekankan pada kata-kata yang benar dan tepat. *Qaulan ma'rūfa* mengandung arti kata-kata yang baik sesuai dengan ada kebiasaan dalam masyarakat, selama kalimat tersebut tidak menyalahi nilai-nilai agama.[222] Perintah mengucapkan yang *ma'ruf*, mencakup cara pengucapan, kalimat yang digunakan dan serta gaya pembicaraan seperti: suara yang wajar, gerak-gerik yang sopan, kalimat yang diucapkan baik dan benar, tidak menyinggung dan menyakiti perasaan.

Menghindari perilaku *body shaming* berarti seseorang telah menjaga lisanya dari tutur kata yang buruk dan menyakiti orang lain. Semua orang di dunia dihadapan Allah sejatinya semua sama, baik itu orang yang memiliki fisik sempurna ataupun kurang sempurna, yang membedakan hanyalah tingkat

---

[220] Ismatullah, "Etika Berkomunikasi Dalam Al-Qur'an" *Lentera,* Vol. 1, No. 2, Desember 2017, 140.
[221] *Ibid.,* 141.
[222]Umma Farida "*Hate Speech* dan Penanggulanganya Menurut Al-Qur'an dan Hadis"*Riwayah:Jurnal Studi Hadis*, Vol. 3, No. 2 2018, 315.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketaqawaanya. Karena dihadapan-Nya bukan orang yang memiliki citra tubuh ideal yang bisa menyelamatkanya dari api neraka dan siksa-Nya melainkan amal ibadah seseorang tersebut selama hidup di dunia. Oleh karena itu mengomentari, menghina atau merundung fisik seseorang karena tidak sesuai dengan standard citra tubuh ideal baik itu bertujuan untuk membuat malu atau hanya sekedar becanda merupakan tindakan yang tidak baik (amoral) karena akan berdampak buruk bagi korbanya dan menyakiti perasaan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Setelah penulis melakukan analisis terhadap kritik matan dan sanad hadis tentang *body shaming* riwayat Tirmidhi nomor indeks 2502 memiliki derajat kualitas sebagai hadis *ḥasan lī dzātihi,* sebab ada salah satu perawi yang mendapatkan penilaian *ṣadūq* atau orang yang lemah dalam hafalan, namun hadis tersebut memiliki periwawyatan yang lebih baik kualitas sanadnya sehingga hadis riwayat Tirmidhi naik menjadi hadis *ṣahīh li ghairihi*. Adapun dari segi kehujjahan hadis ini termasuk hadis *maqbūl ma'mūlun bīh* yaitu hadis yang diterima dan bisa diamalkan.
2. Pemaknaan hadis tentang *body shaming* riwayat Tirmidhi nomor indeks 2502 bisa dimaknai secara bahasa sebab hadis tersebut bisa diketahui pemahamanya sebagai beriktu: pertama, Rasulullah tidak suka menceritakan kekurangan seseorang, sebab setiap individu pastinya memiliki kekurangan masing-masing. Meskipun Rasulullah merupakan orang yang *ma'sum* dan pribadi yang sempurna, akan tetapi ini merupakan bentuk rendah hatinya. Kedua, Rasulullah mewanti-wanti kepada umatnya untuk tidak melakukan perilaku mengomentari atau menghina terhadap orang baik itu kekurangan secara fisik ataupun penampilan, karena akibat dari perilaku tersebut memiliki dampak yang negatif kepada orang yang menerimanya.
3. Jika hadis tentang *body shaming* diimplikasikan dalam kehidupan sehari-hari maka hendaknya orang-orang harus lebih berhati-hati dalam bertutur kata

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan selalu menjaga lisanya dari perkataan yang buruk. Karena akibat dari perilaku *body shaming* yaitu dengan mengomentari, menghina atau merundung fisik seseorang akan memiliki dampak yang buruk bagi korbanya seperti: Gangguan makan (*Anorexia nervosa, bulimia nervosa dan binge eating disorder*), *Body Dysmorphic Disorder, insecure* dan depresi. Untuk menghindari perilaku *body shaming* Al-Qur'an telah memberi teladan untuk berkata yang baik-baik seperti: Ucapan yang benar (*Qaulan sadīda*), Ucapan yang mulia (*Qaulan Karīma*), Ucapan yang membahagiakan (*Qaulan maysūra*) dan Ucapan yang dikenal dan dipahami secara baik (*Qaulan Ma'rūfa*).

B. Saran

Diharapkan skirpsi ini dapat menjadi jembatan pemahaman bagi masyarakat mengenai perilaku *body shaming* khususnya pemahaman terhadap kandungan hadis tentang *body shaming* riwayat Tirmidhi nomor indeks 2502 sehingga dibuat pembelajaran bahwasanya perilaku *body shaming* merupakan perilaku yang tidak baik (amoral) yang masuk dalam kategori ahlak tercela (*madzmumah*). Perilaku *body shaming* memiliki dampak yang buruk terutama dampak psikis bagi korban.

Melihat realitas di sekeliling masyarakat kita yang mengangap perilaku *body shaming* adalah hal yang biasa dan tabu perlu medapatkan perhatian khusus dan kesadaran akan hal-hal yang dianggap remeh ini perlu dibangunkan kembali agar korban-korban dan pelaku *body shaming* tidak semakin banyak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam penelitian ini, penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penulisan ini, karena keterbatasan penulis baik dari segi wawasan ataupun kemampuan. Oleh karena itu penelitian tentang *body shaming* perlu pembahasan kajian lebih dalam lagi. Sehingga harapan kedepanya penelitian tentang *body shaming* ini bisa lebih menyajikan hal-hal baru dan menambah wawasan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, Jumal "Desain Penelitian Analisis Isi (*Content Analysis*)" *UIN Syarif Hidayatullah,* Juni 2018.

al-Athqalani, Ibnu Hajar *Tahdhīb al-Tahdhīb* Jilid II, *kitāb tābi' li harfi Sīn, bāb* ismuhu *salamah* Beirut: Muassasah al-Risalah,1996.

Alfani, Arif "Menghujat dan Menista di Media Sosial Perspektif Hukum Islam" *Al-Istinbath: Junral Hukum Islam,* Vol. 4, No. 1, 2019.

al-Mizzi, Jamāluddin bin Abi al-Hajjāj bin Yūsuf *Tahdhīb al-Kamāl fi Asmāi al-Rijāl* Jilid XXVI *Bāb mīm* Beirut: Muassasah al-Risalah, 1980.

al-Mubarakfuri, Abu al-'Ula Muḥammad 'Abdurahmah *Tuḥfah al-Aḥwadhi* Damaskus: Darul Fikr.

al-Naisāburiy, Abu al-Ḥasan 'Ali bin Aḥma *Asbāb al-Nuzūl* Damām: Darul Islah, 1992.

al-Qathan, Manna *Mabāhith fī 'Ulūmu al-Ḥadit,h* terj. Mifdhol Abdurahman (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2015.

al-Ṭahān, Maḥmūd *Taisīr Muṣṭalah al-Hadīth* Kuwait: Markaz al-Huda, 1984.

al-Tirmidzi, Abi 'Isa Muḥammad 'Isa *Sunan Tirmidzi,* Beirut: Dār al-Ghārib al-Islamiy, 1996.

Amalia, Syarifah Skripsi: "*Hubungan Antara Body Image Dengan Kepercayaan Diri Pada Korban Body Shaming*" Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2020.

Anggito, Albi *Metodologi Penelitian Kualitatif* Sukabumi: CV Jejak, 2018.

Anggraini dan Bambang Indra Gunawan, "Upaya Hukum Penghinaan (Body haming) Dikalangan Media Sosial Menurut Hukum Pidana Dan UU ITE" *Jurnal Lex Justitia,* Vol. 1 No. 2 Juli 2019.

Audah, Nadia "Uji Validitas Konstruk Pada Instrumen The Binge Eating Scale Dengan Metode Confirmatory Factor Analysis (CVA)" *Jurnal Pengukuran Psikologi dan Pendidkan Indonesia,* Vol. 7, No. 2, 2018.

Delozal, Luna *The Body and Shame*: *phenomology, feminism and the socially, shaped body* New York: Lexinton Book, 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Departeman Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Bandung: CV Diponegoro, 2010.

Dirgayunita, Aries "Depresi: Ciri, Penyebab dan Penanganya" *Journal An-Nafs: Kajian dan Penelitian Psikologi,* Vol. 1, No. 1, Juni 2016.

Fahimah, Siti "Hermenetika Hadis: Tinjauan Pemikirian Yusuf al-Qardhowi dalam Memahami Hadis" *Refleksi,* Vol. 16, no. 1, April 2017.

Faizah, Cut "I'tibar Sanad Dalam Hadis" *Al-Bukhari:Jurnal Ilmu Hadis,* Vol. 1, No. 1, Januari 2018.

Fajariana, Tri "Memahami Pengalaman *Body Shaming* Pada Remaja Perempuan"*Departemen Ilmu Komunikasi,* 2019.

Faliyandra, Faisal "Konsep Kecerdasan Sosial Goleman Dalam Perspektif Islam (Sebuah Kajian Analisis Psikologi Islam)" *Jurnal Intelegensia,* vol 7 no 2, September 2019.

Farida, Umma "*Hate Speech* dan Penanggulanganya Menurut Al-Qur'an dan Hadis"*Riwayah:Jurnal Studi Hadis*, Vol. 3, No. 2 2018.

Fauzia, Tri Fajariani "Memahami Pengalaman Body Shaming Pada Remaja Perempuan", *Fisip Undip,* 2019.

Firdaus, Taufiq dan Alfatih suryadilaga, "Integrasi Keilmuan Dalam Kritik Hadis" *Tajdid,* Vol. 18, No. 2, 2019.

Ḥibān, Ibnu *Al-Thiqāt* Jilid IV, *kitāb Asmāu Ṣahabah, bāb Sīn* (India: Dairah al-Ma'ārif, 1973.

Hanbal, Abu 'Abdullah Aḥmad bin Muḥammad bin, *Musnad al-Imām Aḥmad bin Hanbal, kitāb al-Mulhaq al-Mustadrak min Musnad al-Anṣāri Baqiyyaḥ Khāmisa 'Ashara al-Anṣari, bāb Musnad al-Ṣadiqah 'Āishah binti al-Ṣadīq* Beirut: Muassasah Risalah, 2001.

Herdi, Asep Memahami *Ilmu Hadis* Bandung: Tafakur, 2014.

Huda Maria, dkk. "Hubungan Antara Ketidakpuasan Terhadap Sosok Tubuh (*Body Dissatisfaction*) dan Kepribadaian Nasistik Dengan Gangguan Makan (Kecenderungan *Anorexia Nervosa* dan *Bulimia Nervosa*)"*Anima Indonesian Psychological Journal,* Vol. 16, No. 3, 2001.

Idri, *Hadis dan Orientalisme* Depok: Kencana. 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Iin Rizkiah dan Nurliana Cipta Apsari, "Strategi *Coping* Perempuan Terhadap Standarisasi Cantik Di Masyarakat"*Marwah:Jurnal Perempuan, Agama dan Jender,* Vol. 18, NO. 2, 2019.

Ikhsan Abdul Aziz, dkk. "Korelasi Makna Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar dengan *Qaulan* Ma'rufa dan *Qaulan Sadida*" *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahsa dan Sastra Indonesia,* Vol. 03, No. 1, September 2020.

Ismail, Syuhudi *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis* Jakarta: Bulan Bintang, 1995.

Ismatullah, "Etika Berkomunikasi Dalam Al-Qur'an" *Lentera,* Vol. 1, No. 2, Desember 2017.

Itr, Nuruddin '*Ulumul Hadis* terj Mujiyo Bandung: Rosda Karya, 2016.

Itr, Nuruddin, *Manhaj al-Naqd fī Ulūm al-Hadith* terj. Mujiyo Bandung: Remaja Resdokarya, 2017.

Januar, Villi dan Dona Ika, "Citra Tubuh Pada Remaja Putri Menikah dan Memiliki Anak"*Jurnal Psikologi,* vol.1, no. 1 Desember 2007.

Junaedy, Ahmad "Etika Guru dalam Perspektif al-Timidzi (Studi Atas Kitab Sunan al-Tirmidzi Karya Abu Isa Muhammad Bin Isa al-Tirmidzi)" *Jurnal IAIN Manado,* vol. 1, No. 1, 2019.

Kathīr, Ibnu *Tafsīr al-Qur'ān al-'Adzhīm* Riyadh: Dār Ṭibah, 1998.

Kholis, Nur *Pengantar Studi Hadis* Yogyakarta: Semesta Ilmu, 2016.

Krisnani, Hetty, dkk, "Gangguan Makan Anorexia Nervosa dan Bulimia Nervosa Pada Remaja", *Prosiding Penelitan dan Pengabdian Kepada Masyarakat,* Vol. 4, No. 3, Desember 2017.

Lestari, Sumi "Bulliying or Body Shaming? Young Women in Patient Body" *Philanthripy Journal of Psychology,* vol 3 no 1 2019.

Lestari, Sumi "Bullying *or Body Shaming? Young Women in Patient Body Dysmorphic Disorder*" *Philanthrophy Journal of Psychology*, Vol 3 Nomor 1 2019.

Mahfudhah, Auwalul Skripsi *"Body shaming perspektif Tahir Ibnu 'Ashur: Studi Analisis Qur'an surat al-Hujarat [49]:11 dalam kitab al-Tahrir wa al-Tanwir"*Surabaya: UINSA, 2019.

Moloeong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mu'awwanah, Uyyu "Perilaku Insecure Pada Anak Usia Dini" *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 2, No. 1, 2017.

Muhid, dkk, *Studi Hadis* Surabaya:UINSAPress, 2017.

Mun'am, 'Amru Abdul *Taisīr 'Ulūm al-Hadith li al-Mubtadi'īn* (Tanta: Dar al-Dhayā', 2000.

Muslim bin Ḥajjaj, *al-Musnad al-Ṣahīh al-Mukhtaṣar bi Naqli al-'Adl 'an al-'Adli ila Rasulullah,* Juz II Riyadh: Dār Ṭibah. 2005.

Mustaqim, Abdul *Ilmu Ma'anil* Hadis Yogyakarta: Idea Press, 2016.

Mutmainah, Ayuhan Nafsul "Analisis Yuridis Terhadap Pelaku Penghinaan Citra Tubuh *(body shaming)* Dalam Hukum Pidana di Indonesia", *Dinamika Jurnal Ilmiah Ilmu Hukum,* vol 26, no 8 Februari 2020.

Nadhiran, Hedhira "Epistimologi Kritik Hadis"*JIA,* Vol. 18. NO. 2, 2018, 49.

Nadhiran, Hedhri "Kritik Sanad Hadis: Telaah Metodologis" *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran dan Fenomena Agama*, Vol. 15, NO. 1, April 2016.

Nugrahani, Farida *Metode Penelitian Kualitatif* Solo: Cakra Books, 2014.

Nurdin, Arbain dan Fajar Shodik, *Studi Hadis Teori dan Aplikasi* Bantul: Ladang Kata, 2019.

Nurlita Dessy dan Rika Lisiwanti, "*Body Dysmorphic Disorder*" *Majority,* Vol. 5, No. 5, Desember 2016.

Pratama, Aunillah Reza dan Wildan Hidayat, "Fenomena *Bulliying* Perspektif Hadis; Upaya Spritual Sebagai Problem Solving Atas Tindakan *Bulliying*" *Riwayah: Jurnal Studi Hadis*, vol 4 no 2, 2018, 1.

Puniman, Ach "Keutamaan Menjaga Lisan Dalam Perspektif Hukum Islam" *Jurnal Yustitia,* Vol. 19, No. 2, Desember 2018.

Purwaningsih, Sri "Kritik Terhadap Rekontruksi Metode Pemehaman Hadis Muhhammad al-Ghazali" *Jurnal* Theologia, Vol. 28, No. 1, 2017.

Qardhowi, Yusuf *Kaifa Nata'amal ma'a al-Sunnah al-Nabawiyah,* terj. Muḥammad al-Baqir Bandung: Kharisma, 1993.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rahman, Andi "Penggunaan Metode *Content Analysis* dalam Penelitian Hadis" *Jurnal of Qur'an anda Hadith Studies,* vol 3, no 1, 2014.

Rahman, Fatchur *Ikhtisar Musthalahul Hadits* Bandung: Alma'arif 1974.

Rusli, Muhammad "Problematika dan Solusi Masa Depan Hadis dan Ulumul Hadis"*al-Fikr,* vol 17, no 1 September 2013.

Solahudin, M. Agus *Ulumul Hadis*, Bandung: Pustaka Setia, 2009.

Su'adi, Hasan "Mengenal Kitab Sunan Tirmidhi (Kitab Hadis Hasan)" *Jurnal Relegia,* Vol. 13, no. 1, April 2010.

Sulaimān, Abu Daud *Sunan Abi Daud, Kitāb al-Adāb, bāb fīl ghībaḥ* Riyadh: Maktab al-Ma'ārif, 2003.

Sumbulah, Umi *Studi Sembilan Kitab Hadis* Sunni Malang:UIN Maliki Press, 2013.

Suryadi, "Rekontruksi Kritik Sanad dan Matan Hadis dalam Penelitian Hadis" *Esensia,* Vol. 16, No. 2, Oktober 2015.

Suryana, *Metodologi Penelitian; Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* Bandung: t.tp, 2010.

Suzzy, Micheal "Perlawanan Penyitas Body Shaming melalui media sosial" *koneksi,* Vol IV, NO 1 Maret 2020.

Usnaimah, Hidayatul Skripsi "*Keutamaan Wanita Single Parent yang Tidak Menikah Lagi demi* Ananknya" Surabaya: UINSA, 2020.

Wardah, Nihaya Laila Skripsi *"Menyikapi Perilaku Bulliying (Kajian Ma"ani Al Hadist Dalam* Kitab *MusnadAhmad Bin Hambal No Indeks 1379 Melalui Pendekatan Psikologi)"* Surabaya: UINSA, 2019.

Yaqien, Ainul Skripsi "*Bulliying* Dalam Prespektif Al-Quran Dan Psikologi" (Surabaya: UINSA, 2018.

Yuslem, Nawir Ulumul Hadis Jakarta: Mutiara Sumber, 2001.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id